

RISALAH PENELITIAN RUTIN 1992-1994



72

**BALAI PENELITIAN BAHASA
AT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR**

RISALAH PENELITIAN RUTIN 1992-1994



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**BALAI PENELITIAN BAHASA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR**

RISALAH PENELITIAN BAHASA 1992-1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.210 72 RIS 7	No. Induk: 841 Tgl.: 17-11-95 Ttd.: Mes



PUSAT PENELITIAN BAHASA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR

PENGANTAR

Balai Penelitian Bahasa (BPB) berdiri 1947 dan berlokasi di Singaraja. Agar lebih mudah dikoordinasikan, September 1987 dipindahkan ke Denpasar berdasarkan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali bertanggal 31 Januari 1987, Nomor 434/361/Binsos Mental, tentang "Pemindahan Balai Penelitian Bahasa".

Sebagai lembaga ilmiah memiliki organisasi yang terdiri atas Kepala, Kepala Subbagian Tata Usaha, Kelompok Peneliti, serta Perpustakaan dan Dokumentasi. Tugas yang diemban cukup berat sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0427/1981, 19 Desember 1982, antara lain: mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data bahasa dan sastra daerah di Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Timor Timur; meningkatkan jumlah pemakai dan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar; meningkatkan kualitas peneliti; dan "menyelamatkan" hasil penelitian dengan cara mendokumentasikannya secara baik.

Tugas yang cukup berat di atas ditangani oleh semua karyawan, terutama dilakukan oleh Kelompok Peneliti yang masih sangat terbatas keberadaannya. Sampai saat ini tercatat 29 orang tenaga peneliti, yaitu 14 orang berdisiplin ilmu sastra dan 15 orang berdisiplin ilmu bahasa. Dari jumlah itu, hanya tiga orang yang sudah berjabatan fungsional peneliti, sedangkan 21 orang sedang dalam proses pengusulan dan selebihnya masih mengumpulkan data untuk usul yang sama. Mereka masih berpendidikan S1, hanya empat orang yang sedang mengikuti Program Pendidikan Pascasarjana S2 (dua orang di Universitas Udayana dan dua orang di Universitas Gajah Mada), dan 1994/1995 Balai Penelitian Bahasa berharap agar dua orang lagi dapat memperoleh kesempatan melanjutkan Program Studi Pascasarjana S2 (satu orang sudah memperoleh kepastian diterima di Universitas Udayana, sedangkan satu orang masih menantikan pengumuman dari Universitas Gajah Mada).

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, mereka meneliti aspek bahasa dan sastra sudah sejak lama, bahkan setiap tahun mereka telah melakukan "tugas utamanya". sebagai peneliti, khususnya penelitian mandiri. Demikian juga, mereka sudah sering diikutsertakan dalam penelitian kelompok sepanjang kesempatan ada dalam Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang secara rutin berlangsung setiap tahun sejak 1977, bahkan mereka juga berkesempatan melakukan penelitian kelompok melalui "proyek titipan" dan penelitian khusus yang diperbuat untuk menyeimbangkan perolehan angka kredit.

Hasil penelitian mereka tercatat di bagian dokumentasi dan terserip rapi pada peneliti masing-masing. Kerapian arsip bagi kebanyakan orang kurang menjamin atas keberadaan laporan penelitian sehingga sering terjadi adanya kekuranganinformasian pada saat menentukan topik penelitian masa selanjutnya. Kondisi seperti itu dapat menyebabkan terjadinya tumpang tindih topik yang telah dikerjakan oleh teman sendiri dengan topik yang kelak digarap oleh peneliti lain. Begitu pula tidak menutup peluang bahwa peneliti sendiri lupa dengan topik yang pernah digarapnya.

Keberadaan kantor yang masih "nomaden" sangat memungkinkan tercecernya arsip-arsip yang ada, termasuk arsip laporan penelitian. Hal ini terbukti belakangan ini, yaitu dengan adanya keluhan sejumlah tenaga peneliti sulit menemukan laporan penelitiannya, baik yang ada di bagian dokumentasi maupun yang ada pada dirinya. Akhirnya, banyak di antaranya mengalami hambatan untuk menetapkan prioritas aspek penelitian pada masa mendatang, walaupun disadari bahwa aspek-aspek itu terkait erat dengan disiplin ilmunya masing-masing.

Keadaan laporan penelitian seperti itu dan "kegelisahan" yang dirasakan oleh sejumlah peneliti merupakan gejala yang patut diantisipasi demi "kemegahan dan kemasyuran" nama lembaga yang bergelut di bidang penelitian bahasa dan sastra. Gejala tersebut dirasakan dua tahun terakhir ini cukup mengemuka sehingga diperlukan langkah-langkah positif untuk menanggulanginya. Akhirnya, dengan tujuan untuk mengantisipasi gejala tadi dan terutama menertibkan arsip dan dokumentasi 1994/1995 diterbitkan risalah penelitian dengan judul "Risalah Penelitian Rutin 1992--1994".

Risalah penelitian ini hanya berisi rangkuman penelitian mandiri yang dilakukan oleh kelompok peneliti sejak 1992/1993. Dengan demikian, untuk terbitan ini terdapat dua periode kegiatan, yaitu penelitian tahun anggaran 1992/1993 dan penelitian pada tahun anggaran 1993/1994. Dua tahun terakhir dijadikan titik tolak perangkuman penelitian berkaitan erat dengan mulai masa kepemimpinan yang kami laksanakan 23 Mei 1992. Sebagai orang baru di jajaran struktural berupaya menggalakkan semua potensi secara maksimal pada lembaga yang menggeluti berbagai aspek kebahasaan.

Salah satu aspek yang perlu ditanggulangi adalah pembenahan sistem kearsipan hasil penelitian. Yang termasuk di dalam sistem tersebut antara lain adalah cara mendokumentasikannya. Dalam hal ini, dipandang cukup mendesak adanya kumpulan risalah penelitian mandiri yang dikerjakan oleh staf teknis, selain dokumentasi berupa laporan penelitiannya yang utuh. Dikatakan mendesak karena kumpulan risalah itu memuat informasi tentang penelitian yang dikerjakan sehingga mereka tidak terlalu sukar menentukan topik-topik yang kelak dikerjakan pada masa selanjutnya. Di samping itu, melalui sistem dokumentasi "menyatu" tersebut para pemburu informasi lebih mudah memperolehnya secara menyeluruh. Demikian juga, melalui kumpulan itu akan lebih tampak arah dan sasaran penelitian yang dilakukan secara terprogram setiap tahun.

Pada tahun 1992/1993 tercatat 30 laporan penelitian. Laporan tersebut tersimpan di bidang dokumentasi dan keberadaannya menjadi tanggung jawab Kepala Perpustakaan dan Dokumentasi. Sampai saat ini laporan-laporan penelitian mandiri itu dijadikan inspirasi penentuan topik penelitian tahun anggaran berikutnya.

Dari jumlah laporan penelitian itu, belum semua dapat dirangkum dalam kumpulan risalah ini. Usaha keras yang dilakukan oleh koordinator untuk mengumpulkan rangkuman penelitian belum membuahkan hasil maksimal. Maksudnya dengan berbagai pendekatan, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui pendekatan surat-menyurat, masih terdapat tiga orang yang belum sempat menyusun rangkumannya. Mereka berada di luar Bali. Dua orang sangat sibuk dengan tugasnya di Program Pascasarjana S2 Universitas Gajah Mada dan satu orang lagi telah berpindah tugas ke Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Dengan demikian, kum-

pulan risalah ini hanya terdiri atas 27 buah naskah, yaitu tiga belas rangkuman aspek sastra dan empat belas rangkuman aspek bahasa.

Jumlah rangkuman risalah untuk tahun 1993/1994 tidak mengalami perubahan karena staf teknis yang merangkum laporan penelitian mandiri hanya 27 orang dengan perimbangan persis sama seperti tahun sebelumnya. Semestinya, selaku Kepala yang berlatar belakang disiplin ilmu bahasa dapat melakukan penelitian sejenis untuk memperbanyak aspek bahasa yang digarap. Akan tetapi, karena kesibukan administrasi, kami belum ikut melakukan penelitian, walaupun disadari bahwa laporan penelitian itu sangat penting untuk menunjang keperluan lainnya. Kami tetap berharap semoga di celah-celah kesibukan kelak dapat meneliti sehingga suatu saat terselesaikan laporan penelitian mandiri untuk menunjang keberadaan kami yang juga sebagai tenaga edukatif di Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Gambaran umum kumpulan risalah ini terbagi menjadi dua periode dengan pengklasifikasian aspek bahasa dan sastra pada setiap tahapan tersebut. Secara rinci isi dan materi kumpulan risalah ini tampak dalam daftar isi.

Terbitan ini terwujud karena kerja sama yang baik antaranggota peneliti di staf teknis. Mereka bahu membahu dan isi mengisi di bawah keluwesan koordinator yang menangani kegiatan ini. Akhirnya, kita sama-sama memperoleh informasi yang sangat berharga, yaitu informasi penelitian "mutakhir" di lingkungan lembaga yang menggeluti bahasa dan sastra di Denpasar, Bali.

Seperti dikatakan di atas bahwa terwujudnya kumpulan risalah ini berkat kerja keras berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak berlebihan pada kesempatan ini, disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya, terutama kepada Drs. I Made Budiasa yang telah bersusah payah mengumpulkan risalah laporan penelitian staf peneliti dalam waktu yang relatif singkat; semua staf peneliti yang dengan tulus menyusun risalah laporan penelitian di celah-celah kesibukan pekerjaan rutinnya; I Putu Wirya yang dengan kesigapannya mengetik konsep-konsep sehingga sangat memperlancar upaya penerbitan dan pihak lain yang sudah tentu tidak dapat disebutkan satu per satu dalam halaman yang terbatas ini. Kami berdoa semoga semua pihak yang telah beramal dan berbuat baik dalam upaya memperlancar penerbitan kumpulan risalah ini mendapat pahala yang setimpal dari-Nya.

Telah disadari bahwa kumpulan risalah ini masih memendam banyak kelemahan, baik dilihat dari segi bentuk, dilihat dari segi isi, dilihat dari segi penyajian, maupun dilihat dari segi lainnya. Walaupun demikian, kumpulan risalah ini tetap dipersembahkan kepada pihak terkait dengan harapan terbitan ini kelak bermanfaat bagi mereka yang mendambakannya, setidaknya risalah ini mampu meningkatkan upaya pembentukan sistem pendokumentasian yang sering kurang diperhatikannya.



Denpasar, Juni 1995

Kepala Balai Penelitian Bahasa,

Drs. I Nyoman Sulaga, M.S.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
I. RISALAH PENELITIAN RUTIN 1992/1993	1
1.1 GATRA DALAM BAHASA INDONESIA Ni Luh Partami	3
1.2 UNSUR SUSUPAN LEKSIKAL DALAM PEMAKAIAN BAHASA BALI OLEH GENERASI MUDA PADA SIARAN RADIO DI KODYA DENPASAR Ni Luh Komang Candrawati	5
1.3 PEMAKAIAN BAHASA DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR BALI-ASING DI KABUPATEN BADUNG Ida Ayu Mirah Purwati	7
1.4 KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA BALI SISWA SMTA KOTA MADYA DENPASAR I Wayan Sudiarta	9
1.5 AFIKS INFLEKSIONAL NOMINAL BAHASA BALI Ida Bagus Ketut Maha Indra	11
1.6 SINONIM SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM WACANA BAHASA BALI I Made Purwa	13
1.7 ASPEK KEBILINGUALAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM CERITA SENDRATARI MAHABARATA Ni Wayan Sudiati	16

1.8	PEMAKAIAN KEDWIBAHASAAN DI KALANGAN PEGAWAI KANTOR DEPDIBUD KABUPATEN GIANJAR Anak Agung Dewi Sunihati	18
1.9	PEMAKAIAN ANEKA RAGAM BAHASA DI DESA AIR KUNING I Nengah Semeta Sadnyana	21
1.10	KETERAMPILAN BERBAHASA BALI SISWA KELAS III SMA SEKABUPATEN BANGLI I Wayan Sudana	23
1.11	BAHASA INDONESIA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR ANGSOCA DENPASAR I Wayan Denes	25
1.12	BILINGUALISME BALI-INDONESIA PADA SISWA DENGAN GURU DI SMA (SUATU POLA ARAH PERENCANAAN MENUJU PEMAKAIAN DWIBAHASA YANG MANTAP) Ida Ayu Putu Aridawati	28
1.13	BAHASA PEDAGANG ACUNG DI DAERAH WISATA SANUR DAN KUTA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK I Nengah Budiasa	32
1.14	CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DALAM SYAIR LAGU-LAGU POP DAERAH BALI I Wayan Tama	34
1.15	KAJIAN NILAI LAKON WAYANG PEMILIHAN SENAPATI I Made Budiasa	36

1.16 TRANSFORMASI DONGENG I BAGUS DIARSA KE DALAM GEGURITAN BAGUS DIARSA Cokorda Istri Sukrawati	39
1.17 ASPEK SOSIAL BUDAYA BALI I SWASTA SETAHUN DI BEDAHULU Ketut Mandala Putra	43
1.18 PUISI TRAVELOG TENTANG BALI I Nyoman Suarjana	46
1.19 NILAI DAN MANFAAT HUMOR DALAM CIPTA SASTRA SATUA NANG BANGSING TEKEN I BELOG Made Pasek Parwatha	49
1.20 GEGURITAN BASUR SEBUAH KARYA SASTRA BALI TRADISIONAL BERTEMAKAN MAGIS Ni Wayan Aryani	52
1.21 PROSES PENCIPTAAN DAN KONVENSI PARIKAN ARJUNA WIWAHA Ni Putu Ekatini Negari	55
1.22 ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI HIKAYAT RAJA JUMJUMAH Ni Putu Asmarini	57
1.23 RWA BHINEDA: KONSEP ESTETIKA DALAM PENGARANG NASKAH DRAMA GONG BALI I Ketut Karyawan	59
1.24 BEBANYOLAN SEBAGAI PROSES KREATIVITAS DALAM PEWAYANGAN I Made Subandia	61

1.25 ANALISIS STRUKTUR GEGURITAN JOHARSA I Made Sudiarga	64
1.26 NIALAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM LONTAR KAPI PARWA Ni Wayan Ngasti	68
1.27 TEKS DAN TERJEMAHAN GEGURITAN CANDRABANU I Gusti Ketut Ardhana	71
II. RISALAH PENELITIAN RUTIN 1993/1994	77
2.1 ANALISIS GAYA BAHASA LAKON WAYANG TUALEN NGAMBUL I Made Budiasa	79
2.2 ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI DONGENG BAGUS DIARSA Cokorda Istri Sukrawati	82
2.3 ANALISIS PERWATAKAN DRAMA LANGIT DIBELAH DUA KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA Ketut Mandala Putra	86
2.4 TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS TUTUR AJI JANANTAKA: LEGENDA POHON KAYU DAN FUNGSINYA DI BALI I Nyoman Suarjana	89
2.5 TEKNIK CERITA DONGENG BERTIPE JENAKA DALAM KESUSASTRAAN BALI Made Pasek Parwatha	91

2.6 ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI DONGENG BATARA WATUGUNUNG Ni Wayan Aryani	94
2.7 ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI DONGENG I BINTANG LARA Ni Putu Ekatini Negari	97
2.8 NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG PANJI BALI Ni Putu Asmarini	100
2.9 ANALISIS STRUKTUR CERITA BERSAMBUNG SISKI AMBARAWATI KARYA SUNARYONO BASUKI KS I Ketut Karyawan	102
2.10 NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN NJUNG PINDA I Made Subandia	105
2.11 DONGENG PANJI DALAM GEGURITAN UDYATMIKA CARITA: ANALISIS STRUKTUR I Made Sudiarga	108
2.12 STRUKTUR GEGURITAN DURMA Ni Wayan Ngasti	112
2.13 PENERAPAN SOR SINGGIH BAHASA BALI DALAM TEKS DRAMA PANJI RARAS KARYA KETUT PUTRU: ANALISIS VERTIKAL--HORISONTAL DARI SUDUT OKUPASI DAN KARAKTERISASI PARA TOKOH I Gusti Ketut Ardhana	116
2.14 STRUKTUR FRASA NOMINAL BAHASA BALI	

Ni Luh Partami	119
2.15 KALIMAT NONVERBA BAHASA BALI	
Ni Luh Komang Candrawati	122
2.16 DERIVASI BAHASA BALI	
Ida Ayu Mirah Purwiati	124
2.17 FONOLOGI BAHASA IDATE	
I Wayan Sudiarta	126
2.18 SISTEM SAPAAN BAHASA BALI PADA GOLONGAN BRAHMANA DI SINGARAJA	
Ida Bagus Ketut Maha Indra	129
2.19 SUPERORDINAT SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA	
I Made Purwa	131
2.20 PERBANDINGAN BAHASA BALI ALUS DENGAN BAHASA SASAK ALUS	
Ni Wayan Sudiati	134
2.21 PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM NASKAH PIDATO BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II GIANJAR	
Anak Agung Dewi Sunihati	136
2.22 FRASA BAHASA GALOLEN	
I Nengah Semeta Sadnyana	138
2.23 FRASA PREPOSISI BAHASA BALI	
I Wayan Sudana	141
2.24 PERANAN -NYA DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA	
I Made Denes	143
2.25 TERJEMAHAN PIRA-PIRA TOETOERAN ATAWA DEDONGENG BOEKOE BALI I RANTA TESALIN ISI BASA SASAK	

Ida Ayu Putu Aridawati	146
2.26 PENGISI FUNGSI SUBJEK DALAM BAHASA INDONESIA	
I Nengah Budiasa	148
2.27 PERANAN SEMANTIS SUBJEK DALAM BAHASA BALI	
I Wayan Tama	150

I

RISALAH PENELITIAN RUTIN 1992/1993

1. GATRA DALAM BAHASA INDONESIA

Ni Luh Partami

Penelitian tentang gatra dalam bahasa Indonesia secara khusus belum pernah dilakukan. Akan tetapi, pembicaraan tentang gatra selintas telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, di antaranya Slametmuljana dalam bukunya *Kaidah Bahasa Indonesia*, Gorys Keraf dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*, dan Kusno dalam bukunya *Pengantar Bahasa Indonesia*.

Penelitian tentang "Gatra dalam Bahasa Indonesia" yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1992/1993 hanya mengangkat satu permasalahan, yaitu mendeskripsikan macam-macam gatra dalam bahasa Indonesia yang dibedakan dalam bentuk dan fungsi. Namun, sebelum pembicaraan sampai pada macam-macam gatra, terlebih dahulu diuraikan pengertian dan ciri-ciri gatra.

Keraf (1982:150) memberikan pengertian gatra sebagai kata atau kumpulan kata dalam kalimat yang mendukung suatu fungsi. Di samping itu, Badudu (1987:109) juga memberikan pengertian gatra yang senada, yaitu sebagai bagian kalimat (kata atau frasa) yang mempunyai fungsi dalam kalimat (*S P O*). Bertitik tolak dari kedua batasan di atas, penulis mencoba merangkumkan dengan rumusan yang sedikit berbeda, tetapi senada dengan kedua pendapat di atas. Gatra adalah penggalan dalam kalimat yang dapat berupa kata atau frasa (bukan frasa yang objektif atau predikatif) yang menduduki satu fungsi dalam tataran sintaksis. Misalnya, kalimat *ia membangun rumah di daerah kumuh*, terdiri atas penggalan-penggalan kalimat *ia*, *membangun*, *rumah*, dan *di daerah kumuh*. Penggalan-penggalan kalimat tersebut adalah gatra, karena telah terbukti menduduki satu fungsi, yaitu *S* (*ia*), *P* (*membangun*), *O* (*rumah*), dan *K* (*di daerah kumuh*). Selain itu, berdasarkan bentuknya, penggalan-penggalan kalimat di atas ada yang berupa satu kata (*ia*, *membangun*, *rumah*) dan lebih dari satu kata (*di daerah kumuh*).

Bertitik tolak dari contoh di atas, dapat dilihat ciri-ciri gatra, yaitu: (1) hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat; (2) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *siapa ...?* dan *apa ...?* (untuk

gatra *S*); (3) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *mengapa ...?*, *berapa ...?*, *mana ...?*, dan *bagaimana ...?* (untuk gatra *P*); (4) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *... siapa?* dan *... apa?* (untuk gatra *O*); dan (5) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *kapan ...?*, *di mana ...?*, *dengan apa ...?*, dan *bersama siapa ...?* (untuk gatra *K*).

Macam-macam gatra dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya, gatra dibedakan atas gatra tunggal dan gatra kompleks. Gatra tunggal adalah gatra yang berupa kata, dapat berupa kata dasar dan dapat pula berupa kata jadian, seperti kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Adapun gatra kompleks adalah gatra yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Berdasarkan fungsi yang didudukinya dalam kalimat, gatra dibedakan atas empat bagian. Keempat gatra tersebut adalah gatra *S*, gatra *P*, gatra *O*, dan gatra *K*.

Gatra *S* adalah bagian kalimat yang menduduki fungsi *S*, dapat berupa kata atau kelompok kata yang mendukung ide pokok yang diterangkan. Gatra *S* dapat diisi oleh kata benda, kata ganti, dan frasa nominal. Adapun distribusi gatra *S* adalah lengkap karena dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat.

Gatra *P* adalah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi *P* dan mendukung ide pokok yang menerangkan. Gatra *P* dapat diisi oleh kata kerja, kata sifat, kata benda, kata bilangan, frasa verbal, frasa abjektival, dan frasa nominal. Adapun distribusi gatra *P* adalah lengkap yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Gatra *O* merupakan bagian kalimat yang menduduki fungsi *O* dan mempunyai hubungan yang erat dengan gatra *P*. Pengisi gatra *O* berjenis kata kerja, kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Adapun jenis kata yang dapat mengisi gatra *O* adalah frasa verbal dan frasa nominal. Gatra *O* dapat menempati posisi tengah dan akhir dalam kalimat. Dengan demikian, distribusi gatra *O* adalah tidak lengkap.

Gatra *K* adalah penggalan kalimat, dapat berbentuk kata atau frasa yang berfungsi sebagai keterangan keseluruhan kalimat. Gatra *K* hanya dapat diisi oleh kata keterangan dan frasa preposisional. Distribusi gatra *K* adalah lengkap, sehingga gatra *K* dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

2. UNSUR SUSUPAN LEKSIKAL DALAM PEMAKAIAN BAHASA BALI OLEH GENERASI MUDA PADA SIARAN RADIO DI KODYA DENPASAR

Ni Luh Komang Candrawati

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan atau alat komunikasi bagi masyarakat suku bangsa Bali, serta alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan perkembangan kebudayaan daerah dan nasional. Bahasa, selain sebagai media komunikasi, secara individu merupakan pembantu proses berpikir, juga secara sosial merupakan alat interaksi (Mukidi, 1983:1).

Dalam kenyataannya, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara tulisan. Kadang-kadang seorang pembicara secara langsung mengalami kesulitan berkomunikasi apabila lawan bicaranya berasal dari latar belakang yang berbeda, baik segi sosial maupun daerah penuturnya, sehingga maksud yang ingin diungkapkan menjadi tidak teratur. Hal seperti itu akan mudah diatasi oleh seseorang yang dwibahasawan atau anekabahasawan dengan menggunakan kata yang sudah dimengerti. Akan tetapi, tidak jarang terjadi, seseorang yang memiliki lebih dari satu bahasa akan cenderung menyusupkan bahasa asing atau bahasa daerah yang lain, sehingga arus komunikasi menjadi tidak seperti yang diharapkan atau bahkan mungkin menjadi kacau sebab tidak semua lawan bicara dapat mengerti maksud penuturnya. Hal itu akan menimbulkan ketidaktepatan pemakaian bahasa karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Keanekabahasaan yang muncul di Indonesia, khususnya di Bali, antara lain disebabkan oleh bentuk Pulau Bali yang di samping terdiri atas suku Bali juga terdiri atas suku lain. Dengan adanya suku yang berbeda itu, maka kebudayaan dan bahasanya pun berbeda. Hal itulah yang memungkinkan adanya kontak bahasa antara bahasa Bali dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Bali. Kontak bahasa yang terjadi dapat bersifat positif atau negatif.

Bahasa Bali sebagai alat komunikasi di daerah Bali dipakai baik oleh kalangan anak-anak, generasi muda, maupun kalangan orang tua. Generasi muda sebagai generasi penerus diharapkan dapat menjaga kelestarian kebudayaan Bali yang mencakup pula

bidang bahasa. Dalam hal ini, generasi muda dituntut ikut menjaga kelestarian bahasa Bali, baik pembinaan maupun pengembangannya. Akan tetapi, pada kenyataannya pemakaian bahasa Bali oleh generasi muda pada situasi informal, misalnya dalam acara pilihan pendengar di radio-radio swasta di Kodya Denpasar, banyak ditemukan pemakaian bahasa Bali yang disusupi bahasa-bahasa lain. Apabila hal seperti itu tidak diawasi/diperhatikan situasi pemakaiannya akan dapat merusak perkembangan bahasa Bali.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis meneliti "Unsur Susupan Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Bali oleh Generasi Muda pada Siaran Radio Swasta di Kodya Denpasar". Dipilihnya unsur leksikal dan bukan unsur lainnya karena biasanya unsur leksikal paling mudah menyusup dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang dikembangkan oleh Roger T. Bell, yaitu pendekatan fungsional. Dalam penelitian ini ditemukan penyusupan unsur leksikal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali ada yang berupa kata umum, ada yang berupa kata-kata khusus, dan ada yang berupa kata ungkapan. Maksudnya kata-kata tersebut, ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja.

Unsur susupan ditemukan pula dalam tujuh unsur kebudayaan, yaitu bidang bahasa, bidang agama, bidang pengetahuan, bidang organisasi sosial, bidang peralatan hidup dan teknologi, bidang mata pencaharian hidup, dan bidang kesenian. Di antara ketujuh bidang itu, unsur leksikal bidang kesenian paling banyak menyusup ke dalam pemakaian bahasa Bali oleh generasi muda pada siaran radio swasta di Kodya Denpasar.

Dilihat dari variabel topik pembicaraan, dalam penelitian ini unsur susupan itu dipakai dalam situasi tidak ilmiah yaitu bersifat kekeluargaan atau kekerabatan. Di samping itu, unsur susupan digunakan dalam membicarakan masalah percintaan yang didukung situasi informal atau tidak resmi.

3. PEMAKAIAN BAHASA DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR BALI-ASING DI KABUPATEN BADUNG

Ida Ayu Mirah Purwati

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kemajemukan masyarakat Indonesia tidak saja diwarnai oleh berbagai suku bangsa, tetapi juga oleh warga asing. Keadaan seperti ini tidak saja mendorong masyarakat ingin menguasai bahasa lebih dari satu, namun juga memungkinkan terjadinya perkawinan antarsuku, bahkan perkawinan dengan warga asing yang sering disebut kawin campur.

Berdasarkan kenyataan yang ada, perkawinan campuran, baik antarsuku maupun dengan warga asing sudah banyak terjadi di Indonesia. Dalam kenyataannya, pada masyarakat Bali pun banyak terjadi kawin campur.

Perbauran antara masyarakat dengan wisatawan mancanegara di Bali mengakibatkan terjadinya perkawinan campuran Bali-Asing. Akibat kawin campur ini terlihat pada pemakaian bahasa pada keluarga tersebut. Dalam keluarga campuran Bali-Asing ini paling tidak akan muncul tiga macam bahasa, yaitu bahasa Bali, bahasa asing, dan bahasa Indonesia.

Penelitian "Pemakaian Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur Bali-Asing di Kabupaten Badung" ini dideskripsikan dalam dua segi. Pertama, dilihat dari frekuensi pemakaian bahasa berdasarkan empat variabel, yaitu latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan peran partisipan. Kedua, dilihat dari kualitas pemakaian bahasa berdasarkan variabel-variabel yang sama dengan variabel frekuensinya.

Hasil wawancara penulis dengan keluarga-keluarga campuran tersebut memperlihatkan bahasa yang dipakai oleh keluarga tersebut ada empat macam, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa asing, dan bahasa campuran. Frekuensi pemakaian masing-masing bahasa berbeda-beda. Di antara keempat bahasa tersebut, frekuensi pemakaian bahasa campuran berbeda paling tinggi, hampir pada keempat variabel, yang memiliki variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan peran partisipan. Kecuali pada variabel hubungan peran partisipan takakrab, frekuensi pemakaian

bahasa campuran berada lebih rendah dari bahasa asing dan bahasa Indonesia. Frekuensi pemakaian bahasa asing berada pada urutan kedua. Ini berarti bahwa dalam keluarga kawin campur Bali-Asing, bahasa asing mempunyai frekuensi pemakaian yang cukup tinggi. Adapun frekuensi pemakaian bahasa Bali pada urutan ketiga dan frekuensi bahasa Indonesia berada pada urutan keempat. Pada umumnya pemakaian bahasa Indonesia cukup rendah. Namun, pada variabel situasi nonformal frekuensi pemakaian bahasa Indonesia berada pada urutan ketiga, sedangkan pada variabel topik pembicaraan modern dan variabel hubungan peran partisipan takakrab bahasa Indonesia berada pada urutan kedua. Akan tetapi, dilihat dari keseluruhan frekuensi pemakaian, maka bahasa Indonesia berada pada posisi yang rendah.

Kualitas pemakaian bahasa dalam keluarga kawin campur di Kabupaten Badung dibedakan atas lima tingkatan, yaitu (1) tingkat sangat penting, dikategorikan berdasarkan persentase pemakaian 84%--100%, (2) tingkat penting, dengan persentase 63%--93%, (3) tingkat cukup penting, persentase pemakaiannya 42%--62%, (4) tingkat kurang penting, dengan persentase 21%--41%, dan (5) tingkat tidak penting, dengan persentase 0%--20%.

Berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa, yang kemudian disesuaikan dengan tingkat persentase pemakaian masing-masing bahasa yang telah dipakai, maka dapat diketahui kualitas pemakaian bahasa pada keluarga campuran tersebut. Dalam kaitannya dengan variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan peran partisipan, kualitas pemakaian bahasa campuran berada pada posisi paling tinggi, walaupun secara umum dapat disejajarkan dengan kualitas pemakaian bahasa asing dalam bahasa Bali yang sama-sama tergolong kurang penting. Kualitas pemakaian bahasa Indonesia persentasenya paling rendah, berada pada kolom V (kolom 0%--20%), tergolong tidak penting. Namun, jika dilihat dari variabel topik pembicaraan modern dan hubungan peran partisipan takakrab, kualitas pemakaiannya tergolong kurang penting. Jadi, setingkat lebih tinggi dari kategori tidak penting. Walaupun demikian, bahasa Indonesia secara umum memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting dalam keluarga kawin campur Bali-Asing.

4. KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA BALI SISWA SMTA KOTA MADYA DENPASAR

I-Wayan Sudiarta

Kemampuan dalam keterampilan berbahasa (*linguistics skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasanya secara baik. Dalam hal ini, kemampuan dan keterampilan meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian "Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Bali Siswa SMTA Kotamadya Denpasar" menggunakan teori bahasa yang memperhitungkan bentuk, makna, dan konteks situasi. Di samping itu, digunakan juga teori yang dianggap paling cendekia dan komprehensif dewasa ini (Verhaar, 1980). Teori-teori linguistik yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain teori tagmemik dan teori pragmatik yang sangat dekat dengan cara pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan metode, yaitu tahapan pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil penelitian.

Penelitian ini berdasarkan analisis gramatikal atau tata bahasa yang mempunyai konstruksi sebagai berikut: (1) struktur gramatikal yang memperlihatkan bangun gramatikal suatu bahasa sehingga dapat dilihat konstruksi unsur-unsur gramatikal yang berasal dari leksem, dan hubungan sintagmatis dan paradigmatis; (2) sistem gramatikal yang memperlihatkan unsur-unsur satuan yang menjadi satuan yang terkecil seperti morfem sampai dengan wacana; (3) kategori gramatikal yang memperlihatkan satuan tersebut berperilaku sebagai satuan yang lebih abstrak dalam satuan yang lebih besar; (4) fungsi gramatikal yang memperlihatkan satuan gramatikal dalam konteks yang lebih besar sehingga diperoleh konsep-konsep seperti modifikasi, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; dan (5) peran gramatikal yang memperlihatkan satuan gramatikal menjadi ungkapan sehingga bahasa menjadi alat komunikasi yang bermakna.

Kemampuan dan keterampilan gramatikal merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam bidang tata bahasa, baik yang menyangkut bidang morfologi maupun pada bidang sintaksis. Gramatikal bidang morfologi membicarakan semua aturan gramatika atau tata bahasa yang berlaku pada bidang morfologi bahasa Bali yang menyangkut bentuk dan arti yang di-

kandungnya. Gramatika pada bidang sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Di samping itu, gramatikal dalam bidang sintaksis merupakan aturan ketatabahasa yang harus dipenuhi dalam bentuk kalimat. Kajian gramatika sintaksis bahasa Bali dalam penelitian ini meliputi tataran fungsi dan peran dalam kesatuan sintaksis. Contoh kata *pembangunan*, *maju*, *masalah*, dan *berkunjung* adalah bentuk morfologi yang tidak gramatik. Bentuk ini sebaiknya diganti dengan kata *pewangunan*, *kasub*, *indik*, dan *malancaran*. Contoh kata *pulo*, *torise*, dan *tasing lepas* adalah bentuk sintaksis yang kurang gramatik. Bentuk ini sebaiknya diganti dengan kata *pulau*, *turise*, dan *nenten sios*.

Pemakaian kata dan ejaan dalam karya tulis siswa SLTA Kotamadya Denpasar dapat dikatakan baik. Akan tetapi, tidak berarti pemakaian kata pada analisis tersebut dapat dikatakan semuanya benar, melainkan ada beberapa kesalahan. Misalnya, bentuk dan pilihan kata *bahasa*, *situasi*, dan *kondisi* lebih tepat diganti dengan bentuk kata *basa* dan *desa kala patra* dalam bahasa Bali. Adapun contoh pemakaian ejaan yang salah adalah penulisan *Ring bali*, *ka tanah lot*, yang seharusnya ditulis dengan *ring Bali*, *ka Tanah Lot*.

Berhasil tidaknya suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor guru yang terampil dan penuh rasa pengabdian. Suatu kenyataan yang timbul di lapangan dewasa ini adalah kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan guru dibandingkan dengan siswa apabila timbul suatu permasalahan dalam pendidikan. Untuk itu, seorang guru sangat dituntut agar memiliki mutu yang baik sebagai pendidik dan ahli dalam bidangnya. Kedua, siswa yang pada umumnya mempunyai minat yang sangat besar terhadap pengajaran bahasa daerah Bali. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya tulis yang menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Bali sudah cukup baik. Ketiga, faktor kurikulum yang merupakan satu kesatuan yang terkait dan petunjuk di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Keempat, faktor alat yang merupakan suatu usaha tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor alat dapat berupa buku-buku yang belum menunjang di dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa daerah Bali yang masih kurang. Kelima, faktor lingkungan yang sangat menentukan suatu pendidikan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

5. AFIKS INFLEKSIONAL NOMINAL BAHASA BALI

Ida Bagus Ketut Maha Indra

Penelitian mengenai struktur bahasa Bali telah banyak dilakukan, baik itu penelitian tim maupun penelitian secara sendiri. Penelitian struktur bahasa Bali yang dimaksud mencakup tataran fonologinya, morfologinya, dan sintaksisnya. Dari penelitian-penelitian struktur bahasa Bali tersebut belum ada yang meneliti "Afiks Infleksional Nominal Bahasa Bali" secara khusus sehingga melalui penelitian ini akan memberikan deskripsi mengenai macam, bentuk, distribusi, dan arti afiks infleksional nominal bahasa Bali secara lengkap.

Mengingat penelitian ini mengkaji salah satu tataran morfologi bahasa Bali, maka teori yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori itu mula-mula dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Adapun dikotomi pandangan Ferdinand de Saussure yang relevan diterapkan di dalam penelitian ini adalah konsep *signifie* dan *signifiant*, hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik*, dan telaah *sinkronik*.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang bertipe aglutinasi sehingga bahasa Bali berpeluang mengalami afiksasi. Akibat afiksasi tersebut menghasilkan kata berimbuhan. Kata berimbuhan yang terbentuk tersebut ada yang masih mempertahankan identitas leksikal kata dasarnya dan ada pula yang mengubah identitas kata dasarnya. Afiks yang bersifat mempertahankan identitas leksikal kata dasar disebut afiks infleksional, sedangkan afiks yang bersifat mengubah identitas disebut afiks derivasional. Mengingat afiks infleksional bahasa Bali itu banyak, maka pada penelitian ini dibatasi pada afiks infleksional nominal bahasa Bali, yaitu afiks yang dalam proses morfologis masih mempertahankan kategori nomina bahasa Bali.

Berdasarkan data yang terkumpul, afiks infleksional bahasa Bali meliputi: prefiks [a-], [sa-], [maka], [saka]; sufiks [-an], [-e]. Afiks infleksional bahasa Bali tersebut di dalam afiksasi bentuknya ada yang mengalami perubahan bentuk dan ada pula bentuknya tetap. Dalam hal mengalami perubahan bentuk, afiks tersebut dikatakan memiliki variasi bentuk atau alomorf. Afiks infleksional

nominal yang mengalami perubahan bentuk adalah sufiks [-e], yang memiliki alomorf [-ne]. Alomorf itu muncul apabila morfem dasarnya diakhiri dengan fonem vokal.

Misalnya:

/batu/ + [-e] ----> *batune* 'batu'

/sate/ + [-e] ----> *satene* 'sate'

Secara umum distribusi afiks infleksional nominal bahasa Bali dapat dilekatkan pada morfem dasar benda (MD bd) dan morfem dasar bilangan (MD bil).

Contoh:

Md bd /ember/ + [-e] ----> *embere* (nominal) 'ember'

[saka-] + MD bil /besik/ ----> *sakabesik* (nominal)

'satu per satu'

Arti yang ditimbulkan secara umum adalah 'menyatakan mengandung seperti tersebut dalam bentuk dasarnya'; 'menyatakan bilangan satu kumpulan dan bentuk jamak'.

6. SINONIMI SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM WACANA BAHASA BALI

I Made Purwa

Keberadaan dan kehidupan bahasa Bali (BB) didukung oleh dua setengah juta lebih penutur yang mendiami Pulau Bali. Bila dikaitkan dengan kebudayaan Bali yang sangat termasyur, BB adalah salah satu unsurnya, dan sekaligus sebagai wahana dan pendukung kebudayaan Bali.

Dilihat dari kedudukan dan peranan BB itu, menjadikan BB sebagai objek keilmuan, khususnya linguistik. Banyak penelitian bidang bahasa yang menyangkut struktur yang telah dilakukan oleh pakar bahasa, di antaranya *tata bahasa Bali*, yang menyangkut morfologi dan sintaksis. Demikian pula, dalam bidang dialektologi dan bidang sosiolinguistik sudah dapat didokumentasikan dalam bentuk penelitian, bahkan sampai pada masalah pembakuan bahasa Bali, serta tidak ketinggalan penelitian mengenai kamus bahasa Bali (Bali-Indonesia) pun telah diteliti.

Penelitian yang menyangkut wacana belum banyak dijumpai. Namun, tulisan yang berbentuk skripsi yang menyangkut wacana sudah dibicarakan, bahkan yang menyangkut penanda hubungan antarkalimat. Dalam upaya melengkapi pemberian tentang wacana BB, penulis mencoba mengangkat salah satu permasalahan mengenai jenis penanda hubungan antarkalimat--yang dapat diwujudkan dalam gugus kalimat--dalam wacana BB. Penanda hubungan itu adalah penanda hubungan antarkalimat berupa sinonimi. Sinonimi hanyalah merupakan salah satu jenis penanda hubungan perpaduan leksikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta bahasa yang fenomenanya ditangkap dan diwujudkan sebagai data untuk dianalisis (Sudaryanto, 1988:8). Deskripsi itu meliputi bentuk-bentuk sinonimi, tipe dan pola sinonimi sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam membentuk kebutuhan wacana.

Kerangka dasar teori yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah teori *kohesi* yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday dan R. Hasan, yang pokok pikirannya tertuang dalam bukunya *Cohesion in English* (1976). Konsep dasar yang dapat dipetik dari teori itu bahwa kohesi adalah alat bahasa untuk menyatakan adanya kepaduan dalam sebuah wacana. Lebih lanjut dikemukakan bahwa

teks adalah pemakaian bahasa, baik lisan maupun tulisan. Teks inilah yang sering disebut wacana. Ditinjau dari sudut tataran gramatis, penelitian ini menggunakan data berupa gugus kalimat. Gugus kalimat diartikan sebagai kumpulan dua kalimat atau lebih yang saling berhubungan, baik secara semantis maupun gramatis untuk membentuk keutuhan. Hubungan yang dimaksud itu adalah hubungan *ko-tekstual*, yaitu hubungan itu dapat dilihat dari penandanya berupa penanda sinonimi.

Halliday dan Hasan (1976) menyebut hubungan antarkalimat dengan istilah kohesi. Kohesi dapat terjadi apabila penafsiran unsur tertentu dalam wacana bergantung pada penafsiran unsur lain dalam wacana yang sama. Mengutip pendapat K.L. Pike (1977:41) bahwa konstituen dikatakan kohesif jika konstituen tersebut mengontrol dan dikontrol secara semantis dan gramatis oleh konstituen lain. Sebagai ilustrasi, perhatikan wacana berikut dalam bahasa Bali.

- (1) (a) Saking kauh *Wayan Duria* rauh negakin Yamaha tumuli merarian ring ajeng warunge punika.
- (b) *Ipun* raris ngeranjing, kepanggih Gede Gombloh sampun mageguyonan irika (Sunari:9).

Wacana (1) di atas memiliki sifat kohesif. Kekohesifannya terjadi karena penafsiran kalimat (1b) bergantung pada kalimat (1a). Konstituen *Ipun* 'dia' pada kalimat (1b) harus ditafsirkan sebagai penggantian unsur/konstituen *Wayan Duria* pada kalimat (1a). Dengan demikian, antara kalimat (a) dan (b) terdapat hubungan antarkalimat.

Berdasarkan bentuknya, sinonimi sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana BB dibedakan atas dua jenis, yaitu sinonimi yang berbentuk kata dan sinonimi yang berbentuk frasa. Sinonimi yang berbentuk kata dapat berupa sinonimi kata dasar dan kata turunan. Sebagai contoh wacana, dapat dilihat data sebagai berikut.

- (2) (a) Makejang anake kapiolasan, santukan ipun kasengguh *pradnyan* ring sekolahan.
- (b) *Dueg* pesan masawitra, alep tetingkahan ipune tur dueg pisan ngalap pitresnan anak (MTP:2).

Sinonimi sebagai penanda hubungan yang berbentuk kata dasar ditemukan dalam wacana (2) di atas. Bentuk dasar *pradnyan* dan *dueg* memiliki makna yang sama yaitu 'pandai'. Bentuk yang

bersinonim itulah yang menandai keutuhan gugus kalimat (2) di atas.

Sinonim frasa adalah penanda hubungan sinonimi yang dilihat dari segi bentuknya dan termasuk frasa. Sinonimi frasa yang ditemukan berupa sinonimi frasa kata benda dan sinonimi frasa kata sifat yakni sinonimi antara leksem dengan frasa.

Tipe-tipe sinonimi ditinjau dari pola pembentukannya serta kelas kata yang terdapat dalam pola pembentukan tersebut, ditemukan dua belas tipe sinonimi dengan pola yang berbeda-beda. Kedua belas tipe sinonimi itu adalah (1) pola bentuk dasar (BD), (2) [Ng-] + KB $\rightarrow$ KK, (3) [ma-] + KB $\rightarrow$ KK, (4) KB + [-e], (5) R + [-e], (6) pola reduplikasi penuh, (7) pola reduplikasi berubah bunyi, (8) pola [sa-] + R, (9) BD + [ma-an], (10) BD + [pa-an], (11) *paling* + KS + [-a] $\rightarrow$ FS, dan (12) pola kalimat majemuk; seperti KM1 $\rightarrow$ KB + KB, KM2 $\rightarrow$ KS + MU, dan KM3 $\rightarrow$ KS + KB. Hal itu dapat dibayangkan seperti berikut.

Tipe	Pola	Contoh (bahasa Bali)
SN-I	BD	1. <i>jinah - pipis</i>
SN-II	[Ng-] + KB $\rightarrow$ KK	2. <i>ngeraos - ngomong</i>
SN-III	[ma-] + KB $\rightarrow$ KK	3. <i>madang - madolan</i>
SN-IV	KB + [-e]	4. <i>petenge - wengine</i>
SN-V	R + [-e]	5. <i>truna-trunane - bajang-bajange</i>
SN-VI	Reduplikasi penuh	6. <i>muani-muani - lanang-lanang</i>
SN-VII	Reduplikasi berubah	7. <i>kipak-kepek - kilang-kileng</i>
SN-VIII	[sa-] + R	8. <i>sawai-wai - sadina-dina</i>
SN-IX	BD + [ma-an]	9. <i>matumbasan</i>
SN-X	BD + [pa-an]	10. <i>paswecan</i>
SN-XI	<i>paling</i> + KS + [-a] $\rightarrow$ Fadj.	11. <i>paling duega - paling bisana</i>
SN-XII	Kata majemuk KM1 $\rightarrow$ KB + KK _x KM2 $\rightarrow$ KS + MU KM3 $\rightarrow$ KS + KB	12. <i>tengah lemenge</i> 13. <i>dekdek lidek</i> 14. <i>nyabran dina</i>

7. ASPEK KEBILINGUALAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM CERITA SENDRATARI MAHABARATA

Ni Wayan Sudiati

Bahasa Bali berkembang baik di Bali karena bahasa Bali sampai sekarang masih dipakai oleh penuturnya. Di samping bahasa Bali, dipakai pula bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Keadaan ini membuka peluang terjadinya kontak bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Kontak tersebut akan menimbulkan masalah kebingualan atau kedwibahasaan dan gejala bahasa lainnya, seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Situasi kebingualan berpengaruh pada diri penutur pada saat berlangsungnya komunikasi atau peristiwa kebahasaan lainnya. Dalam komunikasi sehari-hari antaranggota masyarakat atau pun dalam pementasan kesenian tradisional Bali, pada umumnya menggunakan bahasa Bali sebagai mediana. Kesenian tradisional Bali yang tetap berkembang adalah *sendratari*, *drama gong*, *topeng*, *arja*, dan *wayang*. Kesenian tradisional tersebut sangat digemari masyarakat karena merupakan hasil budaya yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Dalam pementasan kesenian tradisional tersebut disajikan tema-tema menarik, seperti kehidupan di masyarakat Bali, keagamaan, cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Media utama kesenian tradisional tersebut bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi situasi dan peserta wicara dalam pementasan sendratari tersebut, khususnya sendratari *Mahabarata*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dan fungsi bahasa Bali serta bahasa Indonesia dalam sendratari *Mahabarata*. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen dan bentuk fenomena kebingualan bahasa Bali dan bahasa Indonesia dalam sendratari *Mahabarata*. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang berhubungan dengan masalah kontak bahasa. Teori ini diambil dari tulisan Weinreich yang menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipakai secara bergantian. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya transfer, yaitu pemindahan atau peminjaman unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lain. Metode yang digunakan adalah metode observasi dibantu dengan teknik pencatatan.

Sendratari *Mahabarata* merupakan salah satu budaya Bali, yang sampai saat ini masih berkembang, baik di kalangan intelek-

tual maupun masyarakat biasa. Bahasa yang dominan dipakai dalam kesenian sendratari *Mahabarata* adalah bahasa Bali. Di samping menggunakan bahasa Bali dalam sendratari *Mahabarata* tersebut, ditemukan pula beberapa pemakaian bahasa Indonesia yang sejalan dengan perkembangan pemakaian bahasa Indonesia, yang sampai saat ini pemakaiannya sudah menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa. Perkembangan pemakaian bahasa Indonesia dapat pula diketahui dalam kesenian sendratari *Mahabarata*, mengingat pemakaian bahasa Indonesia digunakan dalam dalam berbagai bidang kehidupan.

Kebilingualan pemakaian bahasa dalam sendratari *Mahabarata* cukup besar, terutama dalam perbendaharaan kosakata dan istilah. Pemakaian bahasa Indonesia dalam sendratari *Mahabarata* terlihat dalam pengungkapan masalah program pemerintah yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Bali. Komponen-komponen bahasa Indonesia dalam sendratari *Mahabarata* adalah dalam bentuk kata dasar, frasa, dan kalimat. Bahasa Bali dan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kesenian sendratari *Mahabarata*. Secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan informasi kepada masyarakat, seperti informasi pendidikan dan kebersihan.

Bidang-bidang yang diungkapkan dalam sendratari *Mahabarata*, meliputi bidang pendidikan, hankam, dan politik. Empat fenomena kebingualan pemakaian bahasa dalam sendratari *Mahabarata* berupa fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Dari fenomena-fenomena ini dapat diketahui pemakaian bahasa Indonesia dalam kesenian sendratari tersebut. Pemakaian bahasa Indonesia dalam fenomena tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) kurangnya penguasaan bahasa Bali para pemain sendratari *Mahabarata* dalam mengungkapkan masalah yang menyangkut kebudayaan nasional, (2) si pemakai bahasa (punakawan) ingin melucu dan menghidupkan suasana, (3) faktor topik atau bidang pembicaraan lebih memantapkan pemakaian bahasa Indonesia, walaupun kata atau istilah itu ada di dalam bahasa Bali, (4) sikap lebih intelek jika memakai bahasa Indonesia karena berkaitan dengan rasa nasionalisme, dan (5) para pemain sendratari merasa lebih baik menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan informasi kepada penonton bila dibandingkan memakai bahasa Bali.

8. PEMAKAIAN KEDWIBAHASAAN DI KALANGAN PEGAWAI KANTOR DEPDIKBUD KABUPATEN GIANYAR

Anak Agung Dewi Sunihati

Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa. Oleh karena itu, masalah kedwibahasaan ini bukan merupakan masalah perseorangan melainkan masalah yang ada dalam satu kelompok pemakai bahasa. Dengan demikian, masalah bahasa Bali dengan bahasa Indonesia yang merupakan milik masyarakat Bali dan milik bangsa Indonesia tidak terlepas dari masalah yang berhubungan dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa oleh seseorang. Pada umumnya masyarakat Bali adalah masyarakat dwibahasawan, yaitu menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Untuk mendapatkan informasi mengenai pemakaian kedwibahasaan, sedikit-tidaknya harus dipahami bahasa yang digunakan dalam bidang agama, dalam bidang mata pencaharian, dan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kekeluargaan (Fisman, 1977: 22). Pemakaian bahasa seperti di atas minimum dilandasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mencakup empat persoalan, misalnya kapan berbicara? di mana berbicara? tentang apa? dan dengan siapa berbicara? (Prawiroatmojo, 1982:118).

Masalah yang diteliti adalah bahasa apakah yang digunakan oleh pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar kalau berbicara di rumah dan di luar rumah, dalam situasi resmi dan tidak resmi, dalam topik tradisional dan modern, dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab? Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan Roger T. Bell dan H.A.K. Halliday. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai pemakaian kedwibahasaan di kalangan pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar, serta memerikan frekuensi pemakaian kedwibahasaan berdasarkan variabel, seperti *setting*, situasi, topik, dan peran partisipan. Dalam pengumpulan data digunakan metode kuesioner dan metode pengamatan dibantu dengan teknik pencatatan. Semua data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Hasilnya disajikan de-

ngan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

Populasi penelitian ini adalah semua pegawai yang ada di kantor tersebut. Jumlah pegawai adalah 82 orang. Mengingat banyaknya populasi, maka diambil sampel. Dari jumlah pegawai yang ada diambil 18 orang sebagai responden. Penentuan sampel berdasarkan *purposive sample* dengan teknik *random sampling* (Hadi, 1980:75).

Pemakaian kedwibahasaan di kalangan pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada uraian tiap variabel sebagai berikut.

- (1) Pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar kalau berbicara dalam rumah tangga sebagian besar menggunakan bahasa Bali. Selain itu, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Pemakaian bahasa Bali menunjukkan frekuensi paling tinggi.
- (2) Pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar kalau berbicara di luar rumah tangga sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Di samping itu, juga digunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan frekuensi yang paling tinggi.
- (3) Dalam situasi resmi, pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia atau frekuensi pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan pemakaian paling tinggi jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Bali. Selain menggunakan bahasa Indonesia, ada juga menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
- (4) Dalam situasi tidak resmi, pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar sebagian besar menggunakan bahasa Bali dan ada yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Frekuensi pemakaian bahasa Bali paling tinggi dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
- (5) Variabel topik modern, pemakaian bahasa Indonesia menempati frekuensi paling tinggi jika dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Bali dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

- (6) Pemakaian bahasa dalam topik tradisional, pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar cenderung menggunakan bahasa Bali. Akan tetapi, ada beberapa yang menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
- (7) Pemakaian bahasa dalam hubungan akrab, pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar cenderung menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Bali. Di samping itu, ada beberapa pegawai yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Pemakaian bahasa Bali menunjukkan frekuensi paling tinggi jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
- (9) Dalam hubungan yang tidak akrab, pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Gianyar sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia atau frekuensi pemakaiannya paling tinggi jika dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Bali dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

9. PEMAKAIAN ANEKA RAGAM BAHASA DI DESA AIR KUNING

I-Nengah Semeta Sadnyana

Desa Air Kuning terdiri atas tiga banjar. Masyarakat Desa Air Kuning sangat kompleks atau majemuk antara lain karena adanya aneka agama, suku, bahasa, dan mata pencaharian.

Dengan berbagai keanekaan tersebut, maka akan timbul percampuran tata kehidupan bermasyarakat dari kebiasaan latar belakang etnik yang memang berbeda. Kelompok etnik merupakan salah satu penyebab adanya percampuran tata kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka secara langsung dapat dikatakan adanya kelompok masyarakat yang berbeda-beda, dengan latar belakang kebahasaan, agama, kelompok, suku bangsa, dan kebudayaan yang berbeda pula. Dapat diketahui bahwa adanya kelompok suku bangsa yang berbeda akan muncul situasi kebahasaan.

Masyarakat Desa Air Kuning secara langsung menguasai bahasa lebih dari satu. Penguasaan bahasa anggota masyarakat Desa Air Kuning tidak semua secara aktif, tetapi ada pula sebagian masyarakat menguasai bahasa secara pasif saja. Penguasaan bahasa secara aktif adalah penguasaan bahasa secara produktif, maksudnya mampu menguasai bahasa dan mampu menyampaikan isi hatinya, perasaan atau ide-idenya pada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Sedangkan kemampuan bahasa secara pasif adalah kemampuan menangkap atau mendengarkan ide-ide serta perasaan yang disampaikan lawan bicaranya.

Sebagian anggota masyarakat Desa Air Kuning menguasai bahasa lebih dari satu bahasa. Bahasa yang pertama dikuasai adalah bahasa ibunya, baru menguasai bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku bangsa yang ada di Desa Air Kuning. Di samping menggunakan dua bahasa, ada juga beberapa anggota masyarakat menguasai bahasa suku bangsa lainnya walaupun hanya secara pasif saja.

Anggota masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut masyarakat dwibahasawan, sedangkan masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa, dapat digolongkan dalam masyarakat aneka bahasawan atau masyarakat multibahasawan. Anggota masyarakat Desa Air Kuning sebagian besar dapat digolongkan sebagai ma-

syarakat yang menguasai bahasa lebih dari dua, baik secara aktif maupun secara pasif. Perbedaan penguasaan semacam ini diakibatkan oleh adanya perpindahan dan pembauran penduduk serta keadaan tempat tinggal masyarakat yang ada di sekitar Desa Air Kuning, secara langsung mengetahui pemakaian aneka bahasa oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada empat variabel yang menentukan penggunaan aneka bahasa bagi masyarakat Desa Air Kuning. Keempat variabel tersebut di atas adalah variabel setting, situasi, topik, dan hubungan peran partisipan. Variabel-variabel ini merupakan latar belakang kegiatan pemilihan bahasa oleh anggota masyarakat Desa Air Kuning dan juga untuk mengetahui bahasa yang digunakan atau dipilih oleh anggota masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari antarwarga masyarakat setempat.

Mengenai keempat variabel tersebut di atas, perlu dikemukakan pengertian tiap-tiap variabel. Adapun yang dimaksud dengan pengertian setting adalah salah satu jaringan sosial penutur yang berlangsung, baik dalam maupun di luar rumah. Situasi adalah keadaan atau kondisi waktu berlangsungnya interaksi berbahasa, baik bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Topik pembicaraan adalah masalah atau pokok pembicaraan yang dibicarakan antarpenutur dalam segi kehidupan sehari-hari. Dalam topik pembicaraan mencakup topik modern dan topik tradisional. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan peran partisipan adalah keadaan dan hubungan antarpenutur bahasa dalam berkomunikasi. Hubungan ini mencakup hubungan akrab dan hubungan tidak akrab.

10. KETERAMPILAN BERBAHASA BALI SISWA KELAS III SMA SEKABUPATEN BANGLI I Wayan Sudana

Bahasa Bali yang memiliki tingkatan-tingkatan bahasa mempunyai permasalahan khusus bila dikaitkan dengan pengaruh bahasa Indonesia. Generasi muda masyarakat Bali cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap bahasa Bali, dengan alasan berbahasa Bali dengan tingkatan-tingkatan bahasanya agak sukar sehingga cenderung menghindari pemakaian bahasa Bali. Akibatnya, sikap yang kurang positif itu akan membawa dampak tersendiri dalam keterampilan berbahasa Bali.

Sampai sekarang sudah banyak para ahli bahasa yang meneliti bahasa Bali dalam berbagai aspek strukturnya, tetapi masih amat langka peneliti yang mencoba meneliti keterampilan berbahasa Bali. Data keterampilan berbahasa Bali ini cukup penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, terutama dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Bertolak dari hal tersebut di atas, permasalahan yang terdapat dalam bahasa Bali cukup kompleks. Akan tetapi, dalam rangkuman ini cukup dibicarakan masalah keterampilan berbahasa tulis bahasa Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas III SMA di Kabupaten Bangli dalam berbahasa Bali. Di samping itu, penelitian ini nantinya juga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Teori yang dipakai tuntunan dalam penelitian ini adalah teori bahasa yang memperhitungkan bentuk, makna, dan konteks situasi (Verhaar, 1980). Dengan penerapan teori ini keseluruhan fenomena bahasa Bali dapat dipahami secara utuh dan bulat.

Gramatikal berarti tata bahasa, gramatikal sesuai dengan tata bahasa atau sesuai aturan tata bahasa (KBBI, 1988). John Lyons (1968) mengatakan gramatika meliputi morfologi dan sintaksis yang menyangkut studi pembentukan kata dan kalimat.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan keterampilan gramatika adalah keterampilan yang dimiliki oleh

siswa dalam bidang tata bahasa, baik yang menyangkut bidang morfologi maupun bidang sintaksis. Keterampilan bidang morfologi dan sintaksis ini merupakan unsur inti dalam keterampilan berbahasa.

Gramatika dalam bidang morfologi adalah semua aturan gramatika yang berlaku pada bidang morfologi bahasa Bali, baik yang menyangkut bentuk kata maupun arti yang dikandungnya.

Berdasarkan hasil analisis, ternyata keterampilan siswa kelas III SMA di Kabupaten Bangli dalam berbahasa Bali boleh dikatakan cukup baik karena persentase kesalahan dari jumlah kata yang diekspresikan cukup kecil, yaitu sekitar 8,48% kesalahan. Hal ini mungkin disebabkan siswa kelas III di Kabupaten Bangli pada umumnya berbahasa ibu bahasa Bali. Di samping itu, para siswa sering mengikuti pertemuan-pertemuan resmi di masyarakat. Dalam pertemuan resmi, anggota masyarakat Bangli biasanya menggunakan bahasa Bali *alus*.

Keterampilan dalam bidang sintaksis para siswa kelas III di Kabupaten Bangli secara kuantitatif dan kualitatif boleh dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data, ternyata kesalahannya relatif kecil. Kesalahan yang dijumpai pada umumnya terdapat pada struktur kalimat yang berlapis-lapis dan tidak gramatikal sehingga tidak mencerminkan pengertian yang kongkret.

Kesalahan penggunaan kata, pada umumnya para siswa sering menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia dan sering dijumpai kesalahan pemakaian imbuhan. Kadang-kadang, dijumpai adanya imbuhan bahasa Indonesia digabung dengan bahasa Bali. Di samping itu, kesalahan penggunaan kata diakibatkan pemakaian kata yang kurang tepat, kurang lazim, dan nilai rasa yang kurang kontekstual.

Kesalahan penggunaan ejaan pada umumnya dijumpai pada penulisan huruf kapital dan penulisan prefiks yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Bali.

11. BAHASA INDONESIA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR ANGSOCA DENPASAR

I Made Denes

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah hidup berdampingan secara damai di seluruh kawasan Nusantara. Pemakaiannya dilakukan secara bergantian oleh penutur yang sama sesuai dengan kebutuhan. Keberadaannya yang demikian dapat dipandang sebagai warisan budaya yang sangat potensial untuk menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa.

Penutur bahasa Indonesia terdiri atas berbagai macam lapisan masyarakat; salah satu di antaranya lapisan masyarakat pedagang kaki lima di pasar Angsoka Denpasar. Pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat pedagang ini bersandar pada ragam nonformal atau santai. Dalam percakapan sehari-hari, mereka tidak terikat oleh adanya perangkat-perangkat kaidah bahasa Indonesia baku, seperti telah digariskan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (1972), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1972), dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1973). Hal itu dilatarbelakangi oleh, di satu sisi mereka tidak menguasai kaidah pembakuan, dan di sisi lain percakapan yang dilakukan semata-mata hanya bersifat komunikatif saja, yang penting bagi mereka pesan tersampaikan dengan tepat.

Masyarakat pedagang kaki lima di pasar Angsoka Denpasar berasal dari berbagai suku, seperti suku Bali, Jawa, Madura, Sasak, Minangkabau, dan keturunan Cina. Dalam berkomunikasi, antara yang satu dengan suku yang lain menggunakan bahasa Indonesia. Bila berbicara antarsukunya sendiri memakai bahasa daerah masing-masing. Jelas tampak warna pengaruh bahasa daerahnya pada pemakaian bahasa Indonesia. Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pendidikan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima itu pada umumnya rendah. Pendidikan yang pernah didapat hanya sekolah dasar, bahkan banyak di antara mereka tanpa pendidikan sama sekali. Kelancaran berbahasa Indonesia mereka peroleh di samping dari pergaulan sehari-hari peranan mass media cetak dan elektronika cukup membantu dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Pada tingkat morfologi tampak :walan nasal (N-) yang lazim digunakan oleh bahasa daerah tertentu, banyak mewarnai percakapan mereka dalam bahasa Indonesia. Misalnya: *ngambil, ngurusin, nawar, nyoba, nyervis, ngepas, ngontrak, ngebon, nyambil*. Begitu pula pemakaian akhiran *-an* yang cenderung berbau bahasa daerah seperti: *bagusan, sungguhan, kerjaan, ramean*. Selain dari itu, pemakaian sufiks *-in* yang lazim digunakan dalam dialek Jakarta dan bahasa Bali, ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Misalnya: *nyukupin, bantuin, ngurusin, dapetin, dan pinjem*.

Berdasarkan contoh di atas, ternyata masyarakat pedagang kaki lima itu dalam hal penguasaan bahasa Indonesia belum bisa menghindarkan diri dari pengaruh bahasa daerah atau dialek Jakarta. Mereka tidak begitu memperdulikan benar salah pemakaian bahasa, yang penting bagi mereka komunikasi bisa berjalan lancar dan cepat.

Aspek sintaksis bahasa Indonesia pedagang kaki lima memperlihatkan corak yang agak khusus sifatnya. Kekhususan itu dapat dilihat pada bagian atau kelompok frasa bilangan yang keseluruhan unsur-unsurnya terdiri atas kata yang mengacu pada bilangan. Antara lain: (1) seribu lima;

(2) dua ribu lima;

(3) tiga ribu lima; dan

(4) tiga ribu delapan.

Keempat frasa ini kalau dilihat dari strukturnya ternyata memperlihatkan keadaan yang kurang lengkap atau ada unsur lain sebagai penanda frasa bilangan. Pemakaian struktur yang tidak lengkap ini menyebabkan terjadinya peristiwa bahasa yang tidak komunikatif, bahkan menimbulkan kesalahpahaman antara subjek yang terlihat dalam percakapan. Hal itu disebabkan kandungan makna yang terdapat dalam frasa itu bersifat ambiguitas yang menjadi dasar timbulnya salah paham. Frasa (1) oleh pemberi barang dapat ditafsirkan bahwa baginya cukup menyerahkan uang sebanyak seribu rupiah berharap memperoleh barang lima potong. Pada kenyataannya tidak demikian karena pihak pedagang kaki lima mengartikan makna frasa itu bahwa satu potong barang yang ditawarkan kepada pembeli berharga Rp15000,00. Demikian pula keadaan frasa (2), (3), (4), yang pada akhirnya menimbulkan kericuhan antara pembeli barang dengan pedagang kaki lima.

Kalau kita amati lebih teliti keberadaan keempat frasa tersebut di atas, ternyata masih ada yang patut dimasukkan dalam struktur frasa itu. Unsur yang perlu dimasukkan adalah unsur yang lazim disebut penggolong. Unsur penggolong gramatikal bahasa Indonesia bisa berupa kata *ekor*, *buah*, *biji*, dan lain-lain. Untuk frasa tersebut di atas, unsur penggolong yang diperlukan ialah rupiah (Rp). Lain dari itu, perlu juga dilengkapi struktur frasa itu dengan sebutan satuan bilangan ratus (seratus). Dengan penambahan kedua unsur itu, struktur frasa itu menjadi lebih lengkap dan kandungan maknanya pun tidak menimbulkan salah paham. Coba bandingkan:

- (1) seribu lima ----> (1) seribu lima ratus rupiah;
- (2) dua ribu tujuh ----> (2) dua ribu tujuh ratus rupiah;
- (3) tiga ribu lima ----> (3) tiga ribu lima ratus rupiah; dan
- (4) tiga ribu delapan ----> (4) tiga ribu delapan ratus rupiah.

Aspek sintaksis yang lain, misalnya seperti klausa dan kalimat, keadaannya biasa-biasa saja. Yang menonjol ialah pemakaian bentuk klausa/kalimat yang bentuknya pendek saja. Hal itu masuk akal bahwa dalam dialog sering dituntut pemakaian bentuk bahasa yang singkat. Pemakaian kalimat majemuk pedagang kaki lima boleh dikatakan sangat terbatas.

12. BILINGUALISME BALI-INDONESIA PADA SISWA DENGAN GURU DI SMA (SUATU POLA ARAH PERENCANAAN MENUJU PEMAKAIAN DWIBAHASA YANG MANTAP)

Ida Ayu Putu Aridawati

Bahasa itu bukan milik perseorangan, tetapi milik suatu kelompok masyarakat. Masyarakat atau seseorang yang menguasai dua bahasa dan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari disebut dwibahasawan. Sehubungan dengan dwibahasawan, timbul istilah bilingualisme (kedwibahasaan), yaitu keadaan seseorang atau kelompok masyarakat menguasai dua bahasa, terlepas dari sejauh mana penguasaannya terhadap kedua bahasa tersebut.

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang dwibahasawan karena di samping mengenal bahasa Bali sebagai bahasa pertama juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedua bahasa ini mempunyai peranan yang sama penting dalam menunjang berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, namun digunakan dalam fungsi yang tidak sama. Bahasa Bali biasanya digunakan dalam situasi yang bersifat kedaerahan atau nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi yang lebih bersifat nasional atau formal. Pemakaian dua bahasa secara bergantian tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa, yaitu adanya pengaruh mempengaruhi antarbahasa yang dipakai. Pengaruh-mempengaruhi antarbahasa yang dipakai sudah tentu berakibat baik atau buruk bagi perkembangan bahasa itu sendiri, dalam hal ini bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini juga mewarnai situasi kebahasaan sekolah-sekolah yang ada di daerah Bali. Berdasarkan alasan inilah penulis tertarik meneliti masalah "Bilingualisme Bali-Indonesia pada Siswa dengan Guru di SMA (Suatu Pola Arah Perencanaan Menuju Pemakaian Dwibahasa yang Mantap)".

Berbicara masalah bahasa dalam komunikasi antarsiswa dengan guru di SMA yang ada di daerah Bali, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang kedudukan dan fungsi bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Bali). Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di sini meliputi variabel situasi, lokasi, dan segi frekuensi pemakaian bahasa. Dari segi variabel situasi dibedakan menjadi

formal dan informal, dari segi lokasi dibagi menjadi di desa dan di kota, dan dari segi frekuensi pemakaian bahasa dibedakan menjadi lebih tinggi dan lebih rendah. SMA yang berlokasi di desa dalam situasi formal frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Bali karena keadaan seperti ini bersifat resmi dan nasional. Pada situasi nonformal, yaitu di luar prose belajar mengajar frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lebih rendah daripada bahasa Bali karena pada saat ini siswa lebih senang menggunakan bahasa ibunya (bahasa Bali) ketika berkomunikasi dengan gurunya. Walaupun demikian, terselipnya bahasa Indonesia dalam komunikasi ini tidak dapat dihindari. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam situasi formal kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Bali, sedangkan dalam situasi nonformal kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia lebih rendah daripada bahasa Bali. SMA yang berlokasi di kota, baik dalam situasi formal maupun nonformal kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Bali karena di luar proses belajar mengajar pun para siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan gurunya.

Kedudukan dan fungsi bahasa Bali dalam komunikasi antara siswa dengan guru di SMA yang ada di Bali, yaitu bagi SMA yang berlokasi di desa dalam situasi formal (ketika guru memberi pelajaran di dalam kelas) frekuensi pemakaian bahasa Bali lebih rendah daripada bahasa Indonesia, walaupun bahasa Bali digunakan sebagai bahasa pengantar mata pelajaran bahasa daerah. Akan tetapi, dalam situasi nonformal (ketika istirahat di luar kelas) pemakaian bahasa Bali lebih tinggi daripada bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Bali di luar situasi formal komunikasi menjadi akrab. Ini berarti, dalam situasi formal kedudukan dan fungsi bahasa Bali lebih rendah daripada bahasa Indonesia, sedangkan dalam situasi nonformal kedudukan dan fungsi bahasa Bali lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Bagi SMA yang berlokasi di kota, baik dalam situasi formal maupun nonformal kedudukan dan fungsi bahasa Bali lebih rendah daripada bahasa Indonesia karena di luar kelas pun (saat istirahat) para siswa dan guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Hal ini disebabkan mereka sudah terpengaruh oleh pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun masuk juga unsur sisipam bahasa Bali, namun

frekuensinya sangat rendah (sedikit). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Bali. Hal ini wajar karena bahasa Indonesia bersifat resmi dan nasional sehingga dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Sedangkan bahasa Bali hanya digunakan di SMA yang berlokasi di desa dalam situasi nonformal, walaupun digunakan juga sebagai bahasa pengantar mata pelajaran bahasa daerah (Bali).

Dalam situasi formal dan nonformal para siswa ini sering mengganti atau mencampur bahasa atau ragam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan gurunya. Akibatnya, terjadilah peristiwa bahasa seperti alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi. alih kode dibedakan menjadi alih kode pemakaian bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia, contoh: mara ngelah lengen gede timpal nongos-nongos jagur. Alih kode ini disebabkan oleh faktor ingin melucu. Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, contoh: tidak seperti sekarang dapat penataran p4. Alih kode ini terjadi karena tidak adanya konsep kebahasaan yang dapat mewadahi konsep tersebut dalam bahasa Bali. Campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu campur kode pemakaian bahasa Bali dalam bahasa Indonesia, contoh: sing seken ninghang pelajaran. Kalau dilihat dari tingkat kebahasaan, campur kode ini disebut campur kode klausa. Campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Bali: bercakap resmi. Campur kode ini terjadi karena faktor bahasa. Integrasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu integrasi bahasa Bali dalam bahasa Indonesia, contoh: Nyepi, disebabkan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Integrasi bahasa Indonesia dalam bahasa Bali, contoh: polisi, disebabkan kata ini tidak ada dalam bahasa Bali. Interferensi juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bahasa Bali dalam bahasa Indonesia, contoh: kambang, sebenarnya istilah ini sudah ada dalam bahasa Indonesia, yaitu mengapung sehingga sisipan ini sifatnya merusak. Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Bali, contoh: mabuk, padanannya sudah ada dalam bahasa Bali, yaitu punyah sehingga unsur sisipan dalam bahasa Indonesia mabuk ini merupakan unsur sisipan yang sifatnya merusak. Permasalahan di atas hanya dapat diatasi apabila dilakukan pembinaan dan pengembangan dua bahasa binaan (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) supaya tetap berimbang dan stabil sehingga bahasa tetap berfungsi sebagai alat komunikasi

yang efektif menuju suatu kedwibahasaan yang mantap. Kedwibahasaan yang mantap dimaksudkan di sini adalah pemahaman, penguasaan, dan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bali) secara berimbang dalam kehidupan sosial budaya Indonesia dalam berbagai segi dan jenjangnya.

13. BAHASA PEDAGANG ACUNG DI DAERAH WISATA SANUR DAN KUTA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

I Nengah Budiasa

Bahasa merupakan sarana pengungkap nilai-nilai budaya, pikiran, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan isi pikiran dengan sarana bahasa perlu adanya kecermatan serta ketetapan di dalam pemakaian bahasa agar sesuai dengan tujuan komunikasi dan tuntutan situasi, di mana, kapan, dan dengan siapa kita berbicara.

Bahasa dalam dunia kepariwisataan wujudnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam forum-forum ilmiah. Perbedaan itu disebabkan oleh tujuannya masing-masing. Untuk dunia kepariwisataan yang mempunyai tujuan lebih banyak pada bidang bisnis, wujud bahasanya cenderung bersifat ekonomis dalam pemakaian kata-kata. Sedangkan dalam forum-forum ilmiah pemakaian bahasa cenderung bersifat lugas dan jelas.

Pemakaian bahasa oleh pedagang acung di daerah wisata Sanur dan Kuta sering menjadi bahan perdebatan, baik dalam media cetak maupun media elektronik. Hal ini disebabkan oleh wujudnya yang sangat sederhana dan kadang-kadang sulit dipahami, terutama oleh wisatawan mancanegara. Biasanya, mereka menggunakan bahasa atau kalimat yang pendek-pendek dan sering tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang ada pada masing-masing bahasa yang dipakai.

Di dalam melakukan kegiatan berbahasa atau berkomunikasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu. Hal yang dimaksud terkandung dalam hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal-hal yang dapat menunjang kelancaran komunikasi, yakni (a) tindakan interpretatif dan (b) tindakan noninterpretatif. Tindakan interpretatif adalah tindakan yang diperoleh dari hasil interpretasi pengamatan. Tindakan noninterpretatif adalah tindakan yang tidak mungkin diinterpretasi dari apa yang terlihat dalam perbuatannya.

Selain itu, ada juga istilah lain yang perlu diperhatikan dalam memahami hakikat bahasa, yakni *gejala* dan *lambang*. *Gejala* merupakan tindakan atau perbuatan yang tidak mempunyai tujuan, motivasi, dan intensitas, serta tidak menuntut adanya tanggung jawab karena perbuatan itu tidak disengaja. Perbuatan itu dapat

berupa menangis, menggigil, dan lain-lain. Namun, tindakan-tindakan di atas dapat diubah menjadi perbuatan yang mempunyai motif, tujuan, dan intensitas sehingga menuntut adanya tanggung jawab, seperti menangis yang bertujuan untuk dikasihani dan tertawa yang bertujuan mengejek. Dalam peristiwa demikian, kita tidak berhadapan dengan gejala melainkan dengan *lambang*.

Selanjutnya, dalam hakikat bahasa dan komunikasi yang dikenal juga istilah tindakan nonkomunikatif dan tindakan komunikatif. Tindakan nonkomunikatif adalah tindakan yang tidak menghendaki tanggapan atau respon, seperti makan, membaca, dan lain-lain. Sedangkan tindakan komunikatif adalah tindakan kebalikan dari tindakan nonkomunikatif, yaitu tindakan yang memerlukan tanggapan.

Dalam kegiatan berkomunikasi diperkenalkan juga istilah *komunikasi verbal* dan *komunikasi nonverbal*. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi karena interaksi antara rangsangan verbal dan tanggapan verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi karena adanya interaksi antara rangsangan nonverbal dan tanggapan nonverbal.

Sebagaimana telah disebutkan pada alinea sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan oleh pedagang acung, khususnya di daerah Sanur dan Kuta, pada umumnya menggunakan pola kalimat yang pendek-pendek atau singkat-singkat. Kata-kata yang dipakainya pun terbatas pada kata-kata yang lazim mereka dapatkan dari kamus-kamus kecil yang nonstandar. Adapun pola-pola kalimat dari bahasa yang digunakan oleh pedagang acung di daerah wisata Kuta dan Sanur sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia

(a) Pola kalimat dengan subjek dan predikat (S P)

Contoh:

Bu ... Bu ... *kipas cendana merah* Bu.

(b) Pola kalimat yang terdiri dari predikat saja

Contoh:

Pak ... Pak ... *seribu lima, asli Bali* Pak.

(2) Bahasa Inggris

Contoh:

Bay me Sir,... *It's good and cheap* Sir.

(3) Bahasa Jepang

Contoh:

Kore wa booshi desu. Yasui... Yasui..., gosen...

14. CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DALAM SYAIR LAGU-LAGU POP DAERAH BALI

I Wayan Tama

Campur kode merupakan peristiwa bahasa yang terjadi akibat adanya kontak. Dalam proses ini terjadilah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau variasi bahasa. Campur kode terjadi dalam tataran morfem sebagai tataran terendah dan klausa sebagai tataran tertinggi. Dalam peristiwa campur kode unsur bahasa yang menyisip telah kehilangan fungsi bahasa sumbernya, luluh dalam bahasa penerimanya.

Teori yang digunakan untuk mengungkapkan adanya peristiwa campur kode adalah teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik memandang bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian dalam masyarakat. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya (*language use*) tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor sosial dan faktor situasional (*field, tenor, and mode*) atau menurut Fishman (1976: 15) "Who speak what language to whom and when".

Bell (1979) memandang peristiwa campur kode terjadi dalam masyarakat yang berdwibahasawan. Suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua bahasa (atau lebih) dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*).

Peristiwa bahasa, campur kode yang diamati dalam syair lagu-lagu pop daerah Bali adalah mencakup tataran morfem sampai dengan tataran klausa. Campur kode yang terjadi dalam tataran morfem maksudnya adalah bentuk-bentuk yang menyisip dalam peristiwa bahasa secara gramatis tidak merupakan dukungan satuan dalam tataran yang lebih besar (sintaksis). Pembicaraan campur kode pada tataran morfem meliputi bentuk tunggal dan bentuk kompleks (bentuk berafiks, reduplikasi, dan kompositum).

Peristiwa campur kode dari bentuk tunggal yang dimaksud adalah bentuk linguistik yang tidak terdiri atas bentuk yang lebih kecil lagi, bentuk-bentuk tersebut koleksikalnya sudah bermakna dan dapat berdiri sendiri, seperti terlihat dalam peristiwa bahasa di bawah. Perhatikan bentuk yang bergaris bawah.

(1) Yen sing mula jodo, pegat tresna ada ne baru.

'Kalau memang tidak jodoh, putus cinta ada yang baru'

- (2) Yen ngomong soal tresna
'Kalau ngomong soal cinta'

Campur kode dalam bentuk kompleks bisa terjadi dalam wujud *nonbaster* dan *baster* (percampuran B1 dengan B2). Perhatikan peristiwa bahasa yang bergaris bawah berikut.

- (3) Liu ane dot sugih pang mendadak (*nonbaster*)
'Banyak yang ingin kaya secara mendadak'
(4) Apang siyu beli enyak macumbu (*baster*)
'Seribu kali kakak mau bercumbu'
(5) Gantungan cita-cita iraga (*baster* dalam reduplikasi)
'Gantungkan cita-cita kita'
(6) Ngorahang tresna misi sumpah mati (*nonbaster* dalam komposit)
'Mengatakan setia dengan sumpah mati'

Peristiwa bahasa, campur kode pada tataran frasa dalam penelitian ini tidak dipilih-pilih berdasarkan jenis dan kelas frasa. Perhatikan kelompok kata yang bergaris bawah.

- (7) Bareng masekolah di bangku SMA
'Bersama-sama bersekolah di bangku SMA'
(8) Lari pagi boya wantah pasang aksi
'Lari pagi bukannya hanya pasang aksi'

Peristiwa bahasa, campur kode dalam tataran klausa dapat dilihat pada peristiwa bahasa yang bergaris bawah.

- (9) Jatuh cinta dengan desak nyoman
'Jatuh cinta dengan desak nyoman'
(10) Merinding bulu kudukku, yang!
'Merinding bulu kudukku, yang!'

Di samping peristiwa campur kode di atas, ada pula campur kode yang berupa akronim, singkatan, dan tanda/kode, seperti terlihat dalam peristiwa bahasa yang bergaris bawah yang tak-putus.

- (11) Bapak Bolantas, tilang Pak! (akronim)
'Bapak Bolantas, tilang Pak'
(12) Tunangan tiang ring SMA (singkatan)
'Pacar saya di SMA'
(13) 21 = ento motor tambangan (kode)
'21 = itu mobil tambangan'

Terjadinya peristiwa campur kode dapat disebabkan oleh faktor ekstralinguistik (patisipan dan faktor sosial dengan tautan situasional) dan faktor intralinguistik.

15. KAJIAN NILAI LAKON WAYANG PEMILIHAN SENAPATI

I Made Budiasa

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Sastra lisan pada umumnya dan cerita lisan pada khususnya merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu diperhatikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Lakon wayang *Pemilihan Senapati* selanjutnya (LWPS) merupakan salah satu sastra lisan yang dijadikan objek penelitian karena lewat pementasan wayang tersebut akan banyak kita ketahui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang tertuang lewat pementasan wayang tersebut, seperti nilai budaya, nilai moral, dan tidak kalah pentingnya adalah nilai yang harus mendapat tempat paling tinggi bagi golongan kesatria, yaitu tugas-tugas seorang kesatria, *swadarma* seorang kesatria di dalam membina hubungan yang serasi dalam masyarakat.

Pementasan LWPS dilakukan oleh dalang I Dewa Rai Mesi dari Kabupaten Bangli. Cerita yang diambil masih tetap bersumber pada epos *Mahabharata*, yaitu pada parwa keenam (*Bisma Parwa*). Kajian terhadap LWPS menekankan pada segi-segi pemakaian nilai-nilai budaya, pemahaman segi estetik, tanggapan masyarakat pendukungnya, dan peranan dalang sebagai pencipta. Dengan demikian, masalah yang dibicarakan adalah gaya bahasa yang dipakai, fungsi cerita tersebut di dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam LWPS.

Bertolak dari masalah itu, maka landasan teori yang dipakai untuk mengungkapkan atau mengerjakan masalah tersebut adalah pendapat yang dikemukakan Gorys Kaeraf (1988:112-130), yaitu gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang diperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (memakai bahasa). Sedangkan untuk mengungkapkan fungsi nilai-nilai dalam LWPS, teori yang digunakan adalah teori struktural dan reseptif. Teori struktural pada hahikatnya bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti, semen-detail, dan mendalam, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir

karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan reseptif yang digunakan adalah kerangka Ambras (1981:36-37) yang menitikberatkan karya itu sendiri (objektif), pendekatan yang menitikberatkan semesta (memetik), pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca (pragmatik).

Pementasan wayang kulit pada umumnya menggunakan bahasa prosa yang ditembangkan. Demikian pula halnya dengan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh dalang I Dewa Rai Wesi dengan judul "Pemilihan Senapati" tetap menggunakan bahasa tersebut.

Kemunculan gaya bahasa dalam pementasan wayang kulit tidak terlepas dari kepiawaian seorang dalang dalam meracik bahasa sehingga apa yang disampaikannya lebih menarik serta menambah estetis pertunjukan. Adapun gaya bahasa yang muncul dalam LWPS adalah gaya bahasa percakapan, gaya bahasa perbandingan (gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa asosiasi), dan gaya bahasa repetisi.

Kesenian wayang kulit sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memiliki wujud ideal, perilaku, dan fisik akan memiliki akan memiliki peran yang sangat menonjol dalam mengisi tujuan pembangunan daerah yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pementasan wayang kulit di Bali mempunyai fungsi: (1) sebagai hiburan; (2) sebagai persembahan simbolis; (3) untuk menyelenggarakan keserasian norma-norma masyarakat; (4) sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan; dan (5) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan stabilitas kebudayaan.

LWPS sebagai karya sastra lisan yang diciptakan dalam lingkungan masyarakat Bali, maka segala nilai yang terdapat di dalam masyarakat Bali terpantul di dalamnya. Adapun nilai budaya yang terdapat di dalam LWPS adalah nilai filsafat (tattwa) yang menekankan pada manifestasi Tuhan dengan segala kekuatannya menempati seluruh penjuru mata angin. Misalnya, Dewa Wisnu disimbolkan dengan warna hitam berada di utara, Dewa Brahma disimbolkan dengan warna merah bertempat di selatan, dan Dewa Siwa disimbolkan dengan warna putih berada di tengah. Fungsi masing-masing dewa tersebut adalah Dewa Wisnu sebagai pencipta, Dewa Brahma sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai *pemralina* (mengembalikan ke asalnya). Nilai lainnya yang terda-

pat dalam LWPS adalah nilai psikologis yang menekankan pada pandangan masyarakat Bali tentang *kesatria*, nilai sosial religius yang menekankan pada konsep agama Hindu yang ada dan berkembang dalam masyarakat Bali serta pemujaannya, dan nilai antropologis yang menekankan pada karisma seorang tokoh di dalam masyarakat.

16. TRANSFORMASI DONGENG I BAGUS DIARSA KE DALAM GEGURITAN BAGUS DIARSA

Cokorda Istri Sukrawati

Sastra tulis memiliki hubungan yang erat dengan sastra lisan, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, terdapat transformasi yang terus-menerus dari sastra lisan ke sastra tulis, dari sastra tulis ke sastra lisan.

Dalam khazanah sastra Bali, bentuk-bentuk transformasi dari sastra lisan ke sastra tulis banyak ditemukan. Di antaranya adalah *Geguritan I Kesuna teken I Bawang* yang merupakan bentuk transformasi dari dongeng *I Kesuna teken I Bawang*, *Geguritan I Belog* yang merupakan bentuk transformasi dari dongeng *I Belog*, dan *Geguritan I Bagus Diarsa* yang merupakan bentuk transformasi dari dongeng *I Bagus Diarsa*.

Sebagai bentuk transformasi *Geguritan I Bagus Diarsa* (selanjutnya disingkat GIBD) menjadi sebuah cerita yang lebih luas, panjang, dan lebih mendetail (terinci) daripada bentuk asalnya, yaitu dongeng *I Bagus Diarsa*. Berdasarkan keterangan dalam GIBD, jelas tampak bahwa bentuk cerita lisan atau dongeng *I Bagus Diarsa* lebih dahulu ada daripada bentuk *geguritan*. Dengan demikian, jelaslah bahwa dongeng *I Bagus Diarsa* merupakan *hipogram* dari GIBD. Untuk penelitian bentuk transformasi GIBD dilakukan melalui dua aspek, yaitu penyesuaian norma sastra dan jenis sastra, serta *pergeseran horison harapan pembaca*.

Dongeng dan *geguritan* adalah dua jenis sastra yang berbeda. Oleh karena itu, masing-masing memiliki norma aturan atau konvensi yang berbeda pula, serta kekhasan sendiri. Akan tetapi, sebagai karya sastra keduanya juga memiliki kesamaan yaitu karya sastra mengandung kebenaran yang bersifat universal.

Perubahan atau transformasi bentuk atau jenis dongeng ke dalam bentuk *geguritan* dengan sendirinya memerlukan atau mengalami penyesuaian, baik penyesuaian, baik penyesuaian norma (konvensi) maupun penyesuaian jenis sastra. Dongeng *I Bagus Diarsa* adalah cerita berbentuk prosa yang tergolong ke dalam jenis *satua* (dongeng), sedangkan *geguritan I Bagus Diarsa* adalah berbentuk puisi yang tergolong ke dalam jenis *geguritan*.

Dongeng menurut *Kamus Istilah Sastra* adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian dari tradisi lisan.

Kalau diperhatikan pengertian dongeng tersebut, maka tampak bahwa dongeng pada umumnya berbentuk cerita. Oleh karena itu, bentuknya adalah prosa. Sebagai sebuah cerita prosa, maka di dalamnya jelas tergantung unsur-unsur cerita prosa, dalam hal ini antara lain adalah tokoh. Tokoh dalam dongeng berupa makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan. Pengertian dongeng seperti itu memang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan dongeng *I Bagus Diarsa*. Namun, melihat pengertian bahwa dongeng tersebut berupa cerita, maka kiranya pengertian tersebut cukup sesuai. Dongeng di Bali disebut dengan istilah *satua*. *Satua* menurut *Kamus Bali-Indonesia* berarti cerita. Dengan demikian, di Bali (dalam bahasa Bali) kata *satua* tidak memiliki pengertian yang khusus, artinya tidak ada perbedaan pengertian antara cerita yang menggunakan tokoh makhluk khayali (termasuk tokoh binatang) dengan cerita yang menggunakan tokoh manusia. Akan tetapi, *satua* dalam bahasa Bali juga mengandung pengertian sebagai cerita rakyat atau cerita lisan. Dalam buku yang berjudul *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan* karangan I Gusti Ngurah Bagus, dapat dilihat bahwa dongeng-dongeng yang digunakan sebagai objek kajian adalah dongeng-dongeng yang memiliki tokoh-tokoh manusia, seperti dongeng *I Bawang teken I Kesuna*, *I Lara*, *Men Tiwas teken Men Sugih*, dan *Nang Bangsing teken I Belog*.

Salah satu ciri dongeng Bali dalam cerita lisan adalah adanya ungkapan kalimat: *Ada jone tutur-tuturan ...*, yang artinya: 'tersebutlah konon ada sebuah cerita ...'. Dalam bahasa lain ciri tersebut misalnya tampak dari ungkapan yang berbunyi: *Zaman' dahulu kala* Ada sejumlah ciri lain untuk menentukan sebuah karya sastra sebagai dongeng, tetapi ciri-ciri tersebut lenih banyak tampak dalam kegiatan mendengarkan.

Sastra tradisional atau klasik yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh-pupuh* yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut dengan istilah

padalingsa, yaitu banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris, banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, dan bunyi akhir tiap-tiap baris.

Dilihat dari segi bentuknya, *geguritan* dapat dibagi dua, yaitu (a) *geguritan* yang hanya menggunakan satu jenis *pupuh* dan (b) *geguritan* yang menggunakan lebih dari satu *pupuh*. Dilihat dari segi isi, *geguritan* memiliki isi yang beraneka ragam, yaitu (a) *geguritan* yang mengandung aspek cerita rekaan yang dikarang berdasarkan kreativitas murni pengarangnya (bukan merupakan saduran), (b) *geguritan* yang mengetengahkan cerita panji, (c) *geguritan* yang digubah dari petikan episode tertentu karya-karya sastra Jawa Kuna dan sumber-sumber lain, (d) *geguritan* yang diubah dari bentuk *satua-satua* (cerita rakyat), dan (f) *geguritan* yang mengandung aneka ragam isi yang pertama-tama bukanlah merupakan cerita rekaan.

Pengembangan melalui proses transformasi dengan sendirinya mengakibatkan atau menunjukkan adanya pergeseran horison harapan pembaca. Dongeng *I Bagus Diarsa* yang semula berupa cerita rakyat yang diciptakan sesuai dengan tingkat apresiasi masyarakat kebanyakan atau tingkat pemahaman dunia kanak-kanak, telah berubah bentuk menjadi bentuk yang lebih kompleks melalui penciptaan kembali oleh pengarang yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang luas. Dengan kata lain, pengarang GIBD telah mentransformasikan dongeng *I Bagus Diarsa* ke dalam bentuk *geguritan* berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan dan apresiasinya. Pengarang GIBD dengan sendirinya adalah orang yang telah menguasai kode sastra, kode budaya, dan kode bahasa. Pergeseran horison harapan pembaca di dalam GIBD dapat dilihat dari dua aspek atau bentuk, yaitu ekspansi dan konversi. Ekspansi merupakan perubahan unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Sedangkan konversi adalah perubahan unsur-unsur kalimat matrik dengan memodifikasi sejumlah faktor yang sama. Konversi tampak nyata dalam tataran morfologi. Dengan demikian, konversi juga tampak nyata pada tataran fonologi.

Perubahan atau perluasan dengan sendirinya akan berpengaruh pada makna apa yang dimaksud dalam dongeng belum tentu menjadi sama persis di dalam GIBD. Hal-hal seperti inilah yang menunjukkan adanya pergeseran horison harapan. Demikianlah,

dongeng *I Bagus Diarsa* telah mengalami transformasi hingga menjadi GIBD. Dari cerita yang terdiri atas dua ratus bait atau sekitar tiga puluh halaman dan dari sebuah cerita yang sederhana menjadi cerita yang sangat kompleks.

17. ASPEK SOSIAL BUDAYA BALI I SWASTA SETAHUN DI BEDAHULU

Ketut Mandala Putra

Karya sastra pada umumnya mengangkat kisah kehidupan dengan bermacam-macam aspeknya sehingga karya sastra menjadi penting dan berguna dalam mengenal secara lengkap manusia dan zamannya. Sastra merupakan hasil pengendapan produk masyarakat. Perkembangan sastra di dalam masyarakat dibentuk oleh pribadi-pribadi masyarakat berdasarkan tekanan dan dorongan emosional atau rasional dari masyarakat.

Karya sastra menampilkan wajah budaya zamannya sehingga sifat-sifat sastra juga ditentukan oleh masyarakatnya. Karya-karya sastra Anak Agung Panji Tisna yang berlatar budaya Bali, tahun tiga puluhan memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan sastra di tanah air pada masa itu.

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* yang menjadi objek analisis merupakan cetakan keempat yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka pada tahun 1966. Secara umum novel ini melukiskan masyarakat Bali sekitar tahun tiga puluhan yang memberikan suatu nilai universal, yaitu nilai kejujuran dan kebenaran.

Memahami novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* melalui unsur-unsurnya untuk memudahkan analisis di dalam mengungkapkan nilai sosial budaya Bali yang melatarinya. Membicarakan masalah sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari tiga masalah utama, yaitu individu, masyarakat, dan budaya.

Kebudayaan adalah segala nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dasar yang diyakini sebuah masyarakat. Menurut pendapat umum, sifat pokoknya ada dua: dia meneliti yaitu terdiri atas satu unsur inti mewarnai atau mengisi unsur-unsur lainnya, dan ia mapan atau stabil, sebab berakar dalam kesadaran historis masyarakat tersebut (William liddle, 1992:108).

Strukturalisma menganalisis struktur objeknya bukan pada permukaan ataupun dasarnya, tetapi di bawah atau di samping realitas pengalaman yang terkandung di dalamnya, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan aktivitas tersebut. Unsur-unsur yang terkandung dalam struktur dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek ekstrinsik dan

aspek instrinsik. Kedua aspek ini sama sekali tidak dapat dipisahkan, sebab satu sama lain berkaitan. Analisis aspek ekstrinsik cerita sastra itu sendiri dari segi isi (kontent) dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar cerita sastra itu sendiri (Made Sukada, 1976:12).

Menurut Geria (1986:45), sistem nilai budaya daerah cukup berperan bagi perkembangan kebudayaan nasional sesuai dengan landasan konstitusional dan politik pengembangan kebudayaan nasional. Dari perspektif kebudayaan Bali, sumbangan nilai budaya Bali terhadap perkembangan kebudayaan nasional meliputi: (1) jenis nilai yang potensial; (2) daya dukung sosial (sistem nilai dalam masyarakat); dan (3) potensi adaptasi dari sistem nilai.

Kehadiran karya-karya A.A. Panji Tisna, telah memberikan nuansa baru dalam penulisan novel di Bali pada tahun tiga puluhan. Pada masa itu, kondisi sosial budaya Bali yang memiliki nilai religius dapat diangkat ke dalam karya-karyanya tanpa menimbulkan kontradiksi bagi pembaca dan masyarakat.

Dalam sistem kemasyarakatan di Bali dikenal suatu lembaga sosial yang disebut *desa adat*, yang memiliki aturan adat yang tertuang dalam *awig-awig*. Penerapan aturan-aturan *desa adat* dibantu oleh kelompok masyarakat yang merupakan persekutuan hidup sosial yang disebut *banjar*. Pemimpin yang dipercayakan mengkoordinasikan anggota *banjar* dinamakan *kelihan banjar*, sedangkan *desa adat* disebut *bendesa adat*. Selain *awig-awig* yang sudah cukup dikenal di Bali, ada beberapa daerah yang menggunakan istilah *sima*, *peswara*, dan *piagem*. Istilah-istilah tersebut banyak terdapat di dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* ini membuktikan pendalaman pengarang terhadap nilai sosial budaya Bali sangat *intens*.

Cerita yang berkembang dalam novel ini dilatari pula dengan budaya Bali yang dijiwai agama Hindu. Agama Hindu yang mendasari kehidupan masyarakat di Bali telah menumbuhkan nilai budaya dan nilai moral yang tinggi pada masyarakat. Falsafah *Tri Hita Karana* merupakan konsep kehidupan masyarakat Bali dalam memandang dan menghayati hakikat alam dan pendipta-Nya. Di samping itu pula, dalam ajaran agama Hindu terdapat 5 (lima) keyakinan dan kepercayaan yang disebut *Panca Cradha*.

Insiden dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* berawal dari petualangan tokoh utama yang tanpa ia sadari telah berhasil

membunuh seekor harimau buas. Peristiwa itu terjadi ketika ia (I Swasta) kemalaman di hutan Indrakila. Antara terjaga dan tertidur itulah I Swasta didekati harimau yang oleh masyarakat desa dipanggil Da Gde Selem. Kemudian, terjadilah perkelahian, yang akhirnya dimenangkan I Swasta. Insiden ini memiliki keterkaitan dengan insiden akhir sebab pada bagian akhir baru dapat diketahui bahwa harimau yang telah dibunuhnya adalah jelmaan orang tua, sahabat kakek I Swasta. Kakek tersebut ingin membalas dendam pada kehidupannya sekarang.

Tema dan amanat memberikan makna tersendiri dalam cerita. Hal itu menyebabkan novel tersebut secara gamblang mudah dipahami, baik ajaran, nilai kebenaran, maupun pesan moral yang dikandungnya.

Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya cukup dramatis sehingga pembaca berkeinginan mengetahui jalan cerita sampai akhir. Pelukisan karakter tokoh ditampilkan melalui ucapan dan tindakan yang mengesankan pengarang memberikan corak kepada masing-masing tokohnya.

Komposisi cerita dibagi menjadi 16 episode, yang masing-masing episode mempunyai kisah yang menarik. Secara keseluruhan, komposisi saling terkait satu sama lain dan disajikan secara kronologis.

Demikianlah, pokok-pokok pikiran sari kajian sosial budaya Bali novel *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Novel tersebut telah memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan sastra di tanah air pada masa itu.

18. PUISI TRAVELOG TENTANG BALI

I Nyoman Suarjana

Penelitian ini menganalisis puisi yang khusus membicarakan Bali atau mengambil kultur Bali sebagai idiom pengucapan puisi penyair yang berasal dari etnik bukan Bali yang diciptakan setelah penyair tersebut mengadakan dialog budaya di Bali sebagai *travelog*. Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa sejak Bali ditetapkan oleh pemerintah sebagai tujuan wisata Indonesia Tengah, Bali tidak saja dikunjungi turis mancanegara, tetapi juga dikunjungi oleh berbagai suku di Indonesia sebagai turis domestik. Bahkan, jauh sebelum itu Bali memang sudah terkenal di luar negeri, baik mengenai alam maupun seni budaya Bali, yang dianggap memiliki mutu yang sangat tinggi.

Setelah mengadakan dialog langsung dengan budaya etnik Bali, pada umumnya para turis mendapat kesan yang tersendiri yang dapat dibuktikan dari hasil penelitian mereka. Bahkan, ada di antaranya memanfaatkan keunikan budaya Bali itu sebagai latar pementasan drama, tarian, musik, film, objek dalam lukisan, dan *advertising* dari berbagai produk tertentu. Bali telah menjadi *trade mark* bagi kualitas kesenian maupun jaminan kesuksesan bisnis pariwisata karena Bali dianggap memiliki nilai tambah dan mampu mengangkat citra atau gengsi perusahaan bersangkutan.

Demikianlah Bali telah digarap dari berbagai segi, dan bagi penyair mengadaptasi aspek-aspek sosial budaya Bali itu melalui kata-kata, melalui puisi atau lagu. Tangan-tangan penyair itu melahirkan bermacam-macam bentuk puisi yang mengambil kultur alam budaya Bali sebagai napas puisi mereka sesuai dengan tingkat pengamatan dan intuisi mereka selama mengadakan perjalanan di Bali. Puisi-puisi itu menyiratkan puisi *travelog* tentang Bali, suatu peta puisi yang memiliki cakrawala persepsi penyair tentang alam dan lingkungan dalam gegayutan budaya Bali. Puisi-puisi tersebut mampu memberi pandangan yang memperkaya warna-warni budaya Bali. Apakah warna-warni *travelog* tentang Bali itu cerah atau kusam? Linus Suryadi, AG (1988:312-313) menyebutkan bahwa tidak banyak penyair Indonesia mencipta puisi dengan ilham pulau tersohor, Bali. Mungkin saja penyair-penyair kita sudah terlampau sering berkunjung ke cagar budaya Hindu Indonesia itu, sedangkan kepekaan kreatifnya justru menjadi tumpul tidak tersen-

tuh dan terangsang lagi untuk memuisikan, walaupun para *travelog* asing banyak yang lebih mengenal alam Bali dibandingkan dengan Indonesia. Atau, mungkin sikap dan pandangan pribadinya justru tidak menggubris adanya potensi seni dan budaya yang banyak dijelajah para penulis dari berbagai bangsa tersebut yang meninjau dari berbagai sudut pandangan. Bahkan, para menyair Indonesia, asal etnik Bali sendiri sangat kurang mengungkapkan bumi kelahirannya atau mungkin sudah berbuat demikian, akan tetapi kurang berhasil.

Apakah sedikitnya penyair Indonesia memuisikan kekayaan mitos dan budaya yang disimpan etnik-tenik di Indonesia merupakan indikator tertentu? Mungkin mereka jarang melakukan budaya antarpulau antaretnik sehingga kesaksian kongkret dan jarang dialog langsung jarang terjadi. Mungkin mereka kurang bahan bacaan yang berhubungan dengan kekayaan mitos dan budaya per etnik di negerinya sendiri, walaupun mengadakan kunjungan, tetapi kurang nuansa politik yang lahir dari refleksi individual. Mungkin mereka tidak tersentuh lagi dengan nuansa-nuansa etnosentris karena orientasi mental dan spiritual terlalu kosmopolit sentris dan merasa bahwa potensi mitos dan budaya antaretnik tidak dianggap memadai untuk dijadikan antithesa bagi usaha kreativitasnya sehingga these baru tidak lahir dari sana. Mungkin mereka punya kesulitan yang menjadi hambatan kreativitas lain.

Berdasarkan uraian di atas, puisi-puisi *travelog* yang dianalisis meliputi aspek bentuk, diksi, dan idenya. Puisi-puisi tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Nama Penyair	Puisi yang diciptakan
1	Isma Sawitri	a. Ubud b. Cerita dari Klungkung c. Bali d. Sanur
2	Ajip Rosidi	a. Mohamad Rukman Kartawinata di Bali

3	Subagio Sastrawardojo	a. Seniman yang Terdampar di Bali b. Rangka
4	Situmorang	a. Pantai Sanur b. Gadis Mandi di Pantai Sanur c. Bukan Pura Besakih d. Tantra di Candi Dasa Bali e. Ulun Tanjung Bali
5	Abdul Hadi W.M.	a. Kesan Tahun 1970
6	Iwan Fals dan S. Djodi	a. Mata Dewa
7	Dharma Orat Mangun	a. Penjor
8	Igor Tamerlan dan Koko J.	a. Bali Vanili
9	Arie Wibowo	a. Ida Ayu Komang

Aspek bentuk puisi *travelog* tentang Bali berkaitan erat dengan aspek idenya. Bentuk disesuaikan dengan maksud atau tujuan yang dikehendaki oleh penyairnya. Diksinya amat jitu, di samping mendukung pola rima, juga mampu menciptakan nuansa-nuansa tertentu. Ide sangat beragam, ada yang dipakai untuk menyam-paikan gagasan, sekadar bercerita, kegirangan, protes sosial, dan sebagai hiburan.

Kemampuan penyair memanfaatkan budaya Bali dalam ber-kreativitas, khususnya puisi yang digubah dalam bentuk lagu. Hal tersebut dapat memberi dampak positif dalam kepariwisataan Bali, karena lagu-lagu tersebut mengandung aspek promosi tentang ke-indahan alam dan keunikan budaya Bali sehingga lebih memperke-nalkan Bali bagi masyarakat luas.

19. NILAI DAN MANFAAT HUMOR DALAM Cipta SASTRA SATWA NANG BANGSING TEKEN I BELOG Made Pasek Parwatha

Satwa Nang Bangsing Tekén I Belog merupakan karya sastra lisan (dongeng) yang sangat digemari oleh masyarakat Bali. Hal itu disebabkan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur cukup tinggi yang bernapaskan filsafat agama Hindu. Nilai luhur yang tercermin di dalam cerita itu terutama temanya menyuarakan *Hukum Karma Pala*. Maksudnya, segala sesuatu perbuatan itu mendapat hasil yang setimpal.

Tipe sastra lisan daerah Bali yang sejenis dengan *Sastwa Nang Bangsing Tekén I Belog* banyak ragamnya, seperti *Satwa I Belog*, *Satwa Pan Belog*, *Nyoman Jater*, *Men Muntig*, dan lain-lain. Semua cerita ini menemakan dasar humor karena kebodohan. Cerita itu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diapresiasi dari mulut ke mulut, biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Apresiasi cerita lisan semacam itu di Bali dikenal dengan istilah *masatwa* (mendongeng).

Kajian nilai dan manfaat kreativitas humor dalam cipta sastra *Satwa Nang Bangsing Tekén I Belog* akan dapat menyimak perilaku manusia dengan segala sebab akibatnya yang tercermin di dalamnya. Problematik perilaku manusia dalam *Satwa Nang Bangsing Tekén I Belog* diolah dalam bentuk humor. Bentuk humor yang ditampilkan dalam cerita itu akan dapat dipetik nilai dan manfaatnya. Oleh karena itu, yang menjadi masalah adalah sebagai berikut.

- (1) Manfaat apa yang dapat diperoleh dari kreativitas humor dalam karya sastra *Satwa Nang Bangsing Tekén I Belog*?
- (2) Nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dalam kajian karya sastra *Nang Bangsing Tekén I Belog*?
- (3) Pesan-pesan apa saja yang disampaikan dalam kreativitas cerita humor?

Permasalahan itu dipecahkan melalui teori resepsi dan teori nilai.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur nilai dan manfaat humoris dalam *Satwa Nang Bangsing Tekén I Belog*.

Unsur nilai dan manfaat humoris itu diangkat ke permukaan karena memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung sastra daerah (Bali) pada masa mendatang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kepustakaan. Data kepustakaan yang dijadikan objek penelitian berupa sebuah buku. Buku yang dimaksud berupa sebuah kumpulan cerita humor yang berjudul "*Satwa-satwa Sane Banyol Ring Kesusastraan Bali*".

Peranan sastra (dalam hal ini dongeng) adalah dalam hal berbagai isi yang terkandung di dalamnya. Sastra mengandung berbagai aspek kehidupan, di antaranya nasihat, pendidikan, pengajaran moral, dan adat istiadat. Berkaitan dengan berbagai isi yang terkandung di dalamnya sastra mengungkapkan pokok-pokok persoalan utama yang dipandang berguna yang patut dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, sastra dianggap mengandung nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam *Satwa Nang Bangsing Teken I Belog* ialah nilai kerja keras, nilai kasih sayang, dan nilai suka menolong. Hal itu dimaksudkan dengan tujuan agar maknanya dapat diketahui oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat dibuktikan kepada masyarakat bahwa jenis-jenis sastra (dongeng) bukan semata-mata berisi khayalan.

Perilaku manusia yang suka menipu, iri hati (dengki) kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh tokoh *Nang Bangsing* kepada tokoh *I Belog*, memberikan gambaran sikap positif dalam mendidik mental terutama pada anak. Oleh karena itu, manfaatnya cukup besar dalam menumbuhkembangkan pendidikan anak. Apabila hal itu dapat dilakukan, akan dapat membuktikan bahwa *Satwa Nang Bangsing Teken I Belog* bukan semata-mata bersifat dongengan, tanpa dapat dibuktikan kebenarannya secara logika.

Unsur kebenarannya yang bermanfaat bagi pendidikan dapat dibuktikan melalui konsep ide pengarang dalam menghadirkan perbedaan tokoh *I Belog* dan tokoh *Nang Bangsing*. Pertentangan pengkarakterisasian kedua tokoh itulah letak ide pengarang yang ingin ditonjolkan. Problematik yang ditonjolkan, seperti dikatakan di atas, bersumber dari sebab akibat perilaku kedua tokoh itu. Perilaku seperti iri hati, suka menipu, seperti didukung oleh tokoh *Nang Bangsing*. Akibatnya, ia menemui kehancuran dalam hi-

dupnya. Sebaliknya, tokoh *I Belog* walaupun diberikan pelukisan sebagai orang yang dungu, namun ia jujur dan penurut. Sebagai akibat perilakunya itu ia menemui kebahagiaan dalam hidupnya.

Sebagai karya sastra dongeng, *Satwa Nang Bangsing Teken I Belog*, di samping akan dapat memberikan informasi tentang nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat pendukungnya, juga sangat bermanfaat dalam menumbuhkembangkan pendidikan moral seseorang anak. Demikian pula, apabila penelitian semacam ini dapat dilakukan di seluruh Nusantara, tentu akan dapat mempertebal rasa persatuan dan kesatuan bangsa, mengingat akan adanya persamaan motif yang mengacu kepada nilai budaya yang luhur. Demikian pula, apabila ada perbedaannya hanya merupakan variasi karena latar belakang corak budaya yang berbeda.

20. GEGURITAN BASUR SEBUAH KARYA SASTRA BALI TRADISIONAL BERTEMAKAN MAGIS

Ni Wayan Aryani

Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang melahirkan, menyimpan, dan memelihara karya-karya sastra klasik. Seni sastra klasik tersebut menduduki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu, karya sastra klasik daerah Bali perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat Bali.

Mengenai pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra klasik telah banyak disebut-sebut oleh para ahli sastra Robson (1978:5) mengatakan bahwa di dalam sastra klasik di Indonesia (Bali) terkandung sesuatu yang penting, yaitu sebagai warisan bangsa dikatakan pula sastra klasik merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang, tentulah penting pula untuk kita di zaman sekarang. Bertolak dari uraian di atas, tampaklah betapa tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra klasik sehingga tidaklah berlebihan apabila nilai-nilai itu dikatakan "bagaikan mutiara" karena di dalamnya memang terkandung nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, mutiara-mutiara itu masih banyak yang terpendam. Dengan demikian, sudahlah menjadi tugas kita bangsa Indonesia (para ahli sastra) untuk menggali, meneliti, dan menyajikannya agar nilai-nilai yang terkandung dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat).

Salah satu karya sastra Bali yang tergolong klasik adalah *geguritan*. *Geguritan* yang dijadikan objek penelitian ini adalah *Geguritan Basur*. Penelitian terhadap karya sastra ini telah banyak dilakukan, namun pembicaraan secara khusus mengenai tema magis dalam *geguritan* tersebut belum pernah dibicarakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) *Geguritan* apa saja yang bertemakan magis?
- (2) Bagaimana struktur serta tema magis dalam *Geguritan Basur*?

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk men-

deskripsikan unsur-unsur yang membangun strukturnya, serta meneliti secara lebih mendalam keterkaitan unsur-unsurnya sebagai satu kesatuan yang membentuk kebulatan serta keutuhan karya sastra tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur yang membangun *Geguritan Basur* tersebut dan menunjukkan beberapa karya sastra yang bertemakan magis.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendukung sastra Bali sebagai sarana pengembangan kebudayaan Bali, mengingat sastra Bali sebagai tempat penyimpanan nilai-nilai budaya bangsa yang patut dipelihara dan dipertahankan sehingga nantinya akan dapat memperkaya kebudayaan nasional. Penelitian ini juga bermaksud memberikan sumbangan terhadap pembinaan kebudayaan dan sastra untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Struktur adalah organisasi menyeluruh dari karya sastra itu yang bahu-membahu membangun keseluruhan untuk membangun imajinasi yang dapat menimbulkan pesan pada penikmat sastra (Hutagalung, 1963:18).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode deskriptif sampling. Di samping itu, dibantu pula dengan teknik kepustakaan dan pencatatan.

Geguritan yang bertemakan magis adalah *Geguritan Japantuan*, *Geguritan I Liku*, *Geguritan Prabu Aji Dharma*, *Geguritan Bagus Umbara*, *Geguritan Calonarang*, dan *Geguritan Basur*.

Geguritan Basur merupakan sebuah karya sastra Bali tradisional yang berbentuk *geguritan* yang ceritanya dijalin dalam bentuk pupuh. *Geguritan Basur* yang dijadikan kajian analisis ceritanya dibangun hanya dengan satu *pupuh* yakni *pupuh ginada*.

Sebagai sebuah karya sastra, *Geguritan Basur* mengandung unsur-unsur yang saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan yang bulat dan utuh. Unsur itu meliputi insiden, alur, penokohan, dan tema. Analisis unsur tersebut adalah analisis mengenai cerita itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cerita tersebut.

Insiden merupakan kejadian yang terjadi di dalam sebuah cerita. Rangkaian dari kejadian yang terjadi dalam cerita akan membentuk alur (plot). Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah

alur lurus, yaitu cerita dimulai dengan kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir dengan pemecahan permasalahan.

Pelukisan penokohan meliputi tokoh utama, sekunder, dan komplementer. Pelukisan ini dilihat dari segi fisiknya, sifatnya, dan lingkungannya. Masing-masing tokoh mempunyai watak yang berbeda-beda sesuai dengan peranan mereka dalam cerita tersebut.

Tema yang dicerminkan dalam *Geguritan Basur* ini adalah magis, yaitu kekuatan yang gaib yang meliputi ilmu hitam dan ilmu putih yang dimiliki oleh tokoh utama, yakni I Gede Basur.

21. PROSES PENCIPTAAN DAN KONVENSI PARIKAN ARJUNA WIWAHA

Ni Putu Ekatini Negari

Parikan merupakan karya sastra Bali tradisional yang berbentuk puisi dan biasanya disajikan dengan *tembang* 'lagu'. Pada umumnya, *parikan* diciptakan berdasarkan cerita yang sudah ada, seperti cerita yang terdapat dalam *parwa* dan *kekawin*. *Parikan* memang digemari oleh masyarakat Bali karena menarik isi ceritanya dan sarat dengan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, maka banyak *kekawin* dan *parwa* yang dijadikan sumber penulisan *parikan*.

Salah satu *parikan* yang cukup terkenal di Bali adalah *parikan Arjuna Wiwaha* yang bersumber pada *Kekawin Arjuna Wiwaha* gubahan Empu Kanwa yang berbahasa *Jawa Kuna*. Isi cerita *parikan Arjuna Wiwaha* tidak jauh berbeda dengan isi cerita *kekawin Arjuna Wiwaha* dan kemiripannya dapat dijumpai pada kisah berikut.

- (1) Kunjungan *Betara Indra* ke Gunung *Indra Kila*.
- (2) Pertempuran *Arjuna* dengan Babi Raksasa.
- (3) Pertempuran *Arjuna* dengan *Betara Siwa* yang menyamar sebagai pemburu.
- (4) *Arjuna* memenuhi panggilan *Betara Indra* di Sorga.
- (5) Pertempuran *Arjuna* melawan Bala Raksasa.
- (6) Keberhasilan *Arjuna* menumpas *I Watakawaca*.

Kalau dilihat struktur *parikan* ini memang sangat terikat antara elemen yang satu dengan elemen lainnya. Mengenai alurnya, dapat dikatakan bahwa banyak peristiwa yang memperlihatkan hubungan sebab akibat. Tokoh utamanya adalah *Arjuna*, yang dalam hal ini paling sering muncul dan banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. *Arjuna* adalah orang yang sangat tampan, sakti, taat melaksanakan tapa brata, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ada satu hal yang luar biasa pada diri *Arjuna*, yaitu dapat mengatasi musuh-musuh yang terdapat dalam dirinya sendiri dan yang ada di luar dirinya.

Tokoh sekunder adalah *I Watakawaca*. *I Watakawaca* adalah raksasa yang amat sakti. Ia banyak mempunyai prajurit yang cukup tangguh. Di samping itu, ia juga mempunyai banyak selir, terma-

suk para bidadari. Namun, ia belum juga merasa puas sebelum mendapatkan Bidadari Supraba. Dalam hidupnya hanya satu yang ditakuti yaitu orang sakti dan sempurna.

Melalui *parikan Arjuna Wiwaha* disampaikan pesan-pesan oleh pengarang agar orang mampu mengendalikan diri, rela berkorban, dan tidak takabur karena tidak ada sesuatu yang kekal di dunia ini.

Parikan Arjuna Wiwaha merupakan karya sastra Bali tradisional dengan sistem konvensi sastra yang cukup ketat, yaitu *pupuh-pupuh* yang membentuknya terikat oleh beberapa persyaratan yang disebut dengan istilah *padalingsa*, meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris, dan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris.

Parikan ini disajikan dengan tiga jenis *pupuh*, yaitu *ououh durma*, *pupuh sinom*, dan *pupuh pangkur* yang digunakan secara berulang-ulang. Setelah diteliti, dari 352 bait *pupuh* yang membentuk *parikan* ini sebagian besar bait *pupuh* sudah memenuhi aturan *padalingsa*.

Sebagai karya sastra yang lahir belakangan dari karya sastra *kekawin* yang menggunakan bahasa *Jawa Kuno*, maka pengaruh bahasa *Jawa Kuna* masih terlihat. Adapun kata-kata bahasa *Jawa Kuna* yang digunakan antara lain: *wirya* 'keberanian, kesaktian, kekuatan, kekuasaan, keluhuran'; *wisesa* 'keunggulan tertinggi, nilai, sakti, berkuasa'; *tama* 'mempelajari dalam-dalam, berpengalaman'; *isin* 'malu'; *apsara* 'bidadara'; dan *apsari* 'bidadari'.

Bahasa yang paling banyak digunakan dalam *parikan* ini adalah bahasa Bali. Adapun bahasa Bali yang dimaksud adalah bahasa Bali hormat dan dalam beberapa situasi digunakan bahasa Bali kasar.

22. ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

HIKAYAT RAJA JUMJUMAH

Ni Putu Asmarini

Hikayat merupakan salah satu jenis sastra Melayu Klasik, yang berbentuk prosa. Dilihat dari segi isi dan jenisnya, hikayat dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya hikayat jenis rekaan, hikayat jenis sejarah, dan hikayat jenis geografi. Dalam penelitian ini diambil salah satu jenis hikayat, yaitu hikayat jenis rekaan yang berjudul Hikayat Raja Jumjumah (HJR). HJR mengisahkan tentang Raja Jumjumah bisa bercakap-cakap dengan Nabi Isa setelah mendapat izin Allah SWT, dan sewaktu hidup kembali menceritakan pengalamannya yang telah lalu mendapat siksaan Allah. Raja Jumjuman minta dihidupkan kembali. Dalam kehidupannya yang kedua kali, selama 60 tahun, diisi dengan perbuatan amal. HJR sering juga disebut Raja Tengkorak Kering.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang muncul adalah bagaimana hubungan antarunsur yang membentuk struktur HJR dan apa fungsi hikayat tersebut. Adapun teori yang digunakan untuk membahas masalah itu adalah teori struktural, yaitu suatu teori yang berusaha membongkar dan memaparkan secermat mungkin unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Unsur-unsur itu tidak dapat dipisahkan, bahkan ia merupakan suatu jalinan yang secara bersama-sama dapat menghasilkan suatu makna yang bulat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun HJR, yakni meneliti secara mendalam dan mendetail hubungan antara unsur-unsur sebagai satu kesatuan yang saling mengait membentuk cerita yang bulat dan utuh. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks tersebut akan lebih mudah, sehingga fungsinya pun akan tampak lebih jelas. Dengan terungkapnya fungsi karya itu diharapkan pula dapat membantu masyarakat untuk membina sikap mental spiritual, sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional, khususnya pembangunan nonfisik, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Ide pokok yang ingin disampaikan pengarang dalam HRJ adalah "tobat" artinya, tokoh utama yang ada dalam cerita ini tidak mampu menahan siksaan yang begitu berat di neraka.

Oleh karena itu, ia bertobat dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang digariskan oleh Allah. Selain ide pokok seperti itu, ditemukan pula ide sampingan, yaitu "Azab" atau siksaan dan "karma pala".

Rangkaian peristiwa (alur) dalam HRJ disusun berdasarkan pola alur lurus. Artinya, cerita disusun dari awal sampai akhir secara berurutan, sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya.

Tokoh utama HRJ adalah Raja Jumjumah. Tokoh ini dilukiskan pengarang secara lengkap, baik dari segi fisiologis, psikologis, maupun sosiologisnya. Tokoh-tokoh lainnya hanya dilukiskan seperlunya, mengingat fungsinya hanya sebagai pelengkap.

Gaya bahasa yang digunakan dalam HRJ adalah gaya bahasa perbandingan, repetisi, dan hiperbol. Penggunaan gaya bahasa ini dimaksudkan untuk menarik minat pembaca serta menambah nilai estetis karya tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi (*setting*) dalam HRJ, adalah di Mesir dan Syam. Selain itu, peristiwa yang paling tragis terjadi di neraka. Di tempat inilah Raja Jumjumah disiksa karena pada waktu hidupnya ia tidak pernah menyembah Tuhan. Berdasarkan peristiwa itu, ia bertobat dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang salah. HRJ mempunyai fungsi sebagai media pendidikan, khususnya pendidikan etika (moral). Di samping itu, HRJ juga berfungsi sebagai alat untuk meninggikan karisma raja.

23. RWA BHINEDA: KONSEP ESTETIKA DALAM PENGARANG NASKAH DRAMA GONG BALI

I Ketut Karyawan

Drama Gong merupakan salah satu bentuk yang terdiri atas bentuk drama yang diiringi oleh instrumen gong. Dalam membangun struktur cerita tidak jarang pengarang menampilkan beraneka ragam konsep ke dalam karyanya.

I Gede Dharma adalah salah seorang pengarang yang berasal dari Singaraja. Beliau sering menulis naskah *drama gong*. Dalam menyusun naskah-naskah drama gong ini, terlihat konsep agama, pendidikan, dan P4.

Salah satu konsep ajaran agama Hindu adalah *Rwa Bhineda*. Konsep *Rwa Bhineda* karya I Gede Dharma tercermin dalam naskah yang berjudul "Drama Gong I Cupak". Dalam naskah ini diceritakan satu keluarga yang pada mulanya sangat sulit menumbuhkan keturunan, akan tetapi setelah memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa, mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak yang pertama bernama I Cupak dan anak yang kedua bernama I Grantang. Kedua anak ini memiliki wajah dan karakterisasi yang cukup bertentangan. Oleh karena itu, tidak jarang mereka berbeda pendapat. Dalam perbedaan pendapat ini I Grantang selalu mengalah. Pada akhirnya, kedua anak ini dapat menjadi raja, setelah memenangkan sayembara. Akan tetapi, I Cupak hanya sementara menjadi raja, oleh karena perbuatannya yang curang.

Dalam membangun estetika naskah ini tidak jarang pengarang menampilkan konsep *Rwa Bhineda*. Hal ini dapat diketahui dari segi tema, latar, dan penokohnya.

Tema cerita I Cupak ini mengetengahkan *kebenaran yang selalu mengalahkan kebatilan/kecurangan*. Hal ini dapat dilukiskan dari tokoh Cupak sebagai pelaku utama yang selalu berperilaku curang/jahat terhadap adik kandungnya, yaitu I Grantang. Pada akhirnya, kejahatan I Cupak dapat dimusnahkan oleh kebenaran yang dilukiskan oleh I Grantang.

Dalam melukiskan latar pada cerita I Cupak ini, tidak jarang penulis/pengarang menggambarkan latar *Rwa Bhineda*, yaitu siang dengan malam jika dilihat dari latar waktu, sedangkan untuk latar

tempat pun juga menggunakan konsep *Rwa Bhineda*, yaitu desa dengan kota, sawah dengan ladang, dan gunung dengan daratan.

Dalam penokohan, secara keseluruhan dilukiskan juga konsep *Rwa Bhineda*, yaitu dari segi wataknya dilukiskan I Cupak berwatak buruk, sedangkan adiknya I Grantang berwatak baik. Demikian juga, dalam wujud fisik I Cupak sebagai pelaku utama dilukiskan fisiknya yang jelak dan I Grantang sangat tampan, diibaratkan sebagai burung perkutut. Untuk melukiskan konsep *Rwa Bhineda* ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

.... I Gede Cupak setata nekaang pelungguhan dogen. Bes ngatutan pesan teken gobane, ebok barak tur gempel, bibih linggah, tabuh bangras, buke buncule mesanding ajak i kedis titiran. Keto yan indargamayang pianake I Gede Cupak ngajak adine I Made Grantang (C:4).

Terjemahan:

.... I Gede Cupak setiap hari mendapat teguran. Memang sesuai dengan rupanya, rambut merah dan pipih, mulut lebar, perilaku sembrono, seperti *buncule* (nama jenis jajan yang berisi telur di dalamnya), namun tidak tentu bentuknya dibandingkan dengan burung perkutut. Begitulah jika diumpamakan anaknya I Gede Cupak dengan I Grantang (C:4).

24. BEBANYOLAN SEBAGAI PROSES KREATIVITAS DALAM PEWAYANGAN

I Made Subandia

Pewayangan adalah salah satu bentuk kesenian daerah Bali dan merupakan warisan budaya daerah yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat yang beragama Hindu. Bentuk kesenian ini sampai sekarang masih hidup dan berkembang. Hal tersebut tentu ditunjang karena pewayangan itu digunakan sebagai penunjang pelaksanaan upacara keagamaan dan juga merupakan sarana hiburan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini hanya mengungkapkan pertunjukan wayang kulit dalam fungsinya sebagai sarana hiburan. Dalam hal ini hanya terbatas pada masalah aspek "bebanyolan" (lelucon) saja. Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah lakon wayang kulit "Dewi Kunti Sakit" dari seorang Dalang Jero Wayan Sidia, Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Singaraja. Permasalahan yang diungkap dari lakon wayang kulit itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk aspek "bebanyolan" yang terkandung dalam lakon wayang kulit itu?
- (2) Apakah aspek "bebanyolan" yang disampaikan oleh dalang itu dapat menggugah rasa humor penikamtnya?
- (3) Bagaimana fungsi "bebanyolan" yang disajikan oleh dalang dalam lakon wayang kulit itu?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan aspek-aspek "bebanyolan" dalam kaitannya dengan bentuk dan fungsinya. Dengan usaha itu dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menyebarluaskannya kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan apresiasi sastra daerah Bali, khususnya terhadap lakon wayang kulit. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan, pengembangan, dan pelestarian sastra daerah Bali dalam kaitannya untuk menunjang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teroi reseptif sosiolologis dalam ilmu sastra (Damono, 1978:4) dan teori fungsi (Ian Watt, 1964:300--313). Dalam tahap analisis digunakan

metode deskriptif, dibantu dengan teknik studi pustaka, transkripsi, dan terjemahan.

Keberhasilan pertunjukan wayang kulit dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, ditentukan oleh dalangnya. Maksudnya, seorang dalang dapat dikatakan berhasil mementaskan wayang dalam suatu pertunjukan, apabila ia dapat menghibur atau memberikan suatu kepuasan batin pada para penikmat/penontonnya. Jadi, dalam hal ini tentu seorang dalang harus memainkan wayang, baik dalam bertutur kata supaya selaras dengan pembawaan (watak) dari masing-masing lakon wayang yang dipentaskan maupun pandai berjenaka dan bernasihat supaya sesuai dengan kehendak/keadaan zaman (Sugriwa, 1963:20).

Bagaimana halnya dengan aspek "bebanyolan" yang terkandung di dalam lakon wayang kulit *Dewi Kunti Sakit*? Seperti diketahui bahwa "bebanyolan" itu adalah suatu pertunjukan yang menampilkan hal-hal/peristiwa-peristiwa yang lucu (jenaka/lawak). "Bebanyolan" itu digolongkan menjadi dua: (1) sebagai pewarna, yaitu "bebanyolan", yang dikaitkan dengan pertunjukan lain; dan (2) "bebanyolan" yang berdiri sendiri, yaitu bentuk pertunjukan "bebanyolan" yang lakon, pelaku, dan penampilannya terlepas dari pertunjukan lainnya (Taro, 1986:61).

Pada umumnya "bebanyolan" itu dapat terbentuk dengan cara-cara seperti berikut: (1) mengunggulkan diri dan merendahkan kawan; (2) kejutan; (3) permainan kata-kata; (4) bercerita; dan (5) bentuk/ketidakseimbangan: bentuk yang aneh atau menyimpang dari kewajaran (Taro, 1986:59--61).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat digali dan diungkapkan tentang terbentuknya aspek "bebanyolan" yang terkandung di dalam lakon wayang kulit *Dewi Kunti Sakit*. Dalam pementasan lakon wayang *Dewi Kunti Sakit*, dalang menggunakan cara/metode "bebanyolan" pada umumnya, yaitu dengan mengunggulkan diri (sendiri) dan merendahkan kawan/lawan bicara, ketidakseimbangan, kejutan, permainan kata-kata, dan bercerita.

Dengan menggunakan metode/cara-cara tersebut, aspek "bebanyolan" di dalam lakon wayang kulit itu dapat menghibur atau memberikan kepuasan batin dan dapat menggugah rasa humor penikmatnya. Kemudian, mengenai fungsi "bebanyolan" dalam lakon wayang kulit itu adalah pertama, sebagai hiburan karena mengandung unsur-unsur seni (keindahan) dan mengandung rangkaian

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang lucu. Kedua, sebagai sarana pengajaran/pendidikan karena dalam "bebanyolan" itu rangkaian peristiwa-peristiwa lucu dalang secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan (amanat) yang berkaitan dengan ajaran moral. Misalnya, janganlah bersikap sombong, hendaknya hati-hati dan bijaksana dalam menghadapi suatu masalah, harus waspada dengan diri sendiri, dan lingkungan hendaknya dipelihara dan dilestarikan.

Aspek "bebanyolan" yang terkandung dalam lakon wayang kulit *Dewi Kunti Sakit* itu merupakan pewarna atau sebagai suatu sarana penunjang terhadap pertunjukan cerita pokok/cerita utama. Sarana penunjang atau pewarna yang dimaksudkan adalah sebagai peremas atau peramu yang sengaja diselipkan oleh dalang untuk menarik perhatian dan untuk menggugah hati para penikmat/penontonnya. Dengan menyelipkan aspek "bebanyolan" tersebut, maka pementasan wayang kulit itu tidak akan monoton. Dengan demikian, para penikmat/penonton tidak akan bosan, tetapi merasa tergugah dan senang atau terhibur hatinya.

Semua itu merupakan kreativitas atau kreasi seorang dalang. Dengan demikian, aspek "bebanyolan" dalam lakon wayang kulit itu, walaupun hanya sebagai pewarna/sarana penunjang, tetapi merupakan hal penting dan sangat menentukan bagi pementasan-nya.

25. ANALISIS STRUKTUR GEGURITAN JOHARSA

I Made Sudiarga

Geguritan Joharsa merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang mendapat pengaruh dari sastra Arab yang diakulturasikan dengan budaya Bali. *Geguritan* ini ditransformasikan dari cerita *Joharsah* yang tergolong cerita roman bernapaskan Islam yang berasal dari daerah Pesisir Utara Jawa Timur dan Madura. Cerita *Joharsah* merupakan cerita yang sangat populer pada zamannya. Kepopulerannya terbukti dengan telah ditemukannya sebanyak 15 buah cerita *Joharsah* oleh Suripan Sadi Hutomo. Naskah-naskah cerita itu tersimpan di Bali, Lombok, Berlin, dan Leiden.

Geguritan Joharsa, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang luhur sehingga geguritan ini dapat dimanfaatkan secara terarah untuk tujuan pembangunan mental spiritual dalam suasana yang santai dan sering kali diselingi kejenuhan. Oleh karena itu, *Geguritan* ini perlu dilestarikan dan diteliti guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa persatuan.

Pelestarian *Geguritan Joharsa* ini tidak cukup hanya menyimpan di perpustakaan atau museum, tetapi perlu dibarengi dengan penelitian terhadap geguritan itu. Sehubungan dengan hal pelestarian itu, maka pada saat kesempatan ini dilakukan penelitian terhadap geguritan itu dengan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- (1) Apakah tema dalam *Geguritan Joharsa*?
- (2) Bagaimana alur *Geguritan Joharsa*?
- (3) Bagaimanakah perwatakan *Geguritan Joharsa*?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang tema, alur, dan perwatakan *Geguritan Joharsa*. Di samping itu, juga bertujuan berperan serta secara aktif dalam mengisi pembangunan kebudayaan Bali dengan jalan memelihara dan menyebarluaskan *Geguritan Joharsa* ke tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menerapkan landasan teori struktural yang dikemukakan oleh A Teeuw (1981:5) bahwa sebuah karya sastra merupakan keseluruhan kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik; dalam keseluruhan setiap bagian dan unsur

memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks. Dalam menghadapi karya sastra, secara ilmiah dan prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan secara langsung dijabarkan dari situasi karya sastra. Keempat pendekatan itu masing-masing menonjolkan: (1) peranan penulis sebagai pencipta; (2) peranan pembaca sebagai penyambut; (3) aspek referensial; dan (4) karya sastra sebagai suatu bangunan yang otonom (Abram, 1976:6). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan studi pustaka dapat diperoleh sumber data penelitian, yakni naskah *Geguritan Jahrsa*, koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Berdasarkan interaksi para tokoh cerita dan permasalahan yang mereka hadapi, maka dapat dikatakan bahwa tema geguritan ini adalah cinta kasih dan kesetiaan Narawulan dengan Joharsa, dan walaupun pernah melanggar larangan suaminya, tetapi suaminya tetap setia mengimbangi cinta kasih dan kesetiaan istrinya sehingga tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga. Walaupun Joharsa dan Narawulan saling mencintai, tetapi kehidupan rumah tangga mereka tidak selamanya harmonis. Ketidakharmonisan itu disebabkan oleh: (1) sifat Ni Rangda (Ibu Narawulan) yang material sehingga menerima lamaran Raja Burgam, seorang raja yang kaya raya, sebaliknya Ni Rangda memisahkan anaknya, Narawulan dengan Joharsa karena menantunya itu dianggap miskin; (2) rintangan juga datang dari Raja Burgam, Raden Sarkam dan sang Brahmana (Raja Maldewa). Mereka bertiga merebut Narawulan dari tangan Joharsa, tetapi usaha itu gagal.

Joharsa berhasil mempertahankan keutuhan rumah tangganya berkat adanya pertolongan dua ekor naga dan Sang Antaboga. Bantuan kedua ekor naga itu, berupa petunjuk yang diberikan kepada Narawulan, untuk menghidupkan Joharsa dari kematiannya.

Sedangkan bantuan Sang Antaboga, berupa pembebasan Joharsa dari pengaruh kekuatan gaib panah Raja Maldewa. Raja Joharsa, setelah dapat mengalahkan Raja Maldewa, beliau kembali bersatu dengan istrinya, Narawulan.

Rintangan datang silih berganti menghadang kecintaan dan kesetiaan Joharsa dengan Narawulan. Satu per satu rintangan dapat diatasi sehingga mempertebal kesetiaan dan kecintaan yang me-

ngantar mereka hidup bahagia. Dengan demikian, dalam *geguritan* ini tersirat amanat bahwa hendaknya terus dipupuk kecintaan dan kesetiaan sehingga kehidupan rumah tangga tetap harmonis. Di dalam tema ini juga terkandung motif tipu daya, irihati, cemburu, dan perselisihan atau perpeccokan antara dua bersaudara.

Satuan-satuan insiden yang terjadi dalam *geguritan* ini terdiri atas tiga puluh dua peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu dikisahkan secara berurutan dan bergantian menurut urutan waktu. Hubungan kausal dalam alur *geguritan* ini berurutan secara langsung, tanpa adanya sisipan kejadian-kejadian lain yang berupa cerita tersendiri. Alur cerita seperti ini merupakan alur cerita tradisional yang dipatuhi oleh pencerita. Pengarang mengisahkan peristiwa-peristiwa mulai dari suatu keadaan (memperkenalkan latar dan tokoh), konflik-konflik mulai bergerak menuju puncak, peristiwa-peristiwa mencapai puncak ketegangan, dan pemecahan konflik-konflik tersebut.

Rangkaian insiden yang dikisahkan secara berurutan dan bergantian yang membentuk alun *geguritan Joharsa* dapat dilihat pada kisah pertemuan dan perpisahan Joharsa dengan Narawulan. Pertemuan pertama terjadi di rumah Narawulan dan pertemuan itu berlanjut dengan pernikahan. Terjadinya perpisahan karena Joharsa pulang ke Kerajaan Sahalsah, sedangkan Narawulan melanggar larangan suaminya. Pertemuan tahap kedua terjadi di Istana Raja Burgam. Joharsa dan Narawulan berhasil membunuh Raja Burgam, lalu mereka kembali ke Kerajaan Sahalsah. Di tengah perjalanan Raden Sarkam berhasil membunuh Raja Joharsa sehingga terjadilah perpisahan antara Joharsa dengan Narawulan. Tidak lama kemudian terjadi pertemuan antara Joharsa dengan Narawulan setelah Narawulan berhasil membunuh Raden Sarkam. Pertemuan tahap ketiga ini terjadi di gunung di tempat pertapaan Raden Sarkam. Terjadinya perpisahan disebabkan oleh tersesatnya perjalanan mereka dan di tengah perjalanan itu Raja Joharsa ditenggelamkan oleh Sang Brahmana (Raja Maldewa). Pertemuan Joharsa dengan Narawulan pada tahap keempat terjadi di Kerajaan Sahalsah. Pertemuan mereka pada tahap ini merupakan puncak kebahagiaan yang mereka alami karena pada tahap ini rintangan-rintangan atau penderitaan telah mereka dapat atasi.

Geguritan Joharsa didukung oleh banyak pelaku cerita. Raja Joharsa berkedudukan sebagai tokoh utama, Narawulan berkedu-

dukan sebagai tokoh kedua, sedangkan Raja Burgam, Raden Sarkam, Raja Maldewa, dan tokoh lainnya berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Perwatakan tokoh utama dan tokoh kedua, di samping dilukiskan secara analitik dan dramatik, juga dilukiskan dengan cara gabungan kedua cara itu.

Tokoh utama (Joharsa) dan tokoh kedua (Narawulan) merupakan pasangan suami istri yang ideal karena di samping pertemuan antara pemuda tampan dengan pemudi cantik, mereka juga memiliki sifat-sifat yang utama dan berbudi pekerti yang luhur. Mereka mengalami suka duka kehidupan berumah tangga, seirama dengan keberhasilannya mengatasi rintangan-rintangan yang datang silih berganti yang memisahkan mereka berdua. Mereka menikmati kebahagiaan setelah melewati berbagai penderitaan. Puncak kebahagiaan mereka dalam mengarungi bahtera rumah kehidupan rumah tangga tercermin setelah Narawulan melahirkan seorang anak yang diberi nama Raden Galuh.

26. NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM LONTAR KAPI PARWA

Ni Wayan Ngasti

Pulau Bali merupakan pulau kecil di Nusantara ini, namun sangat terkenal di seluruh dunia karena keindahan alam serta kekayaan seni budayanya. Sehubungan dengan kekayaan seni budayanya, Bali telah berhasil menyelamatkan serta menyimpan naskah-naskah klasik. Naskah-naskah tersebut ada yang berbahasa *Jawa Kuno*, *Jawa Tengahan*, dan berbahasa Bali. Naskah-naskah tersebut tersimpan di berbagai tempat. Naskah-naskah tersebut pada umumnya ditulis di atas *daun ntal* (rontal) yang memerlukan pemeliharaan yang sebaik-baiknya agar tidak cepat rusak. Untuk menjaga kelestarian naskah-naskah lontar tersebut, maka berbagai usaha telah dilakukan oleh masyarakat Bali, seperti penyalinan lontar, menterjemahkan, dan banyak lagi usaha yang lainnya. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kalau P.J. Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (terjemahan) mengatakan bahwa "Kepada Balilah kita berhutang budi karena sastra Jawa Kuno diselamatkan sampai hari ini".

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka penulis merasa tergugah untuk ikut serta dalam melestarikan naskah-naskah tersebut melalui penelitian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Salah satu naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah dalam bentuk *parwa* yang berjudul *Kapi Parwa*. Naskah tersebut adalah milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, no.kode: Krop. 46 np. Rt 99, dengan panjang 44,5 cm, lebar 3,5 cm, dengan jumlah 37 lembar. Naskah tersebut berisi angka tahun 1960, ditulis di Gria Bindu, tetapi tanpa nama pengarangnya. Lontar ini menggunakan huruf Bali dengan mempergunakan bahasa Bali dan *Jawa Kuno*.

Masalah yang akan diteliti di sini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa*. Sebelum analisis tentang nilai, penulis juga menyinggung secara global struktur dari cerita tersebut. Struktur di sini dibatasi hanya pada penokohan dan perwatakan, serta tema dan amanat yang membangun cerita tersebut.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk turut berperan serta di dalam usaha-usaha menggali serta menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar, dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, lewat pengembangan kebudayaan daerah.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan serta menyajikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah *Kapi Parwa*, sebagai pedoman bagi masyarakat dalam membina sikap mental spiritual.

Penelitian ini menggunakan landasan teori struktural. Mengenai teori struktural, Hutagalung (1975: 18) berpendapat bahwa struktur sebuah karya sastra adalah organisasi menyeluruh dari karya tersebut, yang bahu membahu membangun keseluruhan untuk membangun imajinasi yang dapat menimbulkan pesan pada minat karya sastra tersebut. Selain pendapat di atas, penelitian ini juga menggunakan landasan teori struktural yang dikemukakan oleh A. Teeuw dan Jan Van Luxemburg.

Selain teori yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini juga menggunakan teori tentang nilai. Teori nilai yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Henry Furchild yang dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni (1982:16) yang mengatakan bahwa nilai merupakan kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda (hal) untuk memuaskan keinginan manusia.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi. Sedangkan dalam pengolahan data atau dalam tahap analisis ditempuh metode deskriptif dan dibantu dengan pola berpikir deduktif dan induktif. Untuk melancarkan jalannya penelitian, maka perlu dibantu dengan teknik pencatatan, transliterasi, dan terjemahan.

Suharianto (1982:31) memberikan pengertian tentang perwatakan dan penokohan itu adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun keadaan batin. Dalam cerita *Kapi Parwa* ini Subali dipandang sebagai tokoh utama jika dilihat faktor fisiknya, dia dilukiskan sebagai tokoh yang amat sakti tak ada bandingannya. Sedangkan dari faktor nonfisiknya, Subali dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tegar dan setia.

Tokoh Sugriwa merupakan tokoh kedua atau tokoh sekunder dalam cerita ini. Mengenai keadaan fisik dan psikis dari tokoh ini tidak jauh berbeda dengan tokoh Subali.

Selain dua tokoh tersebut di atas, dalam cerita ini juga ada sederetan nama-nama seperti Bhagawan Gotama, Diah Jambika, Dyah Anjani maupun yang lainnya lagi yang fungsinya sebagai tokoh pelengkap dalam cerita ini.

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir (Suhariato, 1967:28).

Dengan memperhatikan urian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema pokok cerita *Kapi Parwa* adalah bahwa kebenaran di atas segala-galanya. Selain tema pokok, ada juga tema pendukung, yaitu *keteguhan hati*.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah kita sebagai manusia hendaknya selalu mengutamakan perbuatan baik. Kita lahir kembali ke dunia ini adalah bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terdahulu. Ini mengandung falsafah hidup bahwa manusia senantiasa merindukan kehidupan yang lebih baik dari apa yang dialaminya sekarang.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa*, di antaranya adalah nilai pendidikan *tattwa*, meliputi ajaran *Catur Yoga* dan reinkarnasi. *Tattwa* di sini berarti pandangan manusia terhadap kebenaran. *Catur Yoga* adalah empat tingkatan yoga, sedangkan yang dimaksud dengan reinkarnasi adalah penjelmaan kembali.

Nilai pendidikan yang lainnya adalah nilai pendidikan susila. Susila adalah merupakan kerangka dasar agama Hindu yang ke dua. Susila yang berasal dari kata *su* yang berarti 'baik' dan *sil*a yang berarti 'peraturan', 'tingkah laku', maupun yang lainnya. Jadi, *susila* tersebut dapat diartikan sebagai peraturan tingkah laku yang baik.

Nilai pendidikan yang terakhir adalah nilai pendidikan upacara. Upacara dimaksud di sini adalah persembahan suci. Dalam agama Hindu masalah upacara tidak bisa dilepaskan dengan *Panca Yadnya*, yaitu lima jenis korban suci yang terdiri atas *Dewa Yadnya*, yaitu persembahan suci ke hadapan para dewa; *Pitra Yadnya*, yaitu persembahan suci ke hadapan para leluhur; *Resi Yadnya*, yaitu persembahan suci ke hadapan para resi; *Manusia Yadnya*, yaitu korban suci terhadap sesama manusia; dan *Buta Yadnya* adalah korban suci kepada para buta kala.

27. TEKS DAN TERJEMAHAN GEGURITAN CANDRABANU

I Gusti Ketut Ardhana

"Geguritan Candrabanu" karya Anak Agung Istri Biang Agung, merupakan hasil cipta sastra klasik berbentuk *geguritan*, 'puisi tembang' yang bait keseluruhannya berjumlah 293 bait. Naskah ini masih ditulis di atas sebuah buku tulis biasa berukuran 16 x 21 cm, memakai huruf Bali dalam bahasa Kawi Bali. Sampai sekarang naskah puisi naratif ini masih dirawat baik dan merupakan koleksi abadi perpustakaan Puri Madura Karangasem, Bali.

Sebagaimana halnya bahwa kahikat atau karakterisasi sebuah puisi tembang yang terdapat dalam sebuah cipta sastra, Anak Agung Istri Biang Agung selaku penulis naskah memanfaatkan sejumlah *pupuh* 'tembang' untuk membangun nuansa latar yang terjadi pada setiap episode naskah bersangkutan. Adapun pemanfaatan *pupuh-pupuh* yang terlihat dalam naskah ini dapat diperinci sebagai berikut.

Pupuh Sinom sebanyak 63 pada 'bait', *pupuh Pangkur* sebanyak 54 bait, *pupuh Durma* sebanyak 123 bait, *pupuh Demung* sebanyak 21 bait, *pupuh Semarandana* sebanyak 19 bait, dan *pupuh Ginanti* sebanyak 13 bait. Keenam *pupuh* tersebut digunakan secara bergantian dan sangat tergantung dari peristiwa apa yang dilukiskan dalam episode bersangkutan. Secara riil, sinopsis kedua belas episode yang mengungkapkan perjalanan Arjuna ke Kerajaan Tasikmelaya dengan maksud untuk melamar Putri Diah Somawati dapat dituturkan sebagai berikut.

Episode pertama, memuat kekhasan etik pengarang-pengarang sastra Bali klasik, khususnya pengarang-pengarang yang mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui bentuk cipta sastra *geguritan*. Dalam hubungan ini, pengarang senantiasa memohon petunjuk Sang Maha Pencipta serta memohon ampun kepada handai taulan sebelum berbuat. Dalam naskah ini pun pengarang melakukan hal yang sama, yakni dengan penuh kerendahan hati, memohon ampun dan petunjuk Tuhan yang Mahaesa, khususnya *Sanghyang Saraswati* dalam hal mewujudkan hasil karyanya. Dengan niat ingin senantiasa belajar, pengarang memohon maaf kepada handai taulan agar tidak dicemoohkan dan memberanikan diri menurunkan buah karyanya.

Kata-kata pendahuluan di atas, diekpresikan pengarang dari bait pertama sampai dengan baik keempat. Bait yang menyangkut isi cerita, baru dimulai pada bait kelima, berisi lukisan mengenai kemegahan dan kebesaran kerajaan Tasikmelaya yang dipimpin oleh Prabu Candrabanu beserta istri baginda Dewi Wira Santi dan satu-satunya putri beliau yang cantik jelita yakni Diah Somawati.

Selain memuat informasi mengenai kebesaran dan kemakmuran kerajaan Tasikmelaya, dalam episode pertama ini dijelaskan juga secara panjang lebar kesaktian keluarga Prabu Candrabanu serta kemampuan beliau dalam mengamalkan ajaran Buda Berawa yang dianutnya.

Kemampuan Prabu Candrabanu mengemban jagat Tasikmelaya ternyata semakin terbukti setelah dalam persidangan yang dihadiri oleh Patih Murtiawasa dan seluruh hulubalangnya, para resi dan pendeta, secara serentak menyatakan bahwa seluruh rakyat dalam keadaan aman sejahtera dan tidak seorang pun melakukan pembangkangan.

Episode Kedua, memuat momen Diah Somawati sedang menghadap ayahandanya, Prabu Candrabanu. Pada suatu saat ketika sang Putri sedang melaksanakan yoga semadi, terlintas dalam benaknya bahwa sang Arjuna bersiap-siap akan berangkat ke kerajaan Tasikmelaya hendak melamar dirinya.

Dalam dialog dengan ayahandanya Diah Somawati menyatakan tekadnya tidak akan menerima lamaran sang Arjuna karena ia telah meyakini sepenuhnya ajaran *Buda Berawa*. Bahkan, dinyatakan pula bahwa jika sang Arjuna bersikeras melamar dirinya, ia akan bertarung habis-habisan untuk mempertahankan ajaran yang telah dianutnya.

Tekad yang disampaikan Diah Somawati kepada ayahandanya itu ternyata mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tuanya. Pada bagian ini, diperlihatkan tanda bakti Diah Somawati sebagai putri utama, baik atas ketaatannya kepada orang tuanya maupun ketaatannya dalam memegang teguh ajaran *Bajra Satwa* atau *Buda Berawa*.

Episode ketiga, menceritakan perjalanan Arjuna ke kerajaan Tasikmelaya. Berbagai panorama alam, flora, dan fauna yang menakjubkan, disaksikan oleh rombongan sang Arjuna dalam perjalanan. Suasana hutan, bukit, dan persawahan dilukiskan secara hampir sempurna oleh pengarang. Demikian pula situasi

pertamanan, mata air, dan samudera berserta perahu-perahu nelayannya, menjadi fokus perhatian pengarang. Pun sumilir angin, kabut tipis, dan indahnya warna pelangi tidak luput dari pengamatan penyair.

Yang paling dominan dalam pelukisan latar pada episode ketiga ini adalah pemaparan sebagian rakyat kerajaan Tasikmelaya yang sedang mempraktikkan ajaran *Paksa Berawa* di sebuah gandamayu (kuburan). Hal ini diperlihatkan penyair mulai bait ke-85 sampai dengan bait ke-80 dalam *pupuh Durma*.

Selain memuat pengenalan konsep *Buda Berawa*, pada episode ketiga ini diperlihatkan juga upacara penyambutan sang Kariti (Arjuna) secara besar-besaran di kerajaan Tasikmelaya. Dengan demikian, kehadiran rombongan Arjuna di kerajaan Tasikmelaya diperlakukan sebagai rombongan tamu agung.

Episode keempat, memuat dialog antara Arjuna dengan Prabu Candrabanu. Dalam hubungan ini, sang Arjuna mengajukan permohonan kepada Prabu Candrabanu agar diperkenankan mempersunting putri baginda Diah Somawati.

Lamaran sang Arjuna ternyata tidak dapat diluluskan begitu saja oleh Prabu Candrabanu. Selanjutnya, disarankan agar ia berhubungan dan mendengarkan langsung penjelasan dari yang bersangkutan, yakni Diah Somawati.

Dalam episode keempat yang memanfaatkan *pupuh Demung*, sebelum Arjuna dihadapkan di persidangan, secara panjang lebar dan terinci dipaparkan jati diri sang Arjuna sebagai putra penengah Pandawa yang sangat termasyur akan ketampanan dan kemampuannya dalam menguasai banyak ilmu kesaktian.

Episode kelima, memuat episode pengajuan lamaran sang Arjuna kepada pujaan hatinya, yakni Diah Somawati. Pada bagian ini, Arjuna sebagai tokoh asmara melontarkan kata-kata sanjung dan rayu yang sangat memelas kepada Diah Somawati.

Episode keenam, memuat pernyataan penolakan Diah Somawati secara halus kepada sang Arjuna. Dengan penolakan tersebut, Arjuna tidak menyerah begitu saja melainkan ia terus mendesak dengan kata-kata rayuannya agar dapat dikasihani oleh sang Putri. Episode ini berlangsung dalam bentuk dialog-dialog yang cukup lama.

Di pihak lain, Diah Somawati pun tetap teguh dengan pendiriannya, yakni tidak menerima lamaran sang Arjuna. Akhirnya,

penolakan halus Diah Somawati berubah menjadi tantangan kepada Arjuna untuk mengadu kesaktian. Peristiwa tersebut bisa terjadi karena sang Arjuna tetap tidak mau akan keyakinan dan ajaran yang dianut oleh Diah Somawati. Episode ini dilukiskan pengarang melalui pemanfaatan pupuh *Semarandana*.

Episode ketujuh, melukiskan keadaan perang tanding antara Arjuna melawan Diah Somawati. Arjuna dengan penuh perasaan jengkel mengeluarkan berbagai panah saktinya untuk menaklukkan putri Diah Somawati. Segala usaha yang dilakukan oleh Arjuna sia-sia. Diah somawati sangat alot, ia senantiasa dapat hidup dan menjelma kembali. Pada bagian ini, pengarang memanfaatkan *pupuh Durma* untuk menghidupkan suasana perang tanding tersebut.

Episode kedelapan, melukiskan keagungan dan kesempurnaan ajaran *Buda Berawa* yang dianut oleh Diah Somawati. Pada bagian ini, dilukiskan secara panjang lebar bahwa kesaktian sang Putri diibaratkan bagai *Hyang Lokitesswara* yang menjelma ke dalam diri putri Diah Somawati.

Episode kesembilan, melukiskan penyesalan Arjuna atas kelancangan perbuatannya sendiri. Pada bagian ini Diah Somawati kembali menantang Arjuna agar bersedia bertarung melawan paman sang Putri yakni Patih Murtiawasa. Selain itu, ditegaskan pula bahwa Diah Somawati bersedia menjadi permainsuri Arjuna apabila ia berhasil mengalahkan Patih Murtiawasa.

Pada bagian lain dari episode kesembilan yang memanfaatkan *pupuh Durma* ini, pengarang secara panjang lebar memaparkan pertarungan antara Arjuna melawan Patih Murtiawasa. Dalam pertarungan itu, kedua belah pihak mengeluarkan seluruh kemampuan masing-masing tetapi belum ada yang keluar sebagai pemenang. Dalam episode bersangkutan seluruh serangan panah-panah sakti Arjuna seperti: *Nagapasa*, *Pasupati*, *Ungkalpaukir*, *Brahmas-tra*, dan *Asusampata*, semuanya dapat dipatahkan oleh Patih Murtiawasa dengan penangkal panah-panah saktinya pula, yakni *Winatiastra*, *Krunastra*, *Tanggala*, *Sambartaka*, dan *Bayubajra*.

Dalam episode ini Arjuna sempat *bertrivikrama* 'beralih rupa' menjelma menjadi *wisnumurti*, namun berhasil ditaklukkan oleh Patih Murtiawasa. Oleh karena itu, Arjuna benar-benar sangat kecewa dan seketika memohon untuk kembali ke Astinapura.

Selain hal-hal di atas, walaupun kemenangan sudah berada di pihak kerajaan Tasikmelaya, namun Patih Murtiawasa belum merasa puas menghukum kelancangan perilaku Arjuna sebagai seorang kesatria. Dengan demikian, Sang Patih minta izin dan memohon doa restu kepada Raja Candrabanu untuk menyusul Arjuna dan penyerang para Pandawa.

Maksud keinginan Patih Murtiawasa untuk menghukum Arjuna dan menyerang keluarga Pandawa sepenuhnya yang diserahkan kepada kebijaksanaan Sang Patih sendiri. Dengan demikian, sang Patih pun menyiapkan pasukan dan persenjataannya yang lengkap, menyusul rombongan Arjuna yang telah meninggalkan kerajaan Tasikmelaya.

Di pihak lain, rombongan Arjuna yang dikisahkan sudah tiba pada sebuah lereng pegunungan, bersua dengan seorang *tapasi* yang bernama Resi Jara (adik Resi Kresna dari Dwarawati). Dalam kesempatan pertemuan itu diceritakan segala pengalamannya yang baru dialami selama berada di kerajaan Tasikmelaya, mulai dari keinginan melawan sang Putri Diah Somawati sampai akhir pertarungannya melawan Patih Murtiawasa.

Mendengar penuturan Arjuna, Sang Resi sangat terkejut karena beliau mengetahui benar keberadaan kerajaan Tasikmelaya dan Prabu Candrabanu dikenal sebagai sahabat karib dari Prabu Kresna (raja Dwarawati). Dengan demikian, sang Resi menyarankan agar Arjuna melaporkan saja pengalamannya kepada Sri Kresna di Dwarawati sebab hanya beliau yang dapat memberikan jalan keluar yang terbaik.

Episode kesebelas, mengisahkan perjalanan Arjuna ke kerajaan Dwarawati. Di kerajaan tersebut, rombongan Arjuna disambut oleh sang Setyaki, yang selanjutnya menanyakan keperluannya datang ke Dwarawati. Oleh karena itu, Arjuna pun menceritakan pengalamannya melamar Diah Somawati ke kerajaan Tasikmelaya hingga kegagalannya menundukkan sang Putri bersama patihnya yakni Patih Murtiawasa.

Mendengar penuturan tersebut, sang Setyaki sangat marah dan menyatakan membela Arjuna. Bahkan sang Setyaki mengusulkan kepada Arjuna agar segera kembali menyerang kerajaan Tasikmelaya bersama saudara-saudara Pandawa yang lain.

Di pihak lain, karena pada saat itu raja Dwarawati, yakni Sri Arimurti (Sri Kresna) sedang pergi ke Indraprasta, maka sang

Arjuna pun mohon diri kepada sang Setyaki dengan alasan agar secepatnya dapat menyusul ke Indraprasta.

Setiba di Indraprasta, Arjuna di hadapan Sri Kresna dan seluruh anggota keluarga Pandawa, kembali menuturkan seluruh pengalamannya selama berada di kerajaan Tasikmelaya. Menjelaskan mengenai kesalahan dirinya atas Putri Diah Somawati dan Patih Murtiawasa.

Sri Kresna yang dikenal sebagai tokoh bijaksana, sangat terkejut terhadap kecerobohan yang dilakukan oleh Arjuna. Beliau banyak melontarkan kata-kata sindiran yang menusuk telinga kepada Arjuna.

Episode kedua belas, merupakan episode penutup yang hanya terdiri atas dua bait yang memanfaatkan *pupuh Durma*. Kedua bait tersebut menceritakan momentum kesiapsiagaan laskar Astinapura di luar istana dalam usaha menyambut kedatangan laskar kerajaan Tasikmelaya yang datang menyerang kerajaan tersebut.

II

RISALAH PENELITIAN RUTIN 1993/1994

1. ANALISIS GAYA BAHASA LAKON WAYANG TUALEN NGAMBUL

I Made Budiasa

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah Bali yang memiliki wujud ideal, perilaku, dan fisik. Selain itu, kesenian wayang kulit juga memiliki peran yang sangat menonjol dalam masyarakat, khususnya dalam mengisi kebutuhan rohani.

Dalang yang ada di belakang hamparan kain putih (*kelir*) tersebut, menggerakkan, memberikan suara pada tokoh-tokoh wayang yang dipentaskannya, seolah-olah tokoh wayang yang digerakkannya dapat mewakili perilaku manusia di sekelilingnya. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang disampaikan lewat pertunjukan tersebut bersifat *sinamudana* 'tersamar', artinya dalang mengisahkan lakon yang kebetulan mirip dengan kehidupan kisah penonton atau kisah kehidupan manusia di masyarakat.

Lakon wayang *Tualen Ngambul* (LWTN) adalah suatu cerita yang dipentaskan oleh Dalang Ida Bagus Putu Mithaba dari Lenganan, Bajra, Tabanan. Lewat LWTN, dalang banyak bertutur tentang kebajikan yang perlu dipanuti dan keburukan yang perlu dihindari di dalam masyarakat.

Dalam meramu atau meracik peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam adegan pertunjukan tersebut, bahasa merupakan alat utama dalam pengungkapannya. Bahasa diolah sedemikian rupa oleh dalang dengan maksud pementasan wayang kulit lebih menarik. Di samping itu, penonton atau penikmat wayang kulit juga dapat menghayati makna pementasan wayang tersebut.

Dengan adanya dalang sebagai pementasan wayang dan bahasa sebagai sarana penyampaian, serta gaya bahasa yang dimunculkan pada pementasan tersebut, maka pembahasan dititikberatkan pada biografi dalang, bahasa serta gaya bahasa yang terdapat dalam LWTN.

Bertolak dari hal tersebut di atas, penelitian ini menerapkan teori yang dikemukakan oleh Lotman (1977:7), yaitu untuk memahami cipta sastra terlebih dahulu harus memahami kode dan konvensi bahasa. Pada bahasa sastra terdapat kesan adanya bentuk bahasa yang spesial, bahasa yang *organized in particular way*. Sedangkan untuk menelusuri gaya bahasa diterapkan teori yang

dikemukakan oleh Gorys Keraf (1988:155) yang mengatakan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

Dalang Ida Bagus Putu Mithaba lahir di Geria Manuaba Lenganan, Bajra, Tabanan, pada tahun 1948. Dilihat dari segi stratifikasi sosial di Bali, beliau berasal dari golongan *Brahmana*. Istrinya bernama Ida Ayu Komang Marmawati. Dari perkawinan itu, lahir empat orang putra, Ida Ayu Gede Ekawati (almarhum), Ida Bagus Kade Dwi Antara Puja, Ida Ayu Komang Sri, dan Ida Bagus Ketut Putra Susila. Ida Bagus Putu Mithaba mulai menjadi dalang pada tahun 1985. Cerita-cerita yang pernah dipentaskannya adalah *Cadu Sakti*, *Manik Bang Slukan*, *Matinya Detia Dimba di Hutan Purbaya*, *Arjuna Kembar*, *Sapta Kangedanin*, dan *Tualen Ngambul*.

Sebagaimana halnya seni pentas lainnya, pementasan wayang pun memerlukan bahasa sebagai media. Bahasa merupakan unsur hakiki dalam pertunjukan wayang kulit. Peranannya minimal sama dengan isi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seorang dalang dituntut agar menguasai beberapa bahasa. Semakin banyak seorang dalang mempunyai variasi pilihan kata-kata, maka semakin terlihat figur-figur dalam seni pertunjukan wayang. Sebagai konsekuensinya, hal ini akan terlihat pada kepiawian seorang dalang dalam berbahasa.

Bahasa-bahasa yang dipakai oleh dalang dalam LWTN adalah bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Bali, bahasa Lombok, dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa tersebut dalam LWTN dapat dilihat berikut ini.

- a. Bahasa Sanskerta, seperti kata *putra* 'putra', *dewa* 'dewa', *bhatara* 'batara', *bhumi* 'bumi', *dewi* 'dewi', *desa* 'daerah', dan *duta* 'utusan

"... ratu sesuwunan titiang palungguh cokor i *dewa* banggaing yan"

"Yah atuh I Merdah dadi jeg banat macenat jeg sing len make-siab ring sesuwunan ida *bhatara*"

- b. Bahasa Jawa Kuna

"... auduh kita pali caraka tualen, mabener kaya saturanta"

"... ndaten kasida sira bapa ngawas ring ndi lungguhan sira caraka"

c. Bahasa Jawa Tengahan

"Ari *wawu* samangkana karenga-karenga saturanta"

"... mangke apan sida sampun anyeti rupa ia manadi *wang* dahating sinatrieng"

d. Bahasa Bali

"Nah suba lantut tutug jani nanang madan kelih"

"Dong sajan keneh ragone nak kenken?"

e. Bahasa Lombok

"Lalo-lalo midang"

"Epin bale nyuguhin tipah."

f. Bahasa Indonesia

"... ibu rumah tangga, bukankah ini Maicin?"

"... lanjutkanlah pembangunan yang bertumpu pada trilogi pembangunan"

Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam LWTN adalah gaya bahasa percakapan, gaya bahasa perbandingan yang meliputi (gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa asosiasi), gaya bahasa repetisi, gaya bahasa sinisme, dan sarkasme. Pemunculan gaya bahasa di dalam suatu pertunjukan wayang kulit tidak lepas dari keahlian seorang dalang dalam meracik bahasa serta kemampuan dalang tentang bahasa yang dikuasainya sehingga pertunjukan wayang kulit lebih menarik.

2. ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI DONGENG BAGUS DIARSA

Cokorda Istri Sukrawati

Dongeng *Bagus Diarsa* (selanjutnya disingkat DBD) merupakan salah satu dongeng yang cukup populer di kalangan masyarakat Bali. Salah satu bukti dari populernya dongeng ini adalah ditulisnya kembali dalam bentuk *geguritan* (tembang-tembang macapat) yang berjudul *Geguritan I Bagus Diarsa*.

DBD mengandung aspek-aspek yang menarik untuk dikaji, baik dari segi struktur maupun fungsinya. Dari segi struktur, penelitian terhadap DBD meliputi analisis struktur aktan dan analisis fungsional. Sedangkan dari segi fungsi, kajian ini meliputi fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi religius.

Sebuah dongeng pada dasarnya adalah sebuah cerita. Adanya cerita merupakan pertanda bagi teks naratif. Dengan demikian, DBD adalah sebuah teks naratif. Sebagai sebuah teks naratif, maka analisis terhadap DBD dilakukan dengan menggunakan teori struktur naratif atau teks cerita. Teori mengenai teks naratif kini dikenal dengan *narratologi*. Teori yang digunakan dalam menganalisis DBD adalah teori teks naratif yang dikemukakan oleh Greimas.

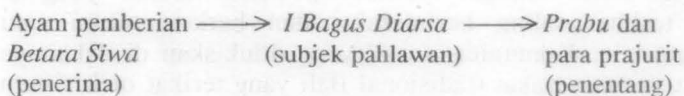
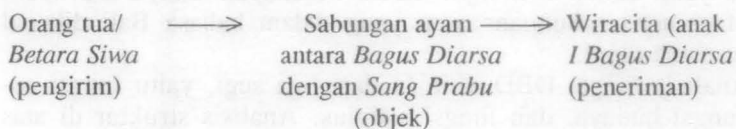
Greimas mengemukakan bahwa semua cerita, walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda, menunjukkan adanya suatu konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh (aktan) yang didefinisikan menurut hubungan dan fungsi yang diperankan di dalam cerita. Greimas mengemukakan sebuah model dengan enam aktan, yaitu (1) *pengirim* adalah seseorang atau sesuatu yang menggerakkan cerita; dialah yang menimbulkan karsa pada pahlawan untuk mencapai objek yang diinginkan, (2) *objek* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, yaitu objek yang dicari si pahlawan, (3) *subjek pahlawan* adalah seseorang yang mendapat tugas untuk mengambil objek tersebut, (4) *penentang* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha si pahlawan untuk mendapatkan apa yang dicarinya, (5) *pembantu* atau *penolong* adalah seseorang atau sesuatu yang akan mempermudah usaha si pahlawan untuk mendapatkan objek, (6) *penerima* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian si pahlawan.

Greimas tidak saja mengemukakan bagan aktan seperti tersebut di atas, ia juga menunjukkan adanya suatu model cerita yang tidak berubah-ubah sebagai jalan cerita atau alur yang terdiri atas tindakan-tindakan model yang disebut *fungsi*. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada perkembangan alur sebagai berikut.

- (1) Situasi awal adalah situasi cerita dimulai dengan pertanyaan adanya sesuatu yang diinginkan atau diperlukan. Situasi awal kemudian mengalami transformasi melalui tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap akhir.
- (2) Situasi akhir, pada bagian ini dilukiskan bahwa objek telah didapatkan, keseimbangan telah tercapai kembali, dan cerita pun berakhir.

Model aktan dan model fungsional di atas mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini disebabkan hubungan antara para aktan ditentukan oleh fungsinya.

Berdasarkan model aktan yang dikemukakan oleh Greimas di atas, maka struktur aktan DBD dapat dilukiskan dalam bagan sebagai berikut.



Situasi awal cerita dimulai dengan deskripsi singkat tentang tokoh utama (*I Bagus Diarsa*) yang dikatakan sebagai seorang yang sangat miskin.

Ketika suatu hari ia bertaruh dalam sabungan ayam, ia kalah. Uangnya yang semula empat ratus rupiah kini tinggal hanya seratus. Ia kemudian keluar dari arena sabungan ayam dan kemudian pergi ke sebuah kedai nasi yang ada di sekitar arena itu. Ketika ia sedang makan, tiba-tiba datang seorang tua dengan tubuh penuh

kudis. Orang-orang yang sedang berada di sekitar tempat itu bersikap melecehkan orang tua itu. Orang tua itu mendekati *I Bagus Diarsa* dan meminta sisa makanan yang dimakan oleh *I Bagus Diarsa*. *I Bagus Diarsa* tidak tega memberikan sisa makanannya, tetapi justru membelikan orang tua nasi lengkap dengan lauknya. Usai makan orang tua itu minta menginap di rumah *I Bagus Diarsa*. Dengan senang hati *I Bagus Diarsa* mengajak orang tua itu ke rumahnya.

Situasi awal ini kemudian mengalami transformasi melalui tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan.

Situasi akhir, setelah mengalami kegemilangan, *I Bagus Diarsa* lalu dinobatkan sebagai raja menggantikan *Sang Prabu* (raja) yang tewas. Setiap hari rakyat dengan taat menghadap raja dan rakyat sangat mencintai rajanya yang baru itu.

DBD sebagai sebuah cerita lisan memiliki struktur yang sangat sederhana, baik struktur aktannya maupun struktur fungsionalnya. Walaupun struktur DBD sederhana, DBD memiliki nilai tersendiri karena telah berusaha mengangkat sebuah fenomena budaya yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu fenomena sabungan ayam yang dalam bahasa Bali dikenal dengan nama *tajen*.

Analisis fungsi DBD ditinjau dari tiga segi, yaitu fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi religius. Analisis struktur di atas telah memberikan gambaran sekaligus tentang fungsi-fungsi dominan yang terdapat di dalam DBD.

Fungsi sosial atau fungsi kemasyarakatan tampak menonjol dalam DBD. DBD sebagai sebuah komunitas sosial, yang di dalamnya terlihat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Komunitas sosial yang dilukiskan di dalamnya adalah sebuah masyarakat tradisional Bali yang terikat oleh sistem nilai budaya tertentu. Dalam DBD dilukiskan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti *Sang Prabu* (raja) yang memiliki kelompok bangsawan, para prajurit, dan juga tokoh rakyat seperti *I Bagus Diarsa*.

Dalam kaitannya dengan DBD komunikasi sosial yang ditonjolkan adalah kelompok masyarakat yang gemar akan kegiatan sabungan ayam sehingga tokoh utama di dalamnya juga dilukiskan sebagai seorang penjudi. Adapun pesan moral secara sosial memberi pengaruh kepada masyarakat, yaitu berjudi bukanlah

merupakan perbuatan terpuji karena cenderung membuat orang menjadi miskin dan hidup menderita.

Fungsi budaya DBD tercermin dari penggunaan bahasa dan perilaku tokoh utama *I Bagus Diarsa*. Dalam sistem budaya masyarakat Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, tamu memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam ajaran agama Hindu, penghormatan terhadap tamu tersebut terkenal dengan istilah *Atiti Puja*. Dalam DBD hal itu terlihat pada perilaku tokoh *I Bagus Diarsa* ketika berhadapan dengan tokoh orang tua itu dengan segala penghormatan sebagai layaknya seorang tamu, walaupun ia hidup serba kekurangan. Perilaku yang mulai seperti itu hanya bisa timbul bila seseorang atau suatu masyarakat memiliki sistem budaya yang dapat mengatur atau menata perilaku seperti itu.

Penggunaan bahasa di samping menunjukkan fungsi sosial juga dapat menunjukkan fungsi budaya. Dalam DBD dipakai dua macam bahasa Bali, yaitu bahasa Bali *kepara* dan bahasa Bali *alus*.

Sistem budaya tertentu memang dapat menunjukkan atau mempengaruhi seseorang berbicara atau berbahasa. Seseorang atau masyarakat yang tidak mengenal sistem nilai budaya yang bersifat paternalistik tentu tidak akan menunjukan perilaku penggunaan bahasa yang bertingkat seperti itu. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam DBD juga menunjukkan fungsi budaya DBD.

Fungsi religius dalam DBD secara sepintas tampak disampaikan secara sederhana. Akan tetapi, di balik ungkapan yang sederhana itu tergantung suatu semangat yang tinggi dari masyarakat pendukung sastra tersebut dalam upaya menghayati "memahami" kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan.

3. ANALISIS PERWATAKAN DRAMA LANGIT DIBELAH DUA KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA

Ketut Mandala Putra

Naskah drama dalam pertunjukan-pertunjukan teater modern memegang peranan penting jika dibandingkan dengan pertunjukan tradisional yang lebih mengutamakan improvisasi. Dalam kehidupan teater (drama) tradisional, tradisi penulisan naskah belum dikenal.

Penulisan naskah untuk drama pertama kalinya ditulis oleh F. Wiggers dengan judul *Lelakon Raden Beij Surio Retno* (1981). Tradisi ini diikuti oleh orang Cina maupun peranakan Cina dengan menggunakan bahasa Melayu-Cina. Yakob Sumardjo (Via Sutardjo WM (ed.), 1983:58) mengatakan, naskah drama yang ditulis oleh Rustam Effendi berjudul *Bebasari* (1926) merupakan karya orang Indonesia pertama yang diterbitkan.

Pada zaman Jepang penulisan naskah drama mengalami kemajuan, tetapi sebagian besar naskah yang tercipta berbau propaganda. Para penulis seperti Usmar Ismail, Abu Hanifah, dan Armin Pane menghasilkan karya-karya bagus. Pada periode tahun 60-an dikenal Utuy Tatang Sontani dan Motinggo Boesje. Sedangkan periode ke 70-an dikenal nama-nama Rendra, Arifin C. Noor, Putu Wijaya, Ikrarnegara, dan N. Riantiarno (Anom, 1987:2).

Jakob Sumardjo (1991:135) mengatakan bahwa pengertian drama sama dengan yang digunakan dalam pembicaraan mengenai jenis sastra prosa, misalnya cerita pendek dan novel. Dengan demikian, pengertian bagi kedua jenis prosa tersebut berlaku juga atas drama.

Pembahasan teks (naskah) drama *Langit Dibelah Dua* karya Gde Aryantha Aoethama, dilakukan sebatas lingkup karya sastra. Hal tersebut tidak mengurangi kinerja naskah drama sebagai objek analisis. Membicarakan naskah drama secara tidak langsung berakibat pada pementasannya. Untuk itu, pada kesempatan ini naskah tersebut dipentaskan dalam pikiran (imajinasi) penulis sehingga penulis dapat membayangkan karakter tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Terciptanya naskah drama *Langit Dibelah Dua* dipengaruhi oleh pengalaman pengarangnya selama melihat kehidupan wanita yang tidak menikah. Wanita karir yang hidup sendiri tanpa suami sebagai pilihan hidup.

Dalam cerita drama *Langit Dibelah Dua* keterkaitan pengarang dengan masyarakat tercermin dari permasalahan sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Pandangan kesejahteraan, politik, ekonomi, dan budaya tidak bersirat maupun tersurat dalam cerita ini. Pengarang lebih banyak mengetengahkan permasalahan filsafat dan sosiologi.

Dari pandangan filsafat, judul drama ini mengandung makna tersendiri, makna tersebut adalah perbedaan persepsi antara masa lalu dan masa yang akan datang.

Aspek intrinsik meliputi plot, tema, dan amanat. Plot dalam drama ini memakai plot ketat, artinya jalinan cerita terkait satu sama lain. Plot berawal dari kegelisahan Ikun menghadapi masa depan. Sedangkan temanya mengangkat permasalahan manusia akan hakikat hidup yang sebenarnya.

Amanat cerita drama *Langit Dibelah Dua* mengandung pesan-pesan moral tentang perlunya pengorbanan atau keberanian menghadapi tantangan hidup. Secara inflisit hal itu menggugah kesadaran akan tujuan hidup di alam fana ini.

Ikun sebagai tokoh utama dalaam cerita ini, secara fisik tidak digambarkan pengarang. Melalui percakapan tokoh-tokoh lawan bicaranya dapat diketahuikarakter Ikun. Ikun seorang gadis yang berusia 35 tahun dan mempunyai watak yang keras. Satu hal yang membuat pribadi Ikun sulit dimengerti keluarganya adalah ketakutannya akan masa depan.

Perkawinan, rumah tangga, dan mengurus anak adalah sebuah tanggung jawab yang memerlukan kesabaran dan ketabahan. Hal-hal semacam itulah bagi Ikun tidak membuat dirinya bahagia. Ikun cukup merasa bahagia dengan masa lalunya. Kesukaan Ikun untuk membicarakan masa lalunya tidak terlepas dari peranan sahabatnya yang bernama Suhadak. Prinsip hidup Suhadak sama dengan Ikun sehingga Suhadak dan Ikun merasa cocok jika membicarakan masa lalu.

Karakter dua tokoh tersebut jika dilihat dari kodrat manusia yang harus memiliki 'pasangan' hidup bisa dikatakan lari dari kenyataan. Menutup diri dari lingkungan masyarakat dan mengang-

gap benda mati (boneka) bisa diajak berdialog merupakan sikap hidup yang *absurd*.

Dalam cerita drama *Langit Dibelah Dua* pengarang mengakhiri cerita tanpa penyelesaian. Pembaca diberikan menafsirkan sendiri-sendiri cara menyelesaikan persoalan yang terkandung dalam cerita tersebut. Sesuai dengan judul drama ini, *Langit Dibelah Dua* pembaca bisa memilih yang disodorkan pengarang.

Demikianlah pokok-pokok pikiran yang bisa digali dari keseluruhan cerita drama *Langit Dibelah Dua*. Baik dari pandangan ekstrinsik dan intrinsik.

4. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS TUTUR AJI JANANTAKA: LEGENDA POHON KAYU DAN FUNGSI NYA DI BALI

I Nyoman Suarjana

Aji Janantaka adalah sebuah naskah yang memakai bahasa Bali, dan huruf Bali. Teks tersebut ditulis di atas daun lontar dengan ukuran: panjang 50 cm; lebar 3 cm; jumlah 21 lembar ditulis bolak-balik, dapat dibaca dengan jelas. Naskah tersebut milik Anak Agung Putu Dendi, Kelurahan Padang Sambian, Denpasar Barat.

Teks *Aji Janantaka* ini mengisahkan Prabu Partiwa yang memerintah Negara Janantaka, terkena penyakit *cukil daki* (lepra) beserta seluruh rakyatnya. Segala upaya telah dilakukan untuk menyembuhkan penyakit itu, tetapi tidak berhasil. Selanjutnya, Hyang Wita Dharma seorang pendeta sakti dari Majapahit, memberi petunjuk agar Prabu Partiwa beserta seluruh rakyatnya mengasingkan diri ke hutan Pring. Setelah tinggal di hutan Pring selama satu bulan tujuh hari, akhirnya Prabu Partiwa beserta seluruh rakyatnya itu meninggal dunia. Mayat Prabu Partiwa dan rakyatnya kemudian ditumbuhi bermacam-macam pohon kayu. Mayat Prabu Partiwa ditumbuhi pohon nangka; mayat para *patih* ditumbuhi pohon jati; mayat para *arya* ditumbuhi pohon *benda* dan pohon *taep*; mayat para *rangga* ditumbuhi pohon *sentul*; mayat para *demung* tumbuh menjadi katu *tinggi*; mayat para *demang* tumbuh menjadi kayu *keladian*; mayat para *tumenggung* tumbuh menjadi kayu *boni* berbuah; mayat para kepala desa tumbuh menjadi *bengkel*; mayat para *kelihan banjar* tumbuh menjadi kayu *pulet*; mayat para *kesinoman* dan *juru arah* tumbuh menjadi kayu *rerencek*; dan mayat rakyat jelata tumbuh menjadi semak belukar.

Kehidupan kayu-kayu itu sangat merana. Ada kayu yang borok dimakan ulat, daunnya rontok terus menerus, dan lain sebagainya. Demikian pula, roh-roh penghuni hutan Pring itu wujudnya tidak menentu akibat kutukan sehingga kehidupan makhluk penghuni hutan itu penuh dengan penderitaan. Hyang Wita Dharma kemudian *merawat* seluruh isi hutan Pring tersebut. Roh-roh penghuni hutan itu setelah *dirawat* berubah menjadi roh yang berwujud sempurna. Demikian pula, kayu-kayu yang ada menjadi kayu suci karena boleh dipakai untuk bahan perumahan maupun

untuk bahan bangunan suci. Akan tetapi, kayu *jempiring* kacil dan kayu *base* menolak air suci dari Hyang Wita Dharma. Akhirnya, kedua kayu itu dikutuk tidak boleh dipakai untuk perumahan maupun sarana upacara suci. Apabila ada orang yang berani memakai kedua kayu itu atau bunganya, maka yang bersangkutan akan terkena penyakit gila atau upacaranya tidak diberkati dewa-dewa.

Selanjutnya, Hyang Wita Dharma membagi kayu-kayu itu atas berbagai golongan, diberi kedudukan dan fungsinya masing-masing sesuai dengan jabatan mereka ketika masih menjadi manusia. Di samping itu, juga dimuat larangan memakai kayu tertentu. Bangunan atau tempat-tempat suci hanya boleh dipakai kayu-kayu yang harum seperti cendana, cempaka, dan *majegau*. Demikian pula, untuk bahan perumahan dipakai kayu-kayu tertentu. Ada juga kayu-kayu yang boleh dipakai di atas saja, tetapi tidak boleh ditempatkan di bawah, misalnya untuk *dipan*, kursi, dan lantai. Demikianlah kayu-kayu itu ditentukan kedudukan dan fungsinya masing-masing.

Adanya naskah tutur *Aji Janantaka* ini tercipta untuk kehormatan terhadap kayu-kayuan. Di Bali penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk upacara dengan menghaturkan sesajen ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa setiap enam bulan sekali, yaitu pada hari Sabtu *keliwon*, *tumpek wariga*. Upacara itu sering disebut dengan *tumpek Wariga*, *tumpek Uduh* atau *tumpek Bubun*. Pada waktu itu masyarakat Hindu di Bali mohon kapada Tuhan Yang Maha Esa agar memberkati kehidupan tumbuh-tumbuhan sehingga memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia.

Kegiatan upacara menghormati tumbuh-tumbuhan bagi masyarakat Bali didasari oleh konsep *TRi Hita Karana*, yaitu konsep membina hubungan yang selaras dengan Maha pencipta, sesama, dan alam lingkungan sekitarnya. Salah satu hubungan yang dibina adalah hubungan yang serasi antara manusia dengan alam sekitarnya, meliputi hubungan alam fauna, flora, dan alam material yang lain. Dengan adanya konsep tersebut menyebabkan setiap orang tidak berani semena-mena mengeksploatasikan sumber daya alam. Agar dipelihara dengan sebaik-baiknya, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya pula sehingga pewarisnya memberi dampak bagi masyarakat luas maupun bagi generasi selanjutnya.

5. TEKNIK CERITA DONGENG BERTIPE JENAKA DALAM KESUSASTRAAN BALI

Made Pasek Parwatha

Karya sastra dongeng daerah Bali bertipe jenaka ini hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Cerita dongeng bertipe jenaka ini sangat digemari oleh masyarakat Bali karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya luhur yang bernapaskan filsafat. Untuk menjaga nilai-nilai budaya sastra Bali akibat sentuhan arus modernisasi di bidang pariwisata, maka segera diambil langkah-langkah pengamanan dalam pelestariannya. Terkait dengan masalah itulah usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah Bali perlu digalakkan.

Teknik dalam pengarang menyampaikan ceritanya kepada pembaca cukup menarik apabila diperhatikan dari aspek metode bercerita dan sudut pandang pengarang. Dari aspek itu akan diketahui kecermatan pengarang memunculkan problematik (persoalan) pada karyanya sehingga mudah dapat dipahami. Permasalahan itu ialah (1) bagaimana pengarang menyusun ceritanya melalui metode bercerita?, dan (2) bagaimana posisi pengarang terhadap hasil karyanya? Masalah itu dikaji melalui teori resepsi sastra.

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data kepustakaan berupa sebuah buku yang berisi kumpulan cerita-cerita rakyat Bali bertipe jenaka. Kumpulan cerita-cerita rakyat itu merupakan hasil koleksi Balai Penelitian Bahasa. Kini telah terbit berupa sebuah buku yang diberi judul *Satua-satua Sane Banyol Ring Kesusastraan Bali* 'Cerita-cerita Lucu dalam Kesusastraan Bali' dikumpulkan oleh I Gusti Ngurah Bagus.

Setelah diperhatikan secara teliti isi buku tentang kumpulan "cerita lucu" itu, maka yang dipilih sebagai sampel yaitu *Satua Nang Bangsing tekan I Belog* dan cerita *Satua Pan Angklung Gadang*. Kedua cerita itu mampu mewakili masing-masing bagian (kelompok) dari isi buku itu berdasarkan atas tipe kelucuannya.

Metode bercerita mencakup masalah sorot balik, deskripsi, digresi, pemutusan cerita, dan menyembunyikan faktor-faktor tertentu. Apabila diperhatikan penggunaan butir-butir metode bercerita itu, ternyata metode deskripsi yang paling dominan digunakan

pengarang pada cerita *Satua Nang Bangsing teken I Blog*. Metode deskripsi dapat diperhatikan melalui: (a) memberikan gambaran tentang watak, latar, tempat, atau benda; dan (b) memberikan kejadian atau peristiwa ke dalam perwatakan. Kajian metode itu terhadap *Satua Nang Bangsing teken I Belog* pada prinsipnya mengacu pada urian sinopsis.

Uraian sinopsis tersebut tampak bahwa perwatakan tokoh utama (I Belog) dengan tokoh sekunder (Nang Bangsing) dipertentangkan dengan tajam. Justru pertentangan latar watak yang berbeda itu menjadi kisah cerita. Tokoh I Belog diberi lukisan sebagai tokoh yang berwatak dungu. Akan tetapi, dibalik kedunguannya itu pengarang memberikan pelukisan latar yang istimewa. Keistimewaannya adalah segala perilaku tokoh I Belog mendatangkan berkah. Hal itu disebabkan di balik penokohan *I Belog* rupanya terselip amanat pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Amanat pengarang yang tersembunyi pada kedunguan (kepolosan) tokoh *I Belog* itu dipertentangkan dengan kelicikan perilaku tokoh *Nang Bangsing*. Amanat itu memberi saran bahwa seseorang tidak diperkenankan menipu, lebih-lebih dilakukan kepada orang dungu (bodoh). Hal itu tercermin ketika tokoh *I Belog* berkali-kali ditipu oleh tokoh *Nang Bangsing* pada saat bersama-sama melakukan pekerjaan menangkap belut.

Apabila diperhatikan dari sudut pandang, pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu *ia*. Kemudian, pada teknik cakapan (dialog) digunakan kata ganti *kamu*, *hamba*, *mereka*, sesuai dengan posisi tokoh lawan berbicara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa posisi pengarang ada di luar cerita. Pengarang mendeskripsikan latar belakang kehidupan tokoh utama *I Belog* dan tokoh sekunder *Nang Bangsing*.

Ide pengarang mendukung tokoh utama *I Belog* yang berpegang pada kebenaran. Tokoh utama ini selalu dipertentangkan dengan tokoh sekunder *Nang Bangsing* yang memiliki karakter berlawanan. Pertentangan perbuatan baik (benar) melawan yang tidak baik inilah yang menjadi tema cerita. Hasil suatu tindakan sesuai dengan perbuatannya dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *karma pala*.

Cerita *Satua Pan Angklung Gadang*, apabila diperhatikan dari aspek metode bercerita, insiden-insiden yang membangun gerak

alur berjalan secara kronologis. Hal itu dapat diperhatikan ketika pengarang mulai membuka ceritanya dengan memperkenalkan tokoh utamanya yaitu *Pan Angklung Gadang*, insiden-insiden dari awal hingga akhir cerita itu bersumber pada perwatakan tokoh utama (*Pan Angklung Gadang*).

Perwatakan *Pan Angklung Gadang* dipertentangkan dengan tokoh sekunder antara lain: seorang raja, *I Wayan Sebetan* dan *I Giur*. Perbedaan itu terletak pada peran tokoh utama (*Pan Angklung Gadang*) yang memiliki watak yang lihai menggunakan daya (akal) untuk menghindari berbagai macam kesulitan yang menimpa dirinya. Sedangkan, tokoh seorang raja maupun tokoh sekunder lainnya, seperti *I Wayan Sebetan* dan *I Giur* berfungsi sebagai pemberi jalan agar tokoh utama (*Pan Angklung Gadang*) dapat berperan. Penjabaran fungsi perilaku masing-masing tokoh ditampilkan melalui teknik cakapan (dialog).

Untuk menentukan sudut pandang dalam *Satua Pan Angklung Gadang*, pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya *kamu*, *beliau*, dan *dia*. Kata ganti itu digunakan secara silih berganti pada penyebutan tokoh utama maupun tokoh sekunder. Pada contoh yang dikemukakan, penggunaan kata *kamu* pada tokoh utama (*Pan Angklung Gadang*) dan *beliau* (raja) pada tokoh sekunder, membuktikan pengarang ada di luar cerita.

Dua cerita, yaitu *Satua Nang Bangsing teken I Belog* dan *Satua Pan Angklung Gadang* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini apabila diperhatikan dari aspek metode bercerita dan sudut pandang yang digunakan pengarang, ternyata memperlihatkan teknik yang sama walaupun motifnya berbeda.

6. ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI DONGENG BATARA WATUGUNUNG

Ni Wayan Aryani

Bali merupakan pulau kecil yang namanya cukup terkenal di kawasan Nusantara. Selain karena panoramanya yang indah, juga karena banyak melahirkan, menyimpan, dan memelihara karya sastra klasik. Seni sastra klasik tersebut menduduki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu, karya sastra klasik daerah Bali perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat Bali.

Salah satu karya sastra Bali yang tergolong klasik adalah *satua* (dongeng). Penelitian terhadap karya sastra Bali klasik yang berbentuk dongeng telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain: (1) "Beberapa Aspek tentang Dongeng", tahun 1965; (2) "Arti Dongeng dalam Pendidikan", tahun 1968; (3) "Fungsi dan Makna Teka-teki dalam Dongeng Bali", tahun 1974; oleh I Gusti Ngurah Bagus; dan (4) "Analisis Nilai-nilai *Satua Banyol Bali*", tahun 1987, oleh Ni Nengah Pariasih. Berdasarkan pengamatan peneliti, dari sekian banyak hasil penelitian yang ditemukan belum ada yang membicarakan dongeng *Batara Watugunung*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih dongeng tersebut sebagai objek penelitian. Naskah *Batara Watugunung* yang dijadikan objek pada penelitian ini ditemukan dalam bentuk buku yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Bali* yang berisikan 22 judul cerita. Kiranya, dengan alasan ini penulis tertarik untuk melihat lebih rinci mengenai struktur dan nilai yang terkandung dalam dongeng *Batara Watugunung*.

Dalam dongeng *Batara Watugunung* terkandung nilai-nilai yang sangat luhur dan masih relevan diceritakan pada masa sekarang. Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat dirumuskan masalah-masalah yang muncul dalam dongeng ini.

(1) Bagaimana struktur dongeng *Batara Watugunung*?

(2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam dongeng ini?

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun strukturnya, serta

meneliti secara lebih mendalam keterkaitan unsur-unsurnya sebagai satu kesatuan yang membentuk kebulatan serta keutuhan karya sastra tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur yang membangun dongeng *Batara Watugunung* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendukung sastra Bali sebagai sarana pengembangan kebudayaan Bali, mengingat sastra Bali sebagai penyimpanan nilai-nilai budaya bangsa yang patut dipelihara dan dipertahankan sehingga nantinya akan memperkaya kebudayaan nasional. Penelitian ini juga bermaksud memberikan sumbangan terhadap pembinaan kebudayaan dan sastra untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dalam penelitian nilai dongeng *Batara Watugunung* ini, akan digunakan teori struktural. Untuk memahami lebih baik tentang teori struktural, pertama-tama dijelaskan pengertian struktur dalam kaitannya dengan teori sastra. Struktur adalah organisasi menyeluruh dari karya sastra itu yang bahu membahu membangun keseluruhan untuk membangun imajinasi yang dapat menimbulkan kesan pada penikmat sastra (Hutagalung, 1963:18).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan deskriptif. Metode itu dibantu dengan teknik pencatatan yang menyangkut objek penelitian.

Dongeng *Batara Watugunung* merupakan karya sastra lisan Bali tradisional yang berbentuk prosa. Sebagai sebuah karya sastra, dongeng mengandung unsur-unsur yang saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan yang bulat dan utuh. Unsur ini meliputi insiden, alur, dan penokohan. Analisis unsur tersebut adalah analisis mengenai cerita itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cerita tersebut.

Insiden merupakan kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Rangkaian dari kejadian yang terjadi di dalam cerita akan membentuk alur (plot). Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju dan alur lurus, yaitu memulai dengan kejadian awal, diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya, dan berakhir dengan pemecahan permasalahan.

Pelukisan penokohan melalui tokoh utama, sekunder, dan komplementer. Pelukisan ini dilihat dari segi sifat dan lingkungannya. Masing-masing tokoh mempunyai watak yang berbeda-beda sesuai dengan peranan mereka dalam cerita tersebut.

Nilai yang terdapat dalam dongeng ini adalah nilai etika yang mencakup moral dari tokoh *Batara Watugunung* yang sangat jelek. Selain itu, terdapat pula nilai kesetiaan yang dicerminkan melalui tokoh *Raden Galuh Keponjen* yang meliputi setia kepada kata-kata, setia pada kata hati, setia pada perbuatan, dan setia pada teman.

7. ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI DONGENG I BINTANG LARA

Ni Putu Ekatini Negari

Dongeng merupakan bagian dari sastra lisan yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena penyebaran dongeng ini melalui tradisi lisan, maka dikhawatirkan lambat laun akan musnah didesak oleh arus modernisasi. Hal seperti itu tidak dapat dipungkiri karena hanya sebagian kecil orang tua yang mau mewariskannya kepada generasi muda. Untuk itulah, dongeng perlu didokumentasikan serta dikaji supaya dapat diketahui cita-cita dan pikiran-pikiran orang terdahulu.

Salah satu dongeng Bali yang masih dikenal oleh masyarakat adalah dongeng *I Bintang Lara*. Dongeng ini sangat menarik isi ceritanya dan mempunyai ciri khas, yaitu tokoh utamanya adalah orang miskin yang selalu ditindas oleh bangsawan yang kaya raya.

Dongeng *I Bintang Lara* dibangun oleh insiden, perwatakan, dan plot yang mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun insiden-insiden pokok yang membentuk dongeng *I Bintang Lara* dapat diringkas sebagai berikut.

- (1) *I Bintang Lara* menulis di tembok depan tembok istana *Anak Agung* yang memberikan harapan bahwa *Anak Agung Istri* bisa sembuh dari penyakit yang telah lama dideritanya.
- (2) Berdasarkan tulisan itu *Anak Agung* memerintah *I Bintang Lara* mencari gagak putih sampai dapat. Jika tidak dapat, ia akan dibunuh.
- (3) *I Bintang Lara* berusaha mencari gagak putih.
- (4) *I Bintang Lara* berhasil mendapatkan gagak putih lalu menyerahkannya kepada *Anak Agung* dan *Anak Agung Istri* sembuh.
- (5) *Anak Agung* berusaha membunuh *I Bintang Lara* demi mendapatkan perempuan cantik yang diajak oleh *I Bintang Lara*.
- (6) *Anak Agung* tewas ketika hendak menyerbu *I Bintang Lara*.

Melalui insiden di atas, dapat diketahui perwatakan tokoh-tokoh dalam dongeng *I Bintang Lara*. Dilihat dari banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan dengan tokoh lain, maka dapat ditentukan bahwa *I Bintang Lara* sebagai tokoh utama karena porsi pelukisannya lebih banyak daripada tokoh lainnya. *Anak Agung* sebagai tokoh sekunder, dan yang menjadi tokoh komple-

menter adalah *Men Bekung*, *Pan Bekung*, *Anak Agung Istri*, *orang tua*, *Ni Cili*, *Bidadari Supraba*, *raksasa*, serta tokoh lain yang tidak begitu penting. Dalam hal ini tidak semua tokoh akan dianalisis perwatakannya, melainkan hanya tokoh utama, tokoh sekunder, dan seorang tokoh komplementer. tokoh-tokoh lainnya sedikit sekali pemunculannya sehingga sulit ditentukan mengenai aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya.

Sebagai tokoh utama, *I Bintang Lara* dilahirkan dari keluarga miskin. Masa kecilnya tidak banyak diungkap, namun yang paling banyak dikisahkan adalah ketika *I Bintang Lara* beranjak dewasa. Dia dilukiskan sebagai pemuda pemberani, tidak senang menbantah, bertanggung jawab, rendah hati, halus budi bahasanya. Sebagai manusia biasa, ia juga mempunyai kekurangan, ia terpaksa mencuri pakaian *Bidadari Supraba*, walaupun ia tahu bahwa perbuatan mencuri itu tidak baik karena merugikan pihak lain.

Anak Agung sebagai tokoh sekunder adalah seorang pemimpin yang sering bertindak sewenang-wenang. Dia sangat egois dan tidak memikirkan nasib rakyat kecil yang tidak dapat mengelak untuk melakukan pekerjaan yang tidak masuk akal. Selain itu, ada lagi sifatnya yang tidak terpuji, yaitu ingin memiliki istri orang lain dengan cara membunuh suami orang tersebut.

Sebagai tokoh komplementer, *Ni Cili* adalah seorang wanita muda yang cantik, suka menolong, dan cerdik. Dia menolong *I Bintang Lara* yang ada dalam keadaan sulit. Ketika raksasa mencium bau manusia, maka dengan sigap ia menyembunyikannya pada batu berbelah sehingga tidak kentara. Kemudian, pada waktu ia menanyakan isi botol milik raksasa, ia pura-pura ingin tahu saja. Namun, setelah ia tahu isi botol tersebut, maka ia dapat membunuh raksasa yang suka makan daging manusia itu.

Insiden dan perwatakan di atas dapat membangun plot. Plot didapat dari jawaban atas pertanyaan berikut.

- (1) Mengapa *Anak Agung* menyuruh *I Bintang Lara* mencari gagak putih? *Anak Agung* menyuruh *I Bintang Lara* mencari gagak putih karena di tembok depan istana ada tulisan *I Bintang Lara* yang berbunyi "selain gagak putih yang dipakai untuk mengobati, *Anak Agung Istri* tidak akan sembuh, tetapi kalau gagak putih yang digunakan, pasti sembuh". *I Bintang Lara* mencari gagak putih sampai dapat. Jika tidak dapat, akan dibunuh.

- (2) Mengapa *I Bintang Lara* mau mencari gagak putih? *I Bintang Lara* merupakan tokoh rakyat kecil yang patuh kepada kaum bangsawan. Oleh karena *I Bintang Lara* telah menulis kalimat yang memberikan harapan atas sembuhnya *Anak Agung Istri*, maka untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, ia bersedia mencari gagak putih.
- (3) Mengapa *I Bintang Lara* berhasil mendapatkan gagak putih? *I Bintang Lara* adalah tokoh pemberani. Ia pergi ke hutan seorang diri, lalu bertemu dengan orang tua di tengah hutan. Berawal dari pertemuannya itu, ia memperoleh jalan terang. Ia diberi petunjuk untuk pergi ke rumah raksasa menemui *Ni Cili*. Petunjuk itu ia turuti dan bertemulah ia dengan *Ni Cili*. Atas bantuan *Ni Cili* dengan bekal *sibuh emas* dan *jarum emas*, ia berhasil memperoleh air susu *Bidadari Supraba* yang nantinya akan menjadi gagak putih. Berkat usahanya yang pantang menyerah itulah ia berhasil menemukan apa yang ia cari.
- (4) Mengapa *Anak Agung* ingin membunuh *I Bintang Lara*? Sebagai jawabannya adalah karena *Anak Agung* ingin mendapatkan perempuan cantik yang diajak pulang oleh *I Bintang Lara*, yaitu *Bidadari Supraba* dan *Ni Cili*. Sejak itulah *Anak Agung* ingin membunuh *I Bintang Lara* dengan jalan menyuruhnya membawa tawon dan ular besar ke istana. Dengan jalan itu *Anak Agung* belum berhasil membunuh *I Bintang Lara*, maka *Anak Agung* berusaha menyerang dengan menggunakan senjata, tetapi dalam penyerangan itu *Anak Agung* tewas bersama prajuritnya.

Demikianlah, dongeng *I Bintang Lara* yang meliputi insiden, perwatakan, dan plot yang saling berkaitan. Melalui dongeng *I Bintang Lara*, pencerita menanamkan konsep karma pala kepada pendengarnya, yaitu perbuatan yang baik akan mendatangkan hasil yang baik, dan sebaliknya, perbuatan buruk akan mendatangkan hasil yang buruk pula.

8. NILAI PENDIDIKAN DALAM DONGENG PANJI BALI

Ni Putu Asmarini

Cerita panji merupakan salah satu cerita yang sangat populer di Bali. Cerita ini mengisahkan sebuah percintaan antara Inu Kertapati (putra mahkota Kerajaan Koripan) dan Galuh Candrakirana, putri Kerajaan Daha. Dalam perjalanan hidupnya, mereka banyak mengalami rintangan, namun akhirnya mereka dapat bertemu dan melangsungkan perkawinan dengan penuh rasa kebahagiaan.

Di Bali, cerita panji mempunyai berbagai kedudukan yang strategis. Dalam bentuknya sebagai geguritan, cerita panji ini mempunyai kedudukan sebagai sumber inspirasi kesenian Bali, yang meliputi seni pertunjukan, seni lukis, seni pahat, dan seni sastra. Dalam bentuk kidung, ia memiliki kedudukan sebagai nyanyian pujian dalam upacara keagamaan (Hindu) dan dalam bentuk dongeng (sastra) cerita panji ini mempunyai kedudukan sebagai bacaan di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan kedudukan cerita panji seperti itu dan setelah disimak lebih lanjut insiden-insiden yang terjadi dalam dongeng-dongeng tersebut, ternyata banyak dijumpai nilai pendidikan, khususnya yang menyangkut masalah etika/moral. Oleh karena itu, permasalahannya ialah sejauh mana dongeng panji Bali itu mengangkat masalah etika/moral. Dengan dijawabnya permasalahan itu, diharapkan dapat dipakai sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan yang tercermin di dalam dongeng tersebut digunakan teori struktural, karena teori ini merupakan tugas paling awal yang tidak dapat dihindari. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang untuk mencapai serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan kepribadiannya. Jadi, pendidikan bertujuan untuk membina agar manusia mempunyai kepribadian yang lebih tinggi, berketuhanan, bermasyarakat, dan mampu melestarikan alam sekitarnya.

Nilai pendidikan yang menonjol dalam dongeng panji Bali adalah nilai pendidikan etika/moral (pendidikan rohani). Etika dalam bahasa Indonesia diidentikkan dengan rasa susila. Su berarti

baik dan sila berarti norma atau kesusilaan. Jadi, etika atau kesusilaan suatu perbuatan yang harus ditaati oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Dengan dilaksanakannya perbuatan yang baik, niscaya kententeraman dan ketertiban bermasyarakat akan tercapai.

Dalam dongeng panji Bali, banyak terlihat perilaku yang menyimpang dari ajaran etika dan sebaliknya, ada yang menerapkan etika yang baik, semua perilaku yang diterapkan itu selalu ada akibatnya (pahalanya); baik perilaku yang disebabkan oleh pikiran (manah-karma), oleh perkataan (waca-karma), maupun yang disebabkan oleh fisik/jasmani (karya-karma). Dalam dongeng panji Bali dapat dikatakan bahwa semua perilaku yang benar dan tulus ikhlas mendapat kebahagiaan, dan sebaliknya perilaku yang menyimpang dari kebenaran mendapat kesengsaraan. Dengan kata lain, kebenaran (darma) pada akhirnya selalu berada di atas kejahatan (adarma).

9. ANALISIS STRUKTUR CERITA BERSAMBUNG SISKI AMBARAWATI KARYA SUNARYONO BASUKI KS I Ketut Karyawan

Perhatian masyarakat, khususnya para redaksi cukup memperhatikan karya sastra. Hal ini dapat diketahui, setiap media massa yang terbit (koran dan majalah) menyediakan ruangan untuk karya sastra. Karya sastra yang terdapat dalam media massa koran/majalah memiliki bentuk yang dibangun oleh struktur sendiri-sendiri. Salah satu cerita bersambung yang berjudul "Siska Ambarawati" yang dimuat dalam koran *Kompas* tahun 1991 mengemukakan struktur tersendiri.

Dalam menelaah struktur cerita pendekatan teori yang dikembangkan oleh Teeuw (1984:135), yaitu strukturalisme bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat mungkin keterlibatan atau keterkaitan semua elemen dalam cerita. Elemen-elemen tersebut secara bersama-sama dan saling menunjang satu sama lainnya membangun makna secara keseluruhan. Mengingat elemen-elemen struktur cukup banyak, maka dalam penyajian ini akan dikemukakan unsur tema, plot, dan penokohan, dan sebelumnya penyajian ini diawali dengan sinopsis. Hal tersebut disajikan oleh karena unsur-unsur itu sangat menonjol dalam membangun cerita.

Cerita bersambung *Siska Ambarawati* melukiskan seorang wartawan bernama Hardiman yang bekerja pada redaksi koran *Post Kita* yang mendapat tugas dari atasannya, yaitu Pak Seno untuk menyelidiki kasus kematian Ibu Siska Ambarawati sebagai wanita yang dikabarkan sebagai wanita pelacur dan wanita karier. Hardiman setelah mengamati dengan teliti kasus tersebut ternyata ditemukan pembunuhnya dengan bukti sidik jari yang tertinggal dalam puntung rokok yang terbuang dalam tempat sampah yang diambil oleh pemulung yang diserahkan pada polisi yang bernama Letnan Jajang. Ternyata pembunuh Ibu Siska Ambarawati adalah Pak Seno atasan Hardiman. Pada akhirnya Hardiman mengundurkan diri karena merasa malu terhadap masyarakat.

Tema cerita bersambung *Siska Ambarawati* yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca adalah "ketekunan dan ketelitian akan memperoleh hasil yang diharapkan". Hal ini dapat dilihat

ketika Hardiman ditugaskan oleh atasannya (Pak Seno) untuk menyelidiki kasus kematian Ibu Siska Ambarawati. Walaupun kasus ini disusun secara rapi dan rahasia, Hardiman dapat juga mengungkap kasus pembunuhan Ibu Siska Ambarawati dengan bukti-bukti yang kuat, yaitu sidik jari yang ditinggalkan dalam puntung rokok. Kemudian, ditemukan juga foto yang didapat dari pelayan bar, yaitu Diyah. Diyah mengatakan bahwa Ibu Siska memiliki teman yang ia cintai, akan tetapi ia tidak mau menyebutkan namanya melainkan ia hanya memberikan fotonya saja. Foto itu tidak lain adalah Pak Seno. Di samping itu, terbukti juga perilaku Pak Seno sebagai atasan Hardiman berperilaku yang mencurigakan. Pertama, Pak Seno pernah menelpon secara gelap kepada Hardiman supaya menghentikan penyelidikan kasus kematian Ibu Siska Ambarawati. Kemudian, bukti yang lain perilaku Pak Seno ada keinginan untuk membunuh Hardiman dengan tabrak lari. Kasus ini dapat diketahui oleh polisi (Letnan Jajang) dengan menunjukkan sidik jarinya.

Plot cerita *Siska Ambarawati* menggambarkan plot lurus akan tetapi longgar. Hal ini terlihat pada awal cerita diperkenalkan keadaan di dalam redaksi koran *Post Kita*, yaitu seorang atasan yang menguasai bawahannya (Hardiman) untuk menyelidiki kematian Ibu Siska Ambarawati. Dalam setiap informasi terdapat sebab akibat yang logis yang disusun dalam satu episode dengan bentuk bersambung. Kemudian dalam episode kadang-kadang diselengi oleh suatu *flas back* (sorot balik). Hal ini dapat dibuktikan ketika Hardiman mewawancari orang tua Siska Ambarawati. Orang tua Siska Ambarawati menuturkan keadaan Siska pada saat dia masih hidup. Demikian juga teman-teman dekat Siska, menuturkan hal yang sama seperti yang dikemukakan orang tua Ibu Siska, akan tetapi hanya persoalannya yang berbeda.

Karakteristik cerita *Siska Ambarawati* terutama berkaitan dengan pelaku utama, yaitu Hardiman. Watak Hardiman yang paling menonjol adalah kritis. Hal ini dapat dilihat ketika dia mewawancarai beberapa orang. Dia selalu mengoreksi informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Kutipan:

Bapak sendiri yang menugasi saya mengungkapkan kasus Ibu Siska Ia/Tapi kenapa bapak mengancam saya untuk menghen-

tiken laporan saya? Dongeng apa ini? Seorang penelpon gelap mengancam saya. Penelpon itu mengira saya tidak mengenali suaranya. Memang dia tidak langsung berbicara dengan mulut terbuka tetapi membungkus mulutnya dengan saputangan ketika berbicara. Tapi saya masih mengenal suaranya. Suara Bapak sendiri. Persis suara Bapak ketika bapak bicara kepada saya di rumah sakit, dengan mulut tertutup saputangan kata Hardiman. Masuk akalkah itu? Memang tidak masuk di akal saya tetapi mungkin bisa masuk di akal Bapak, jawab Hardiman. Seno hanya menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar tuduhan itu. Yang ini barang kali terakhir kata Hardiman dengan tenang. Kenapa bapak menabrak saya? Untuk memberitahukan peringatan atau membunuh saya ada alasan untuk itu bukan terserah Bapak berpendapat apa saja, tapi itulah kenyataannya (SA, 1991;23).

10. NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN

NJUNG PINDA

I Made Subandia

Geguritan adalah salah satu hasil karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi yang ditentukan oleh *pada lingga*. Bentuk karya sastra ini dalam masyarakat Bali sangat populer dan dikenal dengan istilah *sekar alit* (macapat), yaitu sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* (tembang) karena sastra ini sampai sekarang masih tetap dipelihara dan dikembangkan, baik oleh pemerintah maupun warga masyarakat.

Walaupun demikian, peminat dan yang menguasai karya sastra itu dalam masyarakat sangat kurang. Tentu hal itu merupakan suatu gejala yang berkembang secara meluas dalam menghadapi pelbagai warisan budaya masa lampau karena pengaruh atau desakan budaya baru meskipun secara tidak langsung. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan hal tersebut dipandang perlu keberadaan karya sastra Bali tradisional dipertahankan demi kelestariannya. Di samping itu, juga mengingat hasil-hasil sastra klasik adalah kekayaan kebudayaan yang merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang luhur dan penting yang dapat dijadikan pedoman hidup di dalam masyarakat (Robson, 1978:5--6).

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan warisan budaya bangsa yang terkandung di dalam karya sastra lama (tradisional), di antaranya dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian. Melalui kegiatan ini akan dapat dipahami dan digali warisan budaya itu, kemudian disebarluaskan sehingga masyarakat luas mengetahui dan lebih mudah memahaminya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis mengangkat kepermukaan naskah *Geguritan Njung Pinda* sebagai objek penelitian. Kajian dari penelitian ini terbatas pada masalah penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk memudahkan penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu sebelumnya diungkap unsur-unsur cerita berupa tema dan amanat dengan menggunakan teori struktural. Teori itu diterapkan secara objektif, yaitu pendekatannya hanya menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri tanpa berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra itu.

Rangkaiannya dengan pengungkapan nilai-nilai budaya, yaitu dalam tahap analisis digunakan metode deskriptif. Metode itu dibantu dengan teknik studi pustaka dalam rangka memperoleh atau mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah data kepustakaan. Sedangkan data yang dipakai sebagai bahan kajian adalah naskah *Geguritan Njung Pinda*, koleksi Kantor Pusat Dokumentasi Budaya Bali.

Penelitian terhadap naskah *Geguritan Njung Pinda* sangat mendesak dan penting dilakukan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Seperti telah disinggung di atas bahwa *geguritan* adalah karya sastra Bali tradisional yang merupakan salah satu bagian sastra Nusantara. Sudah menjadi anggapan umum bahwa dalam sastra Nusantara terkandung nilai-nilai budaya. Hal itu sudah lama disadari bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lama itu merupakan salah satu hal penting sebagai cerminan jati diri (identitas) suatu bangsa. Akan tetapi, sastra Bali sebagai salah satu bagian sastra Nusantara belum diteliti secara memadai untuk membuktikan nilai-nilai budaya tersebut.

Penelitian terhadap *Geguritan Njung Pinda* ini merupakan suatu usaha untuk membuktikan dan menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita itu diawali dengan mengungkap isi cerita. Kemudian, pengungkapan unsur-unsur cerita yang berupa tema dan amanat.

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita *Geguritan Njung Pinda* adalah kisah hidup seorang anak yatim piatu bernama I Bana Sunya yang berasal dari Nisa Negara. Hidupnya sebatang kara karena itu untuk menyambung hidupnya ia kemudian mengembara menuntut ilmu pengetahuan. Dalam pengembaraannya ia bertemu dengan seorang *dukuh* pemelihara dan penjaga sebuah kebun di Wana Sari. Oleh karena *dukuh* itu tidak mempunyai keturunan, maka I Bana Sunya diangkat menjadi anak, hidupnya pun sudah menyatu, tak ubahnya hidup seorang anak dengan ayah kandung-nya. Kemudian, *dukuh* menurunkan semua pengetahuannya kepada I Bana Sunya.

Tema atau ide pokok yang mendasari cerita itu adalah konsep dasar ilmu ketuhanan (kerohanian) yang merupakan pedoman untuk mencapai kebenaran. Tema itu disampaikan secara eksplisit

(tersurat) oleh pengarangnya melalui tokoh cerita. Tokoh cerita itu adalah Njung Pinda sebagai seorang *dukuh* yang kemudian menurunkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada I Bana Sunya.

Amanat yang dapat diungkap dari rangkaian peristiwa yang terjal di dalam cerita itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) pengetahuan (norma-norma agama) hendaknya selalu dipakai pedoman di dalam berperilaku;
- (2) kejujuran hendaknya selalu dipegang untuk menjunjung tinggi kebenaran;
- (3) hendaknya hati-hati (waspada) dalam berbicara;
- (4) janganlah berperilaku sombong dengan mengakui diri sendiri serba tahu; dan
- (5) janganlah menyanjung-nyanjung diri sendiri karena merasa cantik sebagai seorang gadis.

Setelah memahami dan mengungkapkan unsur-unsur cerita seperti tersebut di atas, dapat digali dan diungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Geguritan Njung Pinda*. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita itu. Sikap dan perilaku yang berguna adalah sikap perilaku yang bersifat positif dan sangat terpuji.

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai budaya yang dimaksud dapat dirinci seperti dalam uraian berikut:

- (1) setia dan ikhlas serta tekun dan teguh;
- (2) sopan dan ramah;
- (3) belas kasihan dan rendah hati; dan
- (4) kesadaran menuntut ilmu pengetahuan.

11. DONGENG PANJI DALAM GEGURITAN UDYATMIKA CARITA: ANALISIS STRUKTURAL

I Made Sudiarga

Dongeng panji sebagai salah satu ungkapan kehidupan budaya bangsa pada masa lalu, di dalamnya terkandung kesadaran dan penuangan hidup yang luhur yang diekspresikan dalam pelbagai seni, seperti kesusastraan, seni rupa, dan beraneka seni pertunjukan, seperti wayang, *gambuh*, *arja*, dan *drama gong*. Di dalam seni sastra Bali tradisional dongeng panji digubah dalam bentuk *geguritan*. Salah satu *geguritan* yang ditransformasikan dari dongeng panji adalah *Geguritan Udyatmika Carita*.

Geguritan Udyatmika Carita digubah dalam puisi dengan menggunakan enam belas jenis pupuh, seribu enam ratus delapan pupuh tiga bait, dan ditulis di dalam daun lontar. Pada umumnya *pupuh-pupuh* itu berulang-ulang digunakan kecuali *pupuh Basur* dan *pupuh Jayendriya* hanya digunakan satu kali. Hal-hal yang menarik dari *Geguritan Udyatmika Carita* ini, antara lain, ajaran hidup dan kehidupan manusia berdasarkan ajaran agama Hindu, kepercayaan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa serta sikap hidup dalam masyarakat Bali menjadi titik tolak penulisan cerita.

Masyarakat Bali yang berorientasi tradisional sangat menggemari dongeng panji, tetapi sebaliknya generasi muda kurang meminati cerita panji itu. Adanya anggapan bahwa dongeng panji tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, kuatnya pengaruh budaya asing yang dinamis dan sesuai dengan temperamen anak muda merupakan faktor penyebab dongeng itu kehilangan daya tarik bagi generasi muda. Untuk menghindari punahnya dongeng panji itu, maka perlu dilakukan penginventarisasian, pelestarian, dan penyebarluasan cerita panji itu.

Salah satu upaya pelestarian dongeng panji adalah melakukan penelitian terhadap dongeng panji dalam *Geguritan Udyatmika Carita*. *Geguritan* ini perlu diteliti karena dalam dongeng panji itu terdapat nilai-nilai moral yang luhur dan nilai-nilai keindahan tergambar dalam struktur dan isi *geguritan* tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini *Geguritan Udyatmika Carita* dianalisis dari aspek kesastraan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni (1) apa tema *geguritan* itu? dan (2)

bagaimana penokohan dan alur geguritan tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk memerikan tema, penokohan, dan alur *Geguritan Udyatmika Carita* sehingga diperoleh gambaran atau pemahaman terhadap ketiga aspek *geguritan* itu. Di samping itu, penelitian juga bertujuan untuk berperan secara aktif dalam mengisi pembangunan kebudayaan, dengan jalan memelihara, menginventarisasikan, dan menyebarkan *geguritan* ini di tengah-tengah masyarakat luas.

Penelitian ini menerapkan landasan teori struktural. Karya sastra merupakan unsur-unsur yang bersistem, antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna secara keseluruhan bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra sebagai bagian struktur tidak mempunyai makna sendiri-sendiri, maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes, via Pradopo, 1987:118). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, studi pustaka, dan teknik pengartuan.

Tema dongeng panji dalam *Geguritan Udyatmika Carita* adalah percintaan Raden Anom Dharmika dengan Raden Dewi Udyatmika yang semula mengalami berbagai halangan dan penderitaan, tetapi akhirnya dapat melangsungkan pernikahan dengan penuh kebahagiaan. Hal-hal yang merintangai cinta kasih Dharmika dengan Udyatmika dapat disebut sebagai berikut.

- (1) Prabhu Lesanpura, ayah Raden Dharmika tidak menyetujui Dewi Udyatmika sebagai menantunya karena calon menantunya itu tidak jelas asal-usulnya dan dianggap orang kebanyakan yang hidup di hutan.
- (2) Diah Gerong, beliau tidak suka dimadu dengan Dewi Udyatmika. Oleh karena itu ia berusaha membunuh madunya dengan guna-guna.
- (3) Raja Durgasmala yang berusaha merebut Dewi Udyatmika dari tangan Raden Panji Dharmika.
- (4) Jin Bonjor Nyantung, ketika mencuri di istana Raja Durgasmala, ia berhasil memboyong kemudian menahan Udyatmika di goanya.

Percintaan Raden Panji dengan Dewi Udyatmika berlangsung dengan penuh kebahagiaan berkat bantuan berbagai pihak. Bantuan itu antara lain: (a) Jin Candrasih; (b) Dukuh Sakti; dan (c) Raja Mayura. Bantuan mereka itu berupa petunjuk dan ajaran moral religius, ilmu pengetahuan, dan kekebalan. Raden Panji dan Dewi Udyatmika, setelah mendapat bantuan, mereka dapat mengatasi rintangan-rintangan atau penderitaan sehingga akhirnya mereka hidup bahagia.

Tokoh-tokoh penting dongeng-dongeng panji dalam *Geguritan Udyatmika Carita* meliputi Raden Dewi Udyatmika, berkedudukan sebagai tokoh utama, Raden Anom Dharmika, Diah Gerong, Diah Smaratejun, Raja Durgasmala, Bonjor Nyantung, dan Candrasih berkedudukan sebagai tokoh kedua. Ni Cekuh, Ni Jae, I Papag, I Pegag, Dukuh Sakti, Pendeta Subudi, dan lain-lainnya berkedudukan sebagai tokoh ketiga. Tokoh-tokoh cerita dilukiskan sebagai manusia yang lahir, tumbuh (hidup), dan mati atau tokoh-tokoh dilukiskan secara dinamis.

Tokoh-tokoh cerita yang tergolong baik dilukiskan dengan watak, sifat-sifat, dan keadaan fisik yang baik pula. Sedangkan watak-watak tokoh yang tergolong jahat dilukiskan dengan watak, sifat, dan fisik yang buruk atau cacat cela. Tokoh-tokoh yang tergolong berwatak baik, antara lain Raden Dewi Udyatmika, Raden Anom Dharmika, Diah Smaratejun, dan Candrasih. Sedangkan tokoh-tokoh yang berwatak jahat meliputi Diah Gerong, Raja Durgasmala, dan Bonjor Nyantung.

Alur cerita *Geguritan Udyatmika Carita* terdiri atas lima episode. Kelima episode merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sebab-akibat yang logis. Episode pertama merupakan pengenalan informasi tentang tokoh utama dan latar cerita yang dimulai dari insiden lahirnya Udyatmika sampai insiden pengembaraannya di hutan Endong Dadapan.

Episode kedua dimulai dari insiden pertemuan Raden Anom Dharmika dengan Udyatmika sampai insiden pertunangannya di Lesanpura. Pada episode ini mulai muncul ketegangan-ketegangan yang dialami oleh para tokoh. Ketegangan itu antara lain sikap Raja Lesanpura yang tidak merestui pernikahan putranya dengan Udyatmika.

Episode ketiga dimulai dari insiden pernikahan Raden Anom Dharmika dengan Diah Gerong sampai pengembaraan Raden

Anom Dharmika. Pada episode ini ketegangan mulai memuncak. Konflik-konflik itu antara lain Diah Gerong memfitnah Dewi Udyatmika yang menyebabkan Radeb Dharmika mencampakkan dan menyiksa Dewi Udyatmika.

Episode keempat dimulai dari insiden pengembaraan Raden Dewi Udyatmika dari Lesanpura ke Mayura sampai dengan insiden kematian Patih Tulukepang dan Bonjor Nyantung dalam perebutan patung Dewi Udyatmika. Terbunuhnya Patih Tulukepang menyulut amarah Raja Durgasmala sehingga beliau menyerang Negeri Mayura.

Episode kelima dimulai insiden pertemuan Raden Dewi Udyatmika dengan Raden Dharmika di Mayura sampai dengan insiden kemenangan Raden Dharmika. Episode kelima ini juga menjadi pemecahan bagi konflik-konflik yang dialami oleh para tokoh. Pemecahan konflik itu berupa pembunuhan terhadap Raja Durgasmala yang melakukan pemberontakan di Mayura. Cerita berakhir dengan kebahagiaan yang dialami oleh Raja Dharmika bersama kedua istrinya, Raden Dewi Udyatmika dan Diah Smaratejun.

Hubungan kausalitas dalam alur *Geguritan Udyatmika Carita* bersifat longgar karena bagian cerita yang terdapat pada episode ketiga dapat dibuang tanpa merusak keutuhan cerita. Bagian-bagian yang dapat dibuang itu antara lain bagian pengembaraan Raden Anom Dharmika yang seolah-olah cerita di dalamnya menggambar nafsu Dharmika untuk mendapatkan ajaran moral dengan mendatangi para pendeta, akhirnya ditinggal pergi untuk selanjutnya juga terjadi suatu peristiwa yang sama.

12. STRUKTUR GEGURITAN DURMA

Ni Wayan Ngasti

Sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang beraneka ragam serta banyak menuangkan nilai-nilai luhur, menuntut kewajiban kita untuk berperan serta di dalam membina dan melestarikannya. Kekayaan warisan budaya yang kita terima, salah satu di antaranya berupa naskah-naskah lama dalam bentuk *lontar*. Karya sastra itu mempunyai bentuk dan teknik penyajian dengan masing-masing ciri khasnya. Demikian juga halnya dengan karya sastra tradisional yang ada di Bali, dikenal beraneka ragam bentuknya dan secara garis besarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu yang berbentuk prosa dan yang berbentuk puisi.

S.O. Robson mengatakan bahwa dalam karya-karya sasatra tersebut terkandung sesuatu yang sangat penting dan berharga sebagai warisan rohani bangsa. Sastra klasik juga merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan, maka tentulah kenyataan demikian sangat berguna bagi kita zaman sekarang (1978:5-6).

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka penulis merasa tergugah untuk ikut mengenal khazanah naskah warisan para leluhur, serta ingin mendalami salah satu daripadanya melalui analisis strukturnya. Salah satu naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah dalam bentuk geguritan yang berjudul *Geguritan Durma*. Naskah tersebut adalah milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, dengan jumlah lembarnya sebanyak 60 lembar. Lontar ini menggunakan huruf Bali dengan mempergunakan bahasa Bali.

Adapun masalah yang akan diteliti di sini adalah masalah yang berhubungan dengan struktur geguritan tersebut. Masalah yang berhubungan dengan struktur akan diteliti masing-masing dari segi tema dan amanat, insiden dan alur, penokohan dan perwatakan, dan latar.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk turut berperan serta di dalam usaha-usaha menggali serta menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

berusaha mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun geguritan tersebut, serta menilai unsur-unsur sebagai kesatuan yang utuh, sehingga pemahaman terhadap *Geguritan Durma* akan menjadi lebih jelas.

Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan adalah teori struktural. Teori struktural meninjau karya sastra sebagai satu kesatuan yang bulat secara utuh. Setiap karya sastra terdiri dari bagian-bagian yang memainkan peranan penting, dan sebaliknya bagian-bagian itu mendapatkan makna sepenuhnya dari keseluruhan teks (A. Teeuw, 1981:5) dalam I Made Suastika, 1986:9).

Proses penafsiran anasir atau bagian-bagian teks tertentu baru dan hanya mendapatkan makna yang sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya sastra itu, sedang bagian karya seluruhnya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya. Interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandulkan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu (A. Teeuw, 1984:122).

Analisis struktural, pada prinsipnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (A. Teeuw, 1984:135). Selain pendapat di atas, dalam penelitian ini juga digunakan teori tentang struktural yang dikemukakan oleh Djoko Damono dan Jan Van Luxemburg.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dibantu dengan pola berpikir deduktif dan induktif. Di samping metode deskriptif, juga digunakan metode wawancara. Untuk melancarkan jalannya penelitian, maka perlu dibantu dengan teknik pencatatan, transliterasi, dan terjemahan.

Sebelum diuraikan mengenai struktur *Geguritan Durma*, terlebih dahulu disinggung sebatas tentang pengertian *geguritan* yang secara etimologis berasal dari kata "gurit", yang artinya gugah, karangan, sadur. *Geguritan* berarti saduran cerita yang berbentuk tembang (Kamus Bali - Indonesia, 1978:223).

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir (Suharyanto, 1967:28).

Hutagalung (1967:35) mengatakan bahwa tema adalah suatu kesatuan makna, korespondensi larik yang membentuk suatu bait. Bait berkorespondensi dengan bait yang lain yang membentuk sebuah karya sastra. Sedangkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka tema pokok dari geguritan ini adalah "Tri Kaya Parisuda". Di samping tema pokok, juga terdapat tema bawahan seperti "kesetiaan dan hukum karma pala". Sedangkan amanat yang ingin disampaikan pengarang di sini adalah bahwa kita sebagai manusia hendaknya selalu mengamalkan perbuatan baik.

Alur merupakan sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat (M. Shaleh Saad, 1966:190). Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Suharyanto (1982:28) yang mengatakan bahwa alur adalah cara pengarang menjalin kejadian secara beruntun yang memperlihatkan hukum sebab akibat.

Menurut Brahim (1968:65) insiden itu terjadi karena adanya gerakan dan tindakan dalam situasi. Dalam insiden, di samping mengandung adanya situasi, juga adanya pelaku yang bertindak, dan insiden itu harus berkembang sambung menyambung secara kausal.

Dengan memperhatikan pendapat di atas mengenai alur dan insiden, pada prinsipnya mempunyai suatu kesamaan yang saling berkaitan dan melengkapi.

Alur cerita ini diawali dengan kepergian Si Rajapala ke tengah hutan, yang kemudian bertemu dengan tujuh bidadari. Kemudian terjadilah perkawinan Rajapala dengan bidadari Kensulasih yang melahirkan seorang putra bernama I Durma. Selanjutnya, adalah kisah kepergian Rajapala bertapa ke tengah hutan sehingga membuat I Durma kemudian mengabdikan diri di Kerajaan Wanakling.

Pola alur selanjutnya adalah kepergian I Durma ke tengah hutan mencari ayahnya, kemudian terjadi pertempuran dengan tiga raksasi.

Pola alur berikutnya dapat dilihat dari kisah kemenangan I Durma dalam pertempuran melawan ketiga raksasi tersebut sehingga dia dihadiahkan sebuah istana yang bertempat di Carangsari, kemudian dia hidup bahagia di istana bersama istrinya.

Suharyanto (1982:31) memberikan pengertian tentang perwatakan dan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin yang berupa pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Untuk menentukan tokoh utama dan tokoh kedua dapat dilihat berdasarkan banyak atau tidaknya seorang tokoh berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang sehingga mendapatkan pelukisan yang banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya.

Dalam geguritan ini, sesuai dengan judulnya, maka I Durma dipandang sebagai tokoh utama. Sebagai tokoh utama, dari faktor fisiknya dia dilukiskan sebagai tokoh yang amat tampan dan berwibawa. Sedangkan dari faktor psikisnya I Durma dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang amat tegar dan pemberani.

Tokoh lain, seperti Rajapala, bidadari Kensulasih, dan yang lainnya adalah sebagai tokoh sampingan dalam cerita ini.

Latar disebut juga *setting*, yakni tempat terjadinya peristiwa, di mana dan kapan peristiwa itu terjadi (Suharyanto, 1982:33).

Peristiwa yang terjadi dalam *Geguritan Durma* dilatarbelakangi oleh berbagai tempat dan waktu. Latar *geguritan* ini adalah adanya peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang bernama Wana-kling. Di samping itu, ada juga peristiwa yang terjadi di hutan, di pertapaan, di sebuah taman, dan juga di Kendran. Selain unsur tempat, unsur waktu juga mendukung *Geguritan Durma* ini, seperti tengah malam.

Itulah antara lain mengenai rangkuman risalah struktur yang dapat diungkapkan dari *Geguritan Durma* yang menjadi objek penulis selama ini.

13. PENERAPAN SOR SINGGIH BAHASA BALI DALAM TEKS DRAMA PANJI RARAS KARYA KETUT PUTRU: ANALISIS VERTIKAL-- HARISONTAL DARI SUDUT OKUPASI DAN KARAKTERISASI PARA TOKOH

I Gusti Ketut Ardhana

Karakteristik bahasa Bali menenal adanya *unda usuk* atau *sor singgih basa* (*speech level*). Penerapan *sor singgih basa* di kalangan partisipan pemakai bahasa--dalam hal ini etnis Bali--sangat tergantung dari kondisi partisipan yang bersangkutan beserta relasinya, baik menyangkut strata usia, status sosial, topik pembicaraan, maupun *kecaturwangsaan* (kasta) dari masing-masing partisipan. Kondisi pemakaian seperti itu terlihat pula dalam dunia seni, khususnya di kalangan pementasan teater tradisional Bali, *drama gong*.

Berlandaskan kerangka teori yang dimanfaatkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *sor singgih basa* Bali yang terdapat dalam teks drama "Panji Raras" karya Ketut Putru. Dalam hubungan ini, fokus analisis hanya tertuju pada usaha-usaha untuk memecahkan ketiga permasalahan sebagai berikut.

Pertama, usaha menemukan variasi-variasi dialog vertikal-horisontal para pelaku drama yang terlihat dalam pola-pola struktur wacana yang dilontarkan oleh para tokoh.

Kedua, usaha untuk menemukan sistem pengalihkodean dari pola wacana tokoh yang satu kepada tokoh lainnya dalam situasi tutur yang ditampilkan para pelaku.

Ketiga, yakni berusaha untuk mengungkapkan unsur-unsur campur kode yang dimunculkan oleh penulis teks drama sebagai akibat adanya refleksi *bilingualisme* (kedwibahasaan) yang diperayangkan kepada para tokoh.

Bertolak dari ketiga permasalahan di atas, serta mengacu kepada prinsip-prinsip teori sosiolinguistik, khususnya mengenai proses terjadinya *unda usuk* (*speech level*) dari John J. Gumperrz dan Dell Hymes, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Unda usuk adalah terjadinya varian bahasa yang berbeda dengan varian lain akibat adanya kontak antara lawan bicara (02) dengan si penutur (01). Kalau 02 adalah seseorang yang perlu

dihormati, maka tingkat bahasa yang dipakai seharusnya tingkat bahasa yang membawakan arti hormat. Kalau 02 adalah seseorang yang tidak perlu mendapat hormat, maka tingkat bahasa yang dipakai akan berganti menjadi tingkat bahasa yang tidak memancarkan rasa hormat.

Sesuai dengan kerangka teori tersebut bahwa secara realitas kondisi bahasa Bali yang diterapkan dalam dialog-dialog *drama gong* yang sedang dianalisis tidak terlepas dari masalah *sor singgih*, *unda usuk* atau *unggah-ungguhing basa* dalam struktur masyarakat Bali. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi karena masyarakat Bali sampai saat ini masih mengenal dan menerapkan sistem *kewangsaan* (kekastaan) dalam lingkungan hidup mereka. Sistem wangsa itu tersusun secara hierarki, yaitu kasta *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesia*, dan *Sudra*. Keempat kasta tersebut dapat diciutkan lagi menjadi dua golongan, yakni golongan *Tri Wangsa* (*Brahmana*, *Kesatria*, dan *Wesia*) di satu pihak, dan golongan *Jaba* di pihak yang lain. Norma-norma kewangsaan tersebut merupakan faktor pendorong terbesar adanya proses *unda usuk* atau *sor singgih basa* Bali yang ditandai oleh adanya bahasa Bali alus, bahasa Bali madia, dan bahasa Bali kasar.

Dalam teks drama "Panji Raras", penerapan bahasa Bali secara vertikal jelas tampak lewat dialog-dialog antara tokoh-tokoh *praratu* (tokoh yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi) berkomunikasi dengan para tokoh yang berkedudukan lebih rendah. Misalnya, interaksi antara raja dengan patihnya atau komunikasi antara patih dengan para punakawan.

Menyangkut penerapan alih kode (*code switching*) bahwa hal tersebut bisa terjadi apabila seorang pembicara (tokoh) melaksanakan pergantian variasi bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam teks drama "Panji Raras", momen ini antara lain dimunculkan pengarang saat terjadi dialog antara Bela Kerama yang satu dengan Bela Kerama yang lain. Saat mereka berdialog, mereka menggunakan bahasa *Bali kasar*. Namun, ketika membicarakan sang Raja (sebutan untuk rajanya), mereka menghormati rajanya dengan sebutan "Ida" (Baginda), yakni penerapan bahasa *Bali alus* (alus singgih) sebagai manifestasi rasa hormat mereka kepada sang Raja.

Pemunculan unsur-unsur campur kode atau masalah kedwibahasaan dalam teks drama "Panji Raras" dimunculkan pengarang

lewat dialog antara si Bayan dan Sangit; dialog antara Panji Raras dengan Surenggana; dan dialog antara tokoh Paongan dengan Diah Citra Dewi. Dalam dialog-dialog mereka, terselip kata-kata atau istilah-istilah bahasa Indonesia, seperti kata *aksi*, *sampai*, *model*, *enak-enak*, *nembak*, *pertengkaran-pertengkaran*, *pukul*, dan istilah *susah banget*.

Pemanfaatan bahasa Bali dengan bahasa Indonesia secara bersamaan oleh seorang tokoh pada umumnya diterapkan dalam konteks dialog ragam santai, khususnya mengacu ke dalam adegan yang bersifat kocak atau lucu (humor).

14. STRUKTUR FRASA NOMINAL BAHASA BALI

Ni Luh Partamai

Berbicara mengenai struktur sebuah frasa mencakup permasalahan yang sangat luas. Akan tetapi, mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan kemampuan, penelitian "Struktur Frasa Nominal Bahasa Bali" hanya mengangkat sebagian kecil permasalahan yang ada.

Sebagai langkah awal, penelitian "Struktur Frasa Nominal Bahasa Bali" mengangkat permasalahan sebagai berikut. Bagaimana identitas dan klasifikasi frasa nominal bahasa Bali? Bagaimana pola frasa nominal bahasa Bali? Sebelum pembicaraan dilanjutkan kepada dua permasalahan di atas, ada baiknya diberikan beberapa definisi frasa nominal.

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina (Ramlan, 1981:123). Kridalaksana (1988:85) menyebutkan frasa nominal adalah frasa modifikasi yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan yang lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frasa preposisional, frasa dengan *yang*, konstruksi *yang...nya*, serta frasa lain. Frasa nominal dapat bertugas sebagai *S*, *O*, dan komplemen dalam konstruksi predikatif.

Dalam tataran sintaksis, frasa nominal bahasa Bali berperilaku, berfungsi, dan berdistribusi sama dengan kelas kata nomina. Hal itu memungkinkan identitas kedua satuan lingual memiliki kemiripan, yaitu (1) FN bahasa Bali berkemungkinan mampu bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk jumlah; (2) FN bahasa Bali dapat diganti dengan kelas nomina atau kata ganti nomina; dan (3) FN bahasa Bali berkemungkinan dapat berfungsi sebagai objek langsung atau tidak langsung, kalau objek yang bersangkutan berwujud frasa.

Berdasarkan jumlah intinya, frasa nominal bahasa Bali dapat diklasifikasikan atas dua golongan, yaitu frasa nominal berinti satu dan frasa nominal berinti lebih dari satu. Misalnya, *jaja uli* 'kue uli' dan *baju anyar* 'baju baru' adalah FN berinti satu, sedangkan *meme ajak bapa* 'ibu dan ayah' dan *baju teken celana* 'baju dan celana' adalah FN berinti lebih dari satu.

Klasifikasi frasa nominal bahasa Bali juga dapat dilihat berdasarkan hubungan makna antarunsurnya. Hubungan makna antarunsur yang dimaksud adalah hubungan antara inti dengan modifikatornya. Yang dimaksud dengan inti adalah hal yang dibatasi, sedangkan modifikator adalah berfungsi membatasi luasnya inti.

Jika dilihat dari hubungan makna antarunsurnya, berdasarkan data yang ada, frasa nominal bahasa Bali dibedakan atas delapan jenis, seperti diuraikan berikut ini.

- (1) FN Asal, misalnya *bungkung emas* 'cincin emas', *salak sibetan* 'salak (dari) Sibetan'.
- (2) FN Lokatif, misalnya *pondok di sisin pasihe* 'rumah di pinggiran pantai', *katak di duur batune* 'katak di atas batu'.
- (3) FN Kuantitatif, misalnya *padi ajineng* 'padi segudang', *sandal apasang* 'sandal sepasang'.
- (4) FN Kualitatif, misalnya *anak cenik* 'anak kecil', *baju kuning* 'baju kuning'.
- (5) FN Deiktik, misalnya *umah ento* 'rumah itu', *desa ene* 'desa ini'.
- (6) FN Aditif, misalnya *meme bapa* 'ibu bapak', *meja kursi* 'meja kursi'.
- (7) FN Deskriptif, misalnya *anak ane putih mokoh* 'anak yang putih gemuk', *kayu ane cenik lantang* 'kayu yang kecil panjang'.
- (8) FN Benefaktif, misalnya *kaping lakar baju* 'tapis bahan baju', *tiing lakar bedeg* 'bambu bahan gedeg'.

Di samping klasifikasi frasa, penelitian ini juga berhasil menemukan pola frasa nominal bahasa Bali, seperti tertera berikut ini.

- (1) $FN \longrightarrow N + \{N_1 \text{ --- } N_n\}$
Contoh: *buku satua lubdaka* 'buku cerita lubdaka'
- (2) $FN \longrightarrow N_1 + \{lakar\} + N_2$
Contoh: *kaping lakar baju* 'tapis bahan baju'
- (3) $FN \longrightarrow N + A$
Contoh: *kayu lantang* 'kayu panjang'
- (4) $FN \longrightarrow N + ane + A$
Contoh: *ubad ane pait* 'obat yang pahit'
- (5) $FN \longrightarrow N + ane + A + Dem$
Contoh: *sampi ane rengas ento* 'sapi yang buas itu'

(6) FN $\rightarrow$ N + Def + ane + A + Dem

Contoh: *anake ane cenik ento* 'anak yang kecil itu'

(7) FN $\rightarrow$ N + ane + A₁ + A₂ + Dem

Contoh: *anak ane putih mokoh ento* 'anak yang putih gemuk itu'

(8) FN $\rightarrow$ N + ane + A₁ + A₂

Contoh: *kayu ane cenik lantang* 'kayu yang kecil panjang'

(9) FN $\rightarrow$ N₁ + ane + A + N₂

Contoh: *bok ane selem kopi* 'rambut yang hitam (seperti kopi)'

(10) FN $\rightarrow$ N₁ + a-N₂

Contoh: *lengis abotol* 'minyak sebotol'

15. KALIMAT NONVERBA BAHASA BALI

Ni Luh Komang Candrawati

Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi lisan terutama dalam hubungan informal, seperti pembicaraan dalam keluarga, pembicaraan antarindividu dalam masyarakat Bali dalam kaitan topik tidak resmi, pembicaraan antaranggota masyarakat dalam hubungan akrab, dan pembicaraan antarindividu pada masyarakat Bali dalam kaitannya dengan topik kedaerahan. Selain itu, bahasa Bali juga memegang peranan penting sebagai alat komunikasi tulis. Bahasa Bali merupakan alat yang ampuh untuk menumbuhkembangkan karya-karya sastra Bali, baik karya sastra yang berupa puisi maupun karya sastra yang berupa prosa. Banyak karya sastra bahasa Bali telah terbit berupa buku-buku cerita, bahkan bahasa Bali juga digunakan sebagai alat penyampaian berita/cerita di media massa.

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bali merupakan potensi yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Hal itu terlihat banyaknya istilah yang masuk, terutama istilah-istilah yang berhubungan dengan seni, adat-istiadat, agama, dan organisasi sosial kemasyarakatan di Bali sangat potensial untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Bali sebagai unsur dan wahana budaya Bali yang berarti pula kekayaan budaya bangsa (Indonesia) serta pendukung pengembangan bahasa Indonesia patut mendapat perhatian. Salah satu bentuk perhatian itu dapat berupa penelitian terhadap bahasa Bali.

Penelitian kebahasaan terhadap bahasa Bali telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti Indonesia maupun oleh peneliti asing. Penelitian yang mengkhusus tentang aspek bahasa Bali, khususnya kalimat nonverba yang termasuk dalam bagian sintaksis bahasa Bali akan melengkapi informasi kebahasaan tentang bahasa Bali yang selama ini penelitian aspek renik seperti ini masih terabaikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini, secara khusus bertujuan (1) mendeskripsikan pengertian kalimat nonverba, (2) mendeskripsikan konstituen dan struktur konstituen kalimat nonverba, (3) mendeskripsikan tipe nonverba dilihat dari macam predikatnya, dan (4) mendeskripsikan kalimat nonverba bahasa Bali berdasarkan tipe semantis.

Kerangka teori yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori struktural, dasar-dasarnya telah dimuat dalam buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916) yang disusun oleh Ferdinand de Saussure. Ajaran-ajaran Saussure itu dapat diringkas dalam bentuk dikotomi-dikotomi berikut:

- (a) telaah diakronik dan sinkronik;
- (b) *langue* dan *parole*;
- (c) *signifiant* dan *signifie*; dan
- (d) hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Di samping itu, prinsip-prinsip kerja teori struktural terlihat juga dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988).

Kalimat nonverba atau bisa juga dikatakan kalimat statif adalah kalimat yang menyatakan keadaan. Predikat menggambarkan keadaan subjek. Dari segi sintaksis, beberapa bahasa dalam membuat klausa keadaan ini menggunakan *kopula* antara subjek dan komplemen atau pelengkap. Di samping itu, kalimat nonverba memiliki ciri sintaksis dan semantis. Ciri semantisnya keadaan dan bisa disebut kalimat nonaktif. Ciri sintaksisnya, kalimat nonverba bahasa Bali diisi oleh kategori nonverba atau sering juga disebut predikat komplemen.

Konstituen dan struktur konstituen kalimat bisa terdiri atas dua konstituen atau tiga konstituen. Untuk melihat struktur konstituen kalimat nonverba dapat diuraikan atas fungsi dan kategori pengisi fungsi kalimat itu masing-masing. Berdasarkan penelitian ini, struktur konstituen kalimat nonverba bahasa Bali adalah sebagai berikut.

K ----> S:FN P:F Adj (Ket/C/:F Adj)

K ----> S:FN P:F Adj (Ket/Alt/:FP)

K ----> S:FN P:F Adj (Ket/Seb/:Konj Adj)

K ----> S:FN P:F Adj (Ket/Kesert:FP)

Kalimat tipe nonverba dapat dilihat dari jenis predikatnya. Jenis pengisi predikat kalimat nonverba bahasa Bali dapat diklasifikasikan atas (a) frasa nominal, (b) frasa adjektival, (c) frasa adverbial, dan (d) frasa preposisional.

Berdasarkan tipe semantisnya, kalimat nonverba bahasa Bali menurut ahli bahasa (Elson dan Picket, 1983) dibagi menjadi lima jenis. Lima jenis tipe semantis itu, yaitu (1) makna ekuatif (identifikasi), (2) makna lokatif (tempat), (3) makna deskriptif (penjelasan) (4) makna keberadaan, dan (5) makna kepunyaan (milik).

16. DERIVASI BAHASA BALI

Ida Ayu Mirah Purwati

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di wilayah Indonesia dan merupakan bahasa ibu serta bahasa pergaulan atau alat komunikasi bagi masyarakat Bali. Di samping itu, bahasa Bali juga merupakan alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Sebagai bahasa yang masih hidup maka keberadaan bahasa Bali harus dipertahankan. Salah satu cara untuk hal tersebut di atas adalah dengan penelitian.

Penelitian bahasa Bali sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut menyangkut tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikonnya. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan sebagian kecil dari tataran morfologi bahasa Bali, yaitu "Derivasi Bahasa Bali". Derivasi yang dibicarakan adalah derivasi yang berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata disertai dengan perubahan status kategorialnya akibat afiksasi.

Berdasarkan prosedur pengujian kategorial dan identitas leksikal kata, maka dalam bahasa Bali terdapat tiga jenis derivasi. Derivasi tersebut adalah derivasi denominal, derivasi deverbial, dan derivasi deadjektival. Derivasi denominal adalah kelas kata baru yang berasal dari kelas nomina yang telah mengalami afiksasi. Kelas kata baru tersebut adalah kelas kata verba yang disebut dengan kata kerja denominal, misalnya *nacin* 'menimbang' yang berasal dari kata benda *dacin* 'timbangan'. Kelas kata lainnya adalah adjektiva yang disebut dengan kata sifat denominal. Kata ini dibentuk dari kelas nomina dengan afiksasi, misalnya *bias* 'pasir' dengan prefiks *ma-* menjadi *mabias* 'berpasir'. Derivasi deverbial adalah kelas kata baru yang dibentuk dari bentuk dasar verba dengan afiks tertentu. Proses ini menghasilkan hanya satu macam kelas kata, yaitu kelas nomina yang disebut kata benda deverbial, misalnya *kikih* 'parut' menjadi *kikihan* 'alat untuk memarut'. Sedangkan derivasi deadjektival adalah kelas kata baru yang berasal dari adjektiva dengan afiks tertentu. Proses ini menghasilkan dua macam kelas kata, yaitu kata verba, misalnya *dabdab* 'pelan' menjadi *madabdaban* 'bersiap-siap' dan kelas nomina, misalnya *gede* 'besar' menjadi *panggede* 'pembesar'.

Afiksasi tersebut menghasilkan derivasi bahasa Bali yang memiliki konstruksi secara potensial berisi dua tagmem, yaitu bentuk besar atau bentuk asal + afiks derivatif. Konstruksi derivasi yang dideskripsikan adalah konstruksi nomina derivatif, konstruksi verba derivatif, dan konstruksi adjektiva derivatif. Konstruksi nomina derivatif terbentuk dari bentuk asal *Verba* + *afiks pa-, pi-, a-, -an, dan pa-an*, misalnya *pagae* 'pekerjaan', *piuning* 'pemberitahuan', *atugel* 'sepotong', *kikihan* 'alat untuk memarut', dan *pararudan* 'pengungsi'. Konstruksi nomina derivatif dari bentuk asal *adjektiva* + *afiks pa-, -ne, dan ka-an*, misalnya *pemarak* 'pemerah', *jegerne* 'cantiknya', dan *kasugihan* 'kekayaan'. Konstruksi verba derivatif terbentuk dari bentuk dasar *nomina* dan *adjektiva* + *afiks N-, ma-, -in, ma-an, dan N-ang*, misalnya *nyate* 'membuat sate', *nguwug* 'merusak', *majalan* 'berjalan', *melabuh* 'berlabuh', *yehin* 'berisi air'. *Putihin* 'diputuhi', *majaranan* 'berkuda', *maibukan* 'bertengkar', *ngambenang* 'memakai kain', *muukang* 'melusuhkan'. Konstruksi adjektiva derivatif terbentuk dari bentuk asal *nomina* + *afiks sa-, kuma-, ma-, dan -an*, misalnya *sajagat* 'sedunia', *kumalindung* 'licin seperti belut', *mayeh* 'berair', dan *kutuan* 'mengandung kutu'.

Afiks-afiks derivatif bahasa Bali didistribusikan untuk mengetahui produktivitasnya. Dari distribusi tersebut dapat diketahui bahwa dalam membentuk nomina derivatif, afiks yang paling produktif adalah *pa-an* disusul oleh afiks *-an, -ne, pa-, a-, ka-an, dan pi-*. Dalam membentuk verba derivatif yang bentuk dasarnya nomina, afiks yang paling produktif adalah *-in*, disusul oleh *N-ang, N-, -ang, ma-an, dan ma-*. Jika bentuk dasarnya adjektiva, afiks yang paling produktif adalah *-ang* dan *N-ang* disusul oleh *N-, ma-, -an, dan ma-an*. Sedangkan untuk membentuk adjektiva derivatif, afiks yang paling produktif adalah *-an*, disusul oleh *ma-, -an, sa-, dan kuma-*.

17. FONOLOGI BAHASA IDATE

I Wayan Sudiarta

Bahasa Idate merupakan bahasa daerah yang masih hidup di daerah Timor-Timur dan diperkirakan akan mengalami kepunahan. Penutur bahasa Idate hingga kini relatif kecil akibat adanya pengaruh bahasa daerah lain. Bahasa Idate digunakan oleh penduduk asli Kecamatan Laclubar, Kabupaten Manatuto, yang memiliki batas-batas: ke utara dengan wilayah penutur bahasa Galolen, ke timur dengan wilayah penutur bahasa Tetun, ke barat dengan wilayah penutur bahasa Mambai, dan ke selatan dengan wilayah penutur bahasa Tetun. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian terhadap bahasa Idate perlu dilaksanakan. Dalam tahun anggaran 1993/1994, bagian struktur bahasa Idate yang mendapat kesempatan diteliti adalah bagian fonologi.

Teori yang digunakan dalam fonologi bahasa Idate ini adalah teori struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique General* (1916) merupakan titik awal perkembangan linguistik modern. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan (observasi) yang disejajarkan dengan metode simak karena dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan untuk menunjang metode ini, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:2--5).

Fonologi sebagai bagian dari linguistik dapat dibedakan atas bidang fonetik dan bidang fonemik. Bidang fonetik membicarakan masalah yang terjadi mulai pembentukan bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat si pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi itu. Fonetik dilihat dari jenisnya ada tiga, yaitu (1) fonetik akustik; (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulatoris. Fonetik akustik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisisnya sebagai getaran udara; fonetik auditoris menyelidiki mengenai cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga; dan fonetik artikulator menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat bicara.

Bunyi-bunyi bahasa Idate dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental yang ditemukan berupa bunyi kovoid dan kontoid,

sedangkan bunyi suprasegmental yang ditemukan adalah berupa aksentuasi atau tekanan. Bunyi vokoid yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bunyi [i], [I], [e], [E], [u], [U], [a], dan [o]. Bunyi kontoid yang ditemukan adalah bunyi [p], [b], [m], [f], [w], [t], [d], [r], [l], [s], [n], [c], [j], [k], [h], dan [g].

Untuk menentukan eksistensi fonem bahasa Idate digunakan prinsip-prinsip pasangan minimal dan distribusi komplementer. Apabila suatu bunyi berada dalam pasangan minimal, maka bunyi yang berkontras dalam pasangan itu merupakan fonem yang berbeda. Misalnya pada kata *besi/besi/* 'tombak' dan *tesi/tesi/* 'potong', terlihat dalam pasangan ini yang berkontras adalah fonem /b/ dan /t/.

Distribusi komplementer juga dapat digunakan dalam menentukan fonem bahasa Idate, seperti bunyi [i] yang selalu berada dalam suku kata terbuka, seperti pada bentuk *inin* [inung] 'hidung', *inak* [inak] 'ibu', dan *istori* [istori] 'istirahat'. Akan tetapi, bunyi dalam bahasa Idate selalu menempati posisi suku kata tertutup, seperti pada bentuk *banik* [banIk] 'mertua', *lurik* [lurIk] 'tulang', dan *mahinak* [mahInak] 'perempuan'. Oleh karena itu, berdasarkan posisi [i] dan [I] ternyata tidak pernah saling bertukar maka bunyi [i] dan [I] berbeda dalam distribusi yang komplementer.

Fonem segmental merupakan bagian dari bagian dari bentuk bahasa yang dapat dibagi-bagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Fonem suprasegmental merupakan bagian dari bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental. Unsur segmental bahasa dimulai dari bagian yang paling besar hingga ke bagian yang paling kecil, seperti pada wacana (yang dapat berwujud alinea, rangkaian alinea membentuk satu kesatuan, bab, suatu karangan yang utuh), kalimat, klausa, frasa, kata morfem, suku kata, dan fonem. Unsur suprasegmental terdiri atas intonasi (keras lembutnya arus ujaran) maka (tinggi rendahnya arus ujaran, panjang pendeknya atau lama waktu yang diperlukan untuk mengucapkan tiap-tiap segmen).

Fonem vokal yang ditemukan dalam bahasa Idate terdiri atas lima jenis, yaitu /i/, /e/, /u/, /a/, dan /o/. Distribusi kelima fonem vokal bahasa Idate adalah lengkap karena dapat menduduki semua posisi, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan bahasa Idate berjumlah enam belas, yaitu /p/, /b/, /m/, /f/, /w/,

/t/, /d/, /r/, /l/, /s/, /n/, /c/, /j/, /k/, /h/, dan /g/. Distribusi fonem konsonan bahasa Idate tidak semua dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan /y/ tidak ditemukan dalam bahasa Idate. Diftong yang ditemukan dalam bahasa Idate adalah enam buah, yaitu /au/, /oi/, /ai/, /ei/, /ae/, dan /ua/.

Pola persukuan bahasa Idate dapat digolongkan atas enam bagian, yaitu: (1) pola yang terdiri atas satu fonem vokal, baik yang terdapat pada suku pertama maupun pada suku kata berikutnya; (2) pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem vokal dan vokal; (3) pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan dan vokal; (4) pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem vokal dan konsonan; (5) pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan, vokal, dan konsonan; dan (6) pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan, vokal, dan vokal.

18. SISTEM SAPAAN BAHASA BALI PADA GOLONGAN BRAHMANA DI SINGARAJA

Ida Bagus Ketut Maha Indra

Sebuah ungkapan peribahasa klasik yang berbunyi "bahasa menunjukkan bangsa" mengisyaratkan bahwa kalau ingin mengenal suatu bangsa dapat dikenal dengan jalan mempelajari bahasanya. Dengan mengetahui dan mempelajari suatu bahasa, akan terbukalah kesempatan menelaah sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa penutur bahasa tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan etnik Bali dapat dikenal dengan jalan mempelajari bahasanya, yaitu bahasa Bali.

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Bali. Namun, eksistensi pemakaiannya sekarang sudah menurun. Faktor penurunan pemakaian bahasa Bali ada dua, yaitu pertama, faktor *eksternal* dan kedua, faktor *internal*. Faktor internal mencakup sistem bahasa Bali itu sendiri, yang rumit karena mengenal adanya tingkat-tingkat bahasa yang disebut dengan *angghah-Ungguhing Basa Bali*. Adanya *Angghah-Ungguhing Basa Bali* itu berpengaruh terhadap kata sapaan bahasa Bali. Faktor eksternal, yaitu berupa pengaruh dari bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Indonesia itu sangat besar terhadap bahasa Bali. Hal tersebut terlihat dari banyaknya peminjaman kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali. Pengaruh bahasa Indonesia itu juga berpengaruh terhadap sistem sapaan bahasa Bali umumnya, dan pada golongan Brahmana di Singaraja khususnya.

Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauh mana pengaruh eksternal terhadap sistem sapaan bahasa Bali pada golongan Brahmana di Singaraja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan yang berlaku dalam lingkungan kerabat Brahmana, maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa dalam satu bahasa terdapat sistem kekerabatan. Sistem ini mempunyai sangkut paut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Jadi, antara keduanya saling berhubungan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Lado (1965) bahwa bahasa adalah satu sistem dan mengandung makna leksikal dan makna budaya.

Deskripsi kata sapaan bahasa Bali pada golongan Brahmana di Singaraja menampilkan 24 hubungan kekerabatan (ego terhadap lawan bicara), yaitu ego terhadap (1) ibu kandung, (2) kakak perempuan ibu, (3) adik perempuan ibu, (4) kakak laki-laki ibu, (5) adik laki-laki ibu, (6) ayah kandung ibu, (7) ibu kandung ibu, (8) ayah kandung, (9) adik perempuan ayah, (10) kakak perempuan ayah, (11) kakak laki-laki ayah, (12) adik laki-laki ayah, (13) ayah kandung ayah, (14) ibu kandung ayah, (15) kakak kandung laki-laki, (16) adik kandung laki-laki, (17) kakak kandung perempuan, (18) adik kandung perempuan, (19) anak laki-laki kandung, (20) anak perempuan kandung, (21) sepupu laki-laki yang sebaya, (22) sepupu perempuan yang sebaya, (23) suami, dan (24) istri.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa kata sapaan bahasa Bali pada golongan Brahmana di Singaraja yang memiliki banyak variasi bentuk adalah kata sapaan untuk menyapa *ibu kandung*, *ayah kandung*, *suami*, dan *istri*. Sedangkan kata sapaan bahasa Bali pada golongan Brahmana Singaraja yang sedikit variasi bentuknya adalah kata sapaan untuk menyapa *ayah kandung ayah*, *ayah kandung ibu*, *ibu kandung ayah*, dan *ibu kandung ibu*.

19. SUPERORDINAT SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

I Made Purwa

Tatabahasa (gramatika) memiliki aspek semantik sebagai tataran yang membicarakan masalah makna. Salah satu jabaran semantik yang berkaitan dengan makna adalah superordinat, yaitu penyebutan sebagian saja, namun sudah mengandung konsep secara keseluruhan. Dalam bahasa Indonesia hal itu dikenal dengan sebutan dari umum ke khusus. Istilah superordinat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *superordinate*.

Superordinat berupa kelas yang berada di atas, yang masih memiliki beberapa kelas bawahan, bahkan kadang-kadang kelas bawahannya masih memiliki kelas yang lebih bawah lagi dan lebih khusus sehingga tidak memungkinkan jika dicantumkan secara keseluruhan. Sebelum menandai superordinat dalam sebuah wacana, hendaknya dikaitkan dengan konteks makna yang diacu. Beberapa pakar bahasa sudah banyak yang membicarakan superordinat yang berhubungan dengan topik ini. Namun, tampaknya dari hasil penelitian pustaka belum ada yang membahas "Superordinat sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia" secara khusus. Penanda hubungan superordinat hanyalah merupakan salah satu jenis penanda hubungan perpaduan leksikal, di samping jenis-jenis perpaduan lain seperti sinomimi, kolokasi, dan kata generik.

Masalah pokok yang diteliti dalam penanda hubungan superordinat saat ini dibatasi pada hal-hal, seperti (1) deskripsi bentuk superordinat sebagai penanda hubungan, (2) tipe-tipe superordinat sebagai penanda hubungan, dan (3) pola penunjukan superordinat akibat adanya hubungan dengan kehiponimannya.

Konsep dasar teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori kohesi yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday dan R. Hasan dengan pokok pikiran yang tertuang dalam bukunya *Cohesion in English* (1976). Konsep dasar yang dapat dipetik dari teori itu, di antaranya dinyatakan adanya perpaduan di dalam sebuah wacana. Maka dari itu, teori ini sesuai untuk menganalisis perpaduan leksikal yang berupa superordinat. Untuk kepentingan analisis ini, wacana yang digunakan sebagai data adalah wacana ko-tekstual.

Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa penelitian ini bermaksud menyelidiki hubungan antara kalimat dan hubungan itu tampak jelas dalam wacana ko-tekstual. Dilihat dari jenis dan bentuknya, wacana ko-tekstual itu berupa wacana tertulis berbentuk prosa. Superordinat adalah unsur leksikal yang dilihat dari segi taksonomi leksikal memiliki makna umum yang berada di atas makna khusus leksikal yang lain yang berada di bawahnya. Batasan itu sejalan dengan konsep Abdul Chaer (1988:436) yang menyebut superordinat dengan istilah hipernimi, yang diartikan makna yang melingkupi makna kata lain.

Superordinat memiliki fungsi sebagai penanda hubungan antarkalimat, paling tidak harus ada satu bentuk hiponimnya dari kalimat pembentuk wacananya. Berikut adalah contoh penanda hubungan superordinat dalam wacana.

- (1) (a) THR karyawan PT Alim Steel Surabaya harus dibayar mahal; (b) paling tidak seharga 65 *mobil* yang dirusak massa; (c) satu sedan *Nissan* terbakar, tiga sedan mewah *Marzedes Benz* hancur, sisanya puluhan *truk*, dua *minibus*, dan satu *jip* berantakan kaca-kacanya (TP/18/4/1993).

Gugus kalimat (1) di atas menggunakan penanda hubungan superordinat yang ditandai dengan konsituen *mobil*, sedangkan *Nissan*, *Marzedes Benz*, *truk*, *minibus*, *jip* adalah bentuk hiponimnya.

Superordinat sebagai penanda hubungan antarkalimat merupakan salah satu jenis penanda hubungan yang dapat menandai hubungan antarkalimat dalam satuan gugus kalimat. Dalam wacana bahasa Indonesia, superordinat sebagai penanda hubungan dapat berbentuk frasa, atau berbentuk kata majemuk. Yang berbentuk kata berupa kata dasar seperti bentuk-bentuk yang ditemukan dalam wacana. Di antaranya adalah bentuk *senjata* sebagai superordinat dari bentuk lainnya atau hiponimnya, yaitu *kapak*, *arit*, *palu*, *mata bor* yang sudah diacu oleh kata *senjata* dalam sebuah wacana.

Superordinat yang berbentuk kata dasar itu berupa kelas verba, nomina, di samping ada bentuk adjektiva. Sedangkan yang berbentuk kata turunan ditemukan superordinat berupa nomina dan kata majemuk. Superordinat frasa adalah penanda hubungan yang dilihat dari bentuknya termasuk frasa. Superordinat frasa yang dianalisis berupa frasa benda dan ada juga superordinat antara leksem dengan frasa bentuk lain.

Tipe-tipe ordinat yang dianalisis sesuai dengan data hanya dalam bentuk reduplikasi dan pemajemukan. Berdasarkan pola pembentukannya dalam kalimat, superordinat yang dijumpai berupa tipe reduplikasi + [-an], reduplikasi + KS, reduplikasi + nya, reduplikasi silabel, reduplikasi dwi purwa + [an], dan reduplikasi [ber] + KK. Sedangkan tipe superordinat pemajemukan ditemukan: KB + KB; KB + KS; KB + KK, dan KB + non + KB. Sekadar contoh dapat dilihat dalam wacana yang mengandung superordinat frasa.

- (2) (a) Pergerakan dan perjuangan yang berpuncak tanggal 17 Agustus 1945 menghasilkan *karya klasik* dalam berbagai bidang *seni budaya*; (b) dalam *seni lukis* kita mengenal Affandi, Hendra, Sudjojono, Rusli; (c) dalam seni musik yang takhabisnya menimba kegairahan dan inspirasi *lagu-lagu* seperti *Selendang Sutra, Sepasang Mata Bola, Halo-Halo Bandung*; dan (d) kita masih hafal sajak-sajak Chairil Anwar (KF/23/8/1993).

Konstituen *karya klasik* merupakan superordinat bentuk frasa yang mangacu pada hiponimnya, seperti *seni budaya, seni lukis, seni musik*.

Pola penunjang superordinat dalam tataran gramatikal yang berfungsi sebagai penanda hubungan, ditemukan adanya penunjukan anafora kata, katafora kata, anafora frasa, dan katafora frasa. Penunjukan anafora, yaitu penunjukan yang antesedennya di depan dan penunjukan katafora adalah penunjukan yang antesedennya di belakang (Kridalaksana, 1984:163). Contoh wacananya adalah sebagai berikut ini.

- (3) (a) *Tanaman* ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan jangka waktu tanam sampai panennya singkat sekali, (b) seperti *jahe Gajah, kacang merah, kapri, tomat Taiwan, jagung manis, pepaya, kangkung darat* (SP/29/4/1993).

Dalam wacana di atas, terdapat penunjukan yang antesedennya di depan, yaitu *tanaman* sebagai superordinat yang mengacu pada konstituen berikutnya. Pada kalimat (b) yaitu *jahe Gajah, kacang merah*, dan seterusnya.

20. PERBANDINGAN BAHASA BALI ALUS DENGAN BAHASA SASAK ALUS

Ni Wayan Sudiati

Masyarakat Bali mengenal empat tingkatan menurut kelahirannya yang disebut *wangsa*. Dengan demikian, bahasa Bali mengenal tingkatan-tingkatan bahasa menurut kelompok pemakainya, yaitu bahasa *Bali alus* dan bahasa *Bali kasar*. Demikian pula halnya dengan bahasa Sasak, juga mengenal tingkatan-tingkatan. Akan tetapi, tingkatan yang ada dalam masyarakat Sasak tidaklah sejelas dan sebanyak tingkatan masyarakat Bali. Sampai saat ini bahasa Sasak mengenal dua tingkatan menurut kelompok pemakainya yaitu bahasa *Sasak alus* dan bahasa *Sasak lumrah*.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan yang ada pada masyarakat Bali dan Sasak seperti disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Perbandingan Bahasa Bali Alus dengan Bahasa Sasak Alus". Penelitian ini perlu dilakukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali dan bahasa Sasak. Faktor lain yang mendorong penelitian ini dilakukan adalah berhubungan dengan ilmu bahasa, khususnya Linguistik Historis Komparatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perbandingan bahasa, yang dikembangkan oleh Bloomfield. Di samping itu, dipakai pula teori struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale*. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan atau penyimakan dan dibantu dengan teknik pencatatan, transkripsi, dan terjemahan.

Penelitian perbandingan bahasa Bali alus dengan bahasa Sasak alus menggunakan data yang berwujud kata. Di dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan 556 buah kata bahasa Bali alus dan 143 buah kata bahasa Sasak alus. Berdasarkan jenisnya, kata-kata bahasa Bali alus yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu golongan nominal, golongan adjektival, dan golongan partikel. Contoh masing-masing, yaitu *lemat/lemat/* 'pisau', *adol/adol/* 'jual', dan *saking/saking/* 'dari'. Kata-kata bahasa Sasak alus yang dianalisis dapat pula dikelompokkan menjadi tiga, yaitu golongan nominal, golongan adjektival, dan golongan partikel. Contoh masing-masing, yaitu *'ayah/layah/* 'lidah', *lumar/lumar/* 'pergi', dan *piran/piran/* 'kapan'.

Berdasarkan jumlah kata bahasa Bali alus dan bahasa Sasak alus yang telah terkumpul itu, ternyata sebagian besar kata-kata bahasa Sasak alus diserap dari bahasa Bali. Terserapnya kata-kata bahasa Bali ke dalam bahasa Sasak alus dilakukan secara *intimate borrowing*. Dikatakan demikian, karena penutur bahasa Bali mendatangi daerah tempat tinggal penutur bahasa Sasak di Lombok.

Kata-kata bahasa Bali yang terserap ke dalam bahasa Sasak alus itu sebagian besar tidak mengalami perubahan bentuk. Misalnya, kata *meneng*/*mənəŋ*/ 'diam' dalam bahasa Bali terserap ke dalam bahasa Sasak alus menjadi *meneng*/*mənəŋ*/ 'diam'. Adapun kata serapan bahasa Bali yang mengalami perubahan bentuk, jumlahnya tidak banyak. Perubahan bentuk itu disebabkan oleh gejala substitusi, apheresis, dan epentesis. Contoh masing-masing, yaitu *iling*/*ilip*/ 'ingat' berasal dari bahasa Bali *eling*/*eliŋ*/ 'ingat', kata *nggih*/*ŋgih*/ 'ya' berasal kata dari bahasa Bali *inggih*/*iŋgih*/ 'ya', dan kata *derika*/*dərikə*/ 'di sana' berasal dari kata bahasa Bali *drika*/*drikə*/ 'di sana'.

Dalam hal makna, kata-kata bahasa Bali yang terserap ke dalam bahasa Sasak alus pada umumnya tidak mengalami perubahan makna. Misalnya, kata *sampun*/*sampun*/ 'sudah', memiliki makna yang sama dengan makna kata aslinya dalam bahasa Bali. Kata serapan bahasa Bali yang berubah makna hanya ditemukan satu contoh, yaitu *jero*/*jəro*/ 'bangsawan'.

21. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM NASKAH PIDATO BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II GIANYAR

Anak Agung Dewi Sunihati

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat sudah cukup banyak dilakukan. Usaha itu meliputi pembinaan bahasa Indonesia melalui TVRI, surat kabar, ceramah tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar, lomba pidato, lomba karya tulis, lomba pewara, dan sebagainya. Namun, semua itu belum memberikan hasil yang memuaskan. Masih banyak ditemukan ketidaktepatan/kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato.

Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam naskah pidato perlu dibina dan ditingkatkan lagi. Salah satu cara untuk membina dan meningkatkannya ialah dengan meneliti atau menganalisis pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato, khususnya naskah pidato Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar. Dengan demikian, masalah sejenis ini bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia.

Beberapa masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar? (2) apakah sudah memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar? (3) bagaimanakah wujud pemakaian ejaan, kata, istilah, struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian pesan yang dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar? Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar, tahun 1992 sampai tahun 1993.

Kerangka teori yang dipakai landasan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik dengan pendekatan fungsional seperti yang dikembangkan oleh Roger T. Bell. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan dan teknik pencatatan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analitik dengan teknik induktif dan deduktif. Sedangkan dalam penyajian analisis digunakan metode formal dan informal. Pemilihan sampel diharapkan dapat mewakili seluruh populasi yang menjadi objek penelitian. Pemilihan sampel ditentu-

kan secara acak dengan memakai teknik *random sampling*. Cara yang dipakai dalam random sampling adalah dengan cara undian.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian data pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar, dapat dilihat pada urian sebagai berikut.

- (1) Pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah pidato Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar ternyata masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu meliputi pemakaian kalimat, kata dan istilah, dan ejaan.
- (2) Secara terinci kesalahan itu dapat diuraikan sebagai berikut:
 - (a) kesalahan pemakaian kalimat efekrif 32,74 %;
 - (b) kesalahan pemakaian kata 7,52 %; dan
 - (c) kesalahan pemakaian ejaan 45,24 %.
- (3) Pemakaian kalimat dan kata /istilah sebagian besar telah baku dan efektif, sedangkan kesalahan penulisan ejaan mencapai jumlah cukup besar.

22. FRASA BAHASA GALOLEN

I Nengah Semeta Sadnyana

Menurut informasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di Timor-Timur ada sembilan bahasa daerah dengan penduduknya, termasuk bahasa Galolen yang didukung oleh 5.000 penutur. Penutur bahasa Galolen tersebut tersebar di Kabupaten Manatuto yang merupakan bagian integral dari Provinsi Timor-Timur, luas wilayah Kabupaten Manatuto adalah 1.794 km² yang terdiri atas enam kecamatan dan 29 desa (Timor-Timur dalam Angka, 1989).

Nazir Thoir (1986:305) mengemukakan bahwa frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, atau yang terdiri atas dua morfem besar atau lebih yang tidak menimbulkan suatu arti baru dan ditandai oleh lagu akhir lanjut. Di dalam memberikan batasan frasa, sarjana ini memberikan penekanan pada tiga hal, yaitu bentuk, arti, dan intonasi. Dikatakan bahwa frasa tersebut terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Dengan kata lain, frasa tersebut harus merupakan gabungan dua kata atau lebih. Gabungan dua kata atau lebih tersebut tidak menimbulkan suatu arti baru. Ini berarti bahwa tiap kata yang membentuk frasa itu masih menonjolkan artinya sendiri-sendiri, keotonomiannya tetap dipertahankan. Hal inilah yang membedakannya dengan bentuk linguistik yang lain, yaitu kata majemuk. Selain itu, gabungan dua kata atau lebih tersebut ditandai oleh lagu akhir lanjut atau lagu akhir nonfinal. Dengan demikian, frasa tersebut harus berada di dalam kalimat, merupakan bagian kalimat, atau lebih kecil daripada kalimat. Lagu akhir lanjut inilah yang membedakan dengan bentuk linguistik yang disebut kalimat.

Dengan batasan ini, orang mudah membedakan frasa dengan kata majemuk dan dengan kalimat. Misalnya, bentuk linguistik *riku tabalihuk* "kaya sekali" terdiri atas dua kata atau dua morfem dasar, dan kedua kata yang menjadi unsurnya ini masih menonjolkan artinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mungkin bentuk linguistik ini merupakan kata majemuk. Kemungkinannya ada dua, yaitu mungkin merupakan frasa atau mungkin juga merupakan kalimat. Dalam hal ini lagu akhir yang memegang peranan penting. Kalau bentuk linguistik *riku tabalihuk* tersebut ditandai oleh

lagu akhir lanjut, maka jelas dapat dimasukkan ke dalam frasa. Akan tetapi, kalau bentuk linguistik tersebut ditandai oleh lagu akhir selesai, maka bentuk itu akan merupakan kalimat (kalimat jawab singkat atas suatu pertanyaan).

Frasa memiliki ciri arti, yaitu tidak menimbulkan suatu arti baru. Dengan kata lain, setiap kata yang membentuk frasa tersebut masih menonjolkan artinya sendiri-sendiri. Ciri artri ini dapat dipakai untuk membedakan frasa dengan kata majemuk. Misalnya, bentuk linguistik *itobu tatua* "orang tua" terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *itobu* "orang" dan unsur *tatua* "tua". Bentuk ini dapat berarti 'ayah dan ibu' dan dapat pula berarti "orang yang tua" berusia lanjut. Kalau diberikan arti "ayah dan ibu", maka bentuk linguistik *itobu tatua* akan merupakan kata majemuk. Akan tetapi, kalau diartikan "orang yang tua berusia lanjut", maka bentuk linguistik tersebut akan merupakan frasa. Hal ini akan menjadi lebih jelas pada dua kalimat berikut.

(1) *Ninatoro itobu tatua*

'Dia mempunyai orang tua'

(2) *Gao itobu tatua mamana Julio Soares*

'Ada orang tua namanya Julio Soares'

Di dalam kalimat nomor (1) ditemukan bentuk linguistik *itobu tatua*. Demikian pula, di dalam kalimat nomor (2) ditemukan bentuk linguistik *itobu tatua* bentuknya sama, tetapi identitasnya berbeda. Bentuk linguistik *itobu tatua* pada kalimat nomor (1) merupakan kata majemuk karena menimbulkan suatu arti baru, yaitu berarti "ayah" dan "ibu". Adapun bentuk linguistik *itobu tatua* pada kalimat nomor (2) merupakan frasa karena tidak menimbulkan suatu arti baru, tetapi setiap unsur menonjolkan artinya sendiri-sendiri. Artinya, yaitu "orang yang tua berusia lanjut".

Ciri bentuk ini dapat dilihat pada unsur-unsur yang membentuk frasa dan hubungan antarunsurnya. Suatu konstruksi sintaksis dapat ditentukan sebagai frasa atau kata majemuk setelah diteliti morfem-morfem yang menjadi unsurnya. Kalau ada di antara unsurnya itu ada yang berupa morfem unik atau morfem pangkal, maka bentuk itu termasuk kata majemuk. Akan tetapi, kalau ternyata semua unaurnya berupa morfem dasar dan tidak menimbulkan arti baru, maka bentuk tersebut termasuk frasa. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(3) *Haru ni mais mea*

'Baju dia sangat merah'

Bentuk *mais mea* 'sangat merah' dalam contoh kalimat nomor (3) di atas terdiri atas dua unsur, yaitu *mais* 'sangat' tidak memiliki arti, tetapi mempunyai fungsi, yaitu sebagai atribut dalam frasa endosentrik yang atribut, bersifat bebas, dan kategorinya sudah tertentu. Morfem yang memiliki ciri-ciri yang demikian, disebut morfem dasar (Nazir Thoir, 1989:18). Oleh karena itu, unaur *mais* termasuk morfem dasar. Demikian juga unsur *mea* 'merah', dapat disebut sebagai morfem dasar karena kategorinya tertentu, bersifat bebas, memiliki arti leksikal, dan dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar. Dengan demikian, jelaslah bahwa kedua unsur bentuk *mais mea* merupakan morfem dasar. Selain itu gabungan dua morfem dasar ini tidak menimbulkan arti baru. Oleh karena itu, *mais mea* 'sangat merah' termasuk frasa.

Selain ciri arti dan ciri bentuk tersebut di atas, frasa juga memiliki ciri intonasi. Di dalam pengucapannya, frasa ditandai oleh lagu akhir lanjut (*nonfinal intonation*). Dengan demikian frasa ditemukan di dalam kalimat, merupakan bagian dari kalimat, lebih kecil daripada kalimat, atau berada di bawah kalimat. Ciri inilah yang membedakan frasa dengan kalimat. Frasa ditandai oleh lagu akhir lanjut (*nonfinal intonation*), sedangkan kalimat ditandai oleh lagu akhir selesai (*final intonation*), naik yang naik maupun yang menurun.

23. FRASA PREPOSISI BAHASA BALI

I Wayan Sudana

Bahasa merupakan alat atau sarana yang paling efektif untuk mengadakan interaksi antarsesama. Di samping itu, bahasa dan manusia merupakan dua unsur yang terpadu dan tidak dipisahkan. Segala aktivitas manusia setiap hari tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa.

Masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kedua bahasa ini mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keduanya dapat digunakan dalam ruang, waktu, tempat dan situasi yang sama. Dengan demikian, dalam hal tertentu para pemakai bahasa tersebut kadang-kadang dihadapkan pada suatu kekaburan batas antara kedua bahasa itu. Apakah mereka sedang berbahasa Bali atautkah sedang berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan oleh banyaknya kemiripan struktur antara kedua bahasa tersebut sehingga sering terjadi penukaran penerapan kaidah bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Berorientasi dari hal tersebut di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah klasifikasi frasa preposisi dan ciri frasa preposisi berdasarkan makna.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas penelitian ini bertujuan menentukan jumlah preposisi bahasa Bali, mengklasifikasikan frasa preposisi, dan mengetahui ciri-ciri frasa preposisi bahasa Bali berdasarkan maknanya. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini beranggapan bahwa setiap bahasa memiliki struktur sendiri. Oleh karena itu, analisis bahasa berdasarkan atas struktur bukan berdasarkan atas makna, meskipun makna masih tetap diperhatikan.

Preposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena bentuknya relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Kelompok kata partikel, seperti *ring* 'di', *ka* 'ke', *uli* 'dari' (preposisi), *lan* 'dan', *muah* 'serta', dan *wiadin* 'walaupun' (konjungsi) tidak pernah dapat berfungsi sebagai subjek, kehadiran

dari kategori lain seperti pelengkapanya. Preposisi bersama-sama pelengkapanya membentuk frasa preposisi.

Pemberian definisi preposisi ini didasarkan atas kriteria bentuk, distribusi, dan fungsi preposisi.

Preposisi juga dibatasi dengan kelas kata lain. Pembatasan itu diperlukan untuk menghindari dualisme pengertian tentang ekstensi preposisi. Jika dilihat dari kemajemukannya kadangkala bentuk preposisi hampir bersamaan dengan kategori lain, misalnya dengan konjungsi. Setelah ditelaah pembatasan itu, jelas terlihat perbedaan preposisi dengan kategori lain tersebut.

Frasa bahasa Bali pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua tipe konstruksi, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Tipe konstruksi endosentrik dapat lagi dibedakan menjadi (a) tipe konstruksi endosentrik yang atributif, (b) tipe konstruksi endosentrik yang opositif. Sedangkan tipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe konstruksi eksosentrik objektif dan tipe konstruksi eksosentrik yang direktif.

Preposisi tidak hanya terdiri atas satu jenis saja, tetapi terdiri atas dua jenis, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Yang dimaksud preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu morfem dan tidak dapat diperkecil bentuknya. Preposisi majemuk adalah preposisi yang terdiri atas gabungan kata dengan kata lain atau preposisi dengan kategori lain.

Jika ditinjau maknanya, preposisi memiliki kemajemukan makna. Yang mendasari kemajemukan makna ada dua hal, yaitu akibat kemajemukan preposisi itu sendiri dan juga akibat kehadiran preposisi bersama-sama satuan lain di dalam kalimat. Oleh karena itu, terdapat empat jenis makna dalam frasa preposisi bahasa Bali, yaitu (1) makna yang menyatakan tempat, (2) makna yang menyatakan waktu, (3) makna yang menyatakan kesertaan, dan (4) makna yang menyatakan akibat.

24. PERANAN -NYA DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

I Made Denes

Bahasa Indonesia selalu memiliki permasalahan yang menarik perhatian para pakar bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun dari mancanegara. Hasil penelitian mereka telah banyak ditampilkan, namun permasalahan bahasa Indonesia selalu saja ada untuk diangkat ke permukaan.

Masalah klitika *-nya* sebagai salah satu unsur bahasa Indonesia masih banyak memerlukan perhatian. Peranannya sebagai unsur tata bahasa banyak sekali mewarnai bentuk kalimat sehingga kalimat yang disusun bervariasi. Kevariasian itu disebabkan oleh peranan atau fungsi klitika *-nya* yang bermacam-macam.

Sudut pandang para pakar bahasa mengenai keberadaan klitika *-nya* sampai sejauh ini masih simpang siur. Sementara pendapat mengatakan bahwa klitika *-nya* berkedudukan sebagai pronomina saja, sedangkan pendapat lain memandang klitika *-nya* itu berkedudukan sebagai akhiran dalam proses morfologi. Begitu pula, dari sekian tulisan yang diketengahkan, kebanyakan para pakar membahas masalah klitika *-nya* hanya sepintas saja. Baru sedikit yang memberikan pengamatan yang agak mendalam. Sudah barang tentu informasi tentang klitika *-nya* yang mendalam sangat diperlukan bagi kelengkapan sebuah buku tata bahasa Indonesia.

Pendapat yang menyatakan bahwa klitika *-nya* sebagai akhiran atau morfem terikat agak sulit mempertahankan, sekalipun dalam realisasinya cenderung seperti itu karena *-nya* memiliki potensi untuk mengisi struktur gatra. Hal itu, bukan berarti klitika *-nya* sebagai kata karena tidak memiliki ciri-ciri kata yang mampu berperilaku sebagai bentuk bebas. Dengan adanya perbedaan sudut pandang antara para pakar, sangat sulit menarik garis yang tegas mengenai kedudukan klitika *-nya* dalam struktur bahasa Indonesia. Pendapat Suparno (1991) sama sekali tidak menyebut bahwa klitika *-nya* sebagai akhiran (afiks). Pakar ini memandang klitika *-nya* sebagai pronomina persona berciri terikat yang mencakupi *insani* dan *noninsani*. Pengertian insani kiranya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaannya sebagai pronomina persona ke-3 tunggal. Sedangkan pengertian noninsani ialah menyengkut hubungan ter-

tentu yang dimainkan oleh klitika *-nya* dalam struktur kalimat. Tampilnya pelbagai hubungan tertentu sangat terkait dengan perilaku klitika *-nya* dalam konteks kalimat, misalnya dalam hubungan kepemilikan, hubungan tekanan, dan lain sebagainya.

Klitika *-nya* dalam struktur kalimat, khususnya kalimat yang bersumber dari bahasa lisan, sering mencerminkan pengaruh bahasa daerah tertentu. Dalam peristiwa kebahasaan seperti itu, agaknya penutur bahasa Indonesia yang sekaligus penutur bahasa daerah, sangat sulit melepaskan diri dari pengaruh bahasa daerahnya. Terlebih-lebih bahasa daerah Jawa populasinya hampir mencapai dua per tiga populasi penutur bahasa Indonesia. Masuk akal cukup besar pengaruh bahasa Jawa masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Pelbagai perilaku yang dimainkan bahasa Indonesia, menyebabkan muansa makna kalimat itu bervariasi serta berbeda satu sama lain. Kevariasiannya itu dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Perilaku klitika *-nya* sebagai pronomina persona ke-3 tunggal. Dalam kosakata bahasa Indonesia dibedakan dua jenis pronomina persona ke-3 tunggal, yaitu (a) *ia*, *dia*, dan *-nya*, dan (b) *beliau*. Kata ganti *ia* dan *dia* secara umum berdistribusi sama dengan *-nya* dalam kalimat, dalam arti *ia/dia* dalam posisi tertentu dapat digantikan oleh *-nya*. Dalam posisi sebagai subjek atau berkedudukan di depan verba, *ia/dia* sama-sama bisa dipakai. Namun, jika berperanan sebagai objek hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang relevan. Contoh sebagai berikut.
 - (a) *Dia/ia* setuju dengan pendapat kami.
 - (b) *Dia/ia* cakap sekali berpidato di depan umum.
 - (c) Terpaksa ibu menegur *dia/-nya/ia*.
 - (d) Tolong ini diberikan kepada *dia/-nya/ia*.
- (2) Perilaku klitika *-nya* sebagai penunjuk penominalan verba dan adverbial. Contoh sebagai berikut.
 - (a) *Cantiknya* gadis itu bukan main.
 - (b) *Jatuhnya* pejabat teras itu sudah bisa diduga.
 - (c) *Larinya* atlet itu tidak bisa ditandingi.
- (3) Perilaku klitika *-nya* sebagai penunjuk penominalan klausa.
 - (a) *Mundurnya* pemimpin itu tidak mengherankan. (P + S)
 - (b) *Dihukumgantungnya* Ali Buto karena sentimen politik. (P + S + Ket)

- (4) Perilaku klitika *-nya* sebagai partikel penentu.
 - (a) Pantai Kuta *pantainya* bersih.
 - (b) Di hutan Sangeh *kera-keranya* jinak.
- (5) Perilaku klitika *-nya* sebagai penunjuk adverbiaslisasi.
 - (a) Bapak itu *biasanya* senang daun muda.
 - (b) *Mestinya* kamu yang jadi juara.

Sistem kebermaknaan yang diacu oleh *-nya* yang melekat pada kata *biasa* dan *mesti* bersifat modalitas adverbial.
- (6) Perilaku klitika *-nya* sebagai pemarkah hubungan termilik-pemilik. Contoh sebagai berikut.
 - (a) *Anaknya* Mas Suardi sudah dewasa.
 - (b) Itu, *ibunya* Totot sudah datang.

Hubungan kepemilikan diwarnai pengaruh bahasa daerah.
- (7) Perilaku klitika *-nya* sebagai pemarkah tekanan.
 - (a) Mengapa aku saja yang dicurigai, *memangnya* aku ini maling.
 - (b) Beliau tampil *bukannya* membantu memecahkan masalah, sebaliknya memperkeruh suasana.
- (8) Perilaku klitika *-nya* sebagai unsur gabungan *se - nya*.
 - (a) Dia tidak boleh berbuat *sesukanya* di sini.
 - (b) Selesaikan tugas itu *secepatnya*.
 - (c) Makanlah *seadanya*.

Fungsi *-nya* di sini adalah superlatif dan "sepanjang...".

**25. TERJEMAHAN PIRA-PIRA TOETOERAN
ATAWA DEDONGENG BOEKOE BALI
I RANTA TESALIN ISI BASA SASAK**

Ida Ayu Putu Aridawati

Susastra lisan "Pira-pira Toetoeran Atawa Dedongeng Boekoe Bali I Ranta Tesalin Isi Basa Sasak", sebagaimana judulnya, merupakan karya sastra yang sumber aslinya berasal dari cerita rakyat Bali berbahasa Bali dialihbahasakan ke dalam bahasa Sasak oleh Mohammad Amin. Dongeng Bali I Ranta yang semula dikenal di Bali, menjadi terkenal di Pulau Lombok (Sasak). Dongeng tersebut hidup dan berkembang menghibur rohani masyarakat suku Sasak dengan nilai ajaran yang tinggi dan luhur.

Secara tematik dari dua puluh dua judul cerita yang disuguhkan pengarangnya, jelas menggambarkan dan mempermasalahkan kehidupan yang dilandasi ajaran didaktik. Kejadian-kejadian atau insiden-insiden yang dipaparkan memberi pola pemikiran yang sederhana mengenai arti perbuatan baik dan buruk. Perbuatan-perbuatan baik dalam dongeng Bali I Ranta berpahala kebahagiaan bagi tokoh pelakunya, sedangkan perbuatan buruk yang dilakukan tokoh-tokohnya berpahala kekecewaan, malu, kesengsaraan, bahkan kematian. Nilai didaktik yang diamanatkan pengarangnya ialah agar pembaca memedomani nilai perbuatan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk atau tercela.

Adapun perbuatan-perbuatan baik yang dipaparkan dalam dongeng Bali I Ranta, antara lain: (1) sifat jujur sebagaimana tokoh Lok Tiwas dalam cerita Langsot dan cerita Dengan si Polos; (2) cerdik, sebagaimana tokoh anjing dan ayam masing-masing dalam cerita Basong dait Gagak dan Manoek dait Oedjat; (3) tolong menolong dalam kesusahan sebagaimana tokoh tikus dan harimau dalam cerita Matjan dait Begang dan tokoh wanita miskin dalam cerita Telo' Mas; (4) mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan, sebagaimana tokoh ayah mendidik anak laki-lakinya dalam cerita Ama' dait Anakna Mama'; (5) menabung untuk masa depan anak cucu, sebagaimana tokoh orang tua dalam cerita Dengan Toa'; (6) teguh pendirian, sebagaimana tokoh ayah dan anak dalam cerita Ama' dait Anakna; dan (7) mengajar anak menghargai kerja keras, sebagaimana tokoh ayah dalam cerita Doe Sa'

Paranna Tesebo'. Nilai-nilai cerita di atas dapat dipakai pedoman dan bermanfaat sebagai bahan renungan dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini.

Perbuatan yang tidak baik dalam cerita di atas, antara lain: (1) sifat rakus (loba), seperti tokoh anjing di dalam cerita Basong dait Lendona, tokoh penemu dompet dalam cerita Dengan Arak Doea, tokoh Lok Kaya dalam cerita Langsot, dan tokoh Lok Miskin dalam cerita Toekang Batoe; (2) merusak lingkungan hidup, seperti tokoh majoeng dalam cerita Majoeng dait Lolon Kajoe'; (3) bekerja tanpa memiliki bakat, seperti tokoh sapi dalam cerita Manoesa dait Sampi; (4) bersifat dungu, seperti tokoh gagak dalam cerita Basong dait Gagak; (5) berteman dengan pencuri, seperti tokoh bangau dalam cerita Manoesa dait Tebango; (6) sifat kikir, seperti tokoh Babah Teng Liang Li dalam cerita Tjina dait Dengan Bedea; (7) sifat sombong, seperti tokoh nyamuk dalam cerita Matjan dait Berangkak dan tokoh katak dalam cerita Lepang dait Sampi; (8) menipu, seperti tokoh musang dalam cerita Manoek dait Oedjat; (9) tidak mengikuti nasihat orang tua, seperti tokoh Lok Lateng dalam cerita Tela; (10) penakut, seperti tokoh Jan Kindjah dan Made Rengas dalam cerita Belata; (11) tidak suka menolong orang dalam kesusahan, seperti tokoh wanita kaya dalam cerita Telo' Emas; dan (12) ingkar janji, seperti tokoh Lok Kaya dalam cerita Pamoetoos Ida Kerta Si Konte'.

26. PENGISI FUNGSI SUBJEK DALAM BAHASA INDONESIA

I Nengah Budiasa

Bahasa Indonesia masih tetap merupakan objek penelitian yang cukup menarik bagi para peneliti bahasa, khususnya peneliti bahasa dari dalam negeri. Hal ini terbukti dengan adanya hasil-hasil penelitian yang baru terhadap bahasa Indonesia, baik bidang sastra maupun bidang linguistiknya.

Penelitian ini menyoroti masalah sintaksis bahasa Indonesia, yaitu tentang *pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia*. Secara umum, orang sering beranggapan bahwa pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia adalah kelas kata nomina saja. Namun, setelah penulis menelusuri lebih jauh, ternyata subjek dalam bahasa Indonesia dapat diisi oleh bentuk-bentuk seperti verba, frasa adjektiva, dan bentuk-bentuk lainnya.

Di dalam analisis sintaksis tentang subjek, pengertian subjek dalam bahasa Indonesia mengandung empat konsep, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kelas kata, (3) konsep semantis, dan konsep pragmatis. Konsep gramatikal menganalisis subjek dari segi struktur sintaksis, konsep kelas kata menyoroti subjek dari segi kategori kata, konsep semantis menelaah subjek dari segi peran semantis, dan konsep pragmatis meneropong subjek dari segi organisasi penyajian informasi.

Selain keempat subjek di atas, ahli bahasa yang lain kemudian memperkenalkan istilah subjek psikologis, subjek logis, dan subjek gramatikal. Ketiga istilah subjek ini penggunaannya masih sangat kacau. Untuk mengatasi hal ini, selanjutnya Halliday meluruskan ketiga istilah itu dengan menggunakan istilah *subjek* saja untuk pengertian subjek gramatikal, untuk istilah subjek psikologis dipakai istilah *tema*, dan istilah subjek logis dipakai istilah *pelaku* (actor).

Subjek dalam bahasa Indonesia menempati dua posisi, yaitu posisi kiri dan posisi kanan predikat. Subjek pada posisi kiri predikat pada umumnya ada pada kalimat dasar yang berpola *S P O* serta mendahului verba, adjektiva atau nomina yang berfungsi sebagai predikat. Subjek yang menempati kanan predikat terdapat pada tiga konstruksi kalimat, yakni (1) struktur pasif, (2) struktur

inversi, dan (3) struktur kalimat yang predikatnya adalah verba *ada*.

Secara umum, pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia dapat diisi oleh butir-butir seperti kata, frasa, dan klausa. Kelas kata yang dapat mengisi fungsi subjek adalah kelas kata nomina dan verba. Untuk kelas kata nomina dapat dibedakan lagi menjadi (a) nomina nama jenis, (b) nomina nama diri, (c) pronomina, dan (d) nomina turunan. Kelas kata verba sebagai pengisi fungsi subjek dapat berupa verba yang mendapat afiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, atau verba tanpa afiks (bukan imperatif) yang disertai *itu* (V + *itu*). Frasa sebagai pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia dapat berupa frasa nominal, frasa adjektiva, frasa verbal, dan frasa berpreposisi. Klausa sebagai pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia dapat berupa (a) klausa *bahwa*, (b) klausa *apa*, (c) klausa *mana*, dan (d) klausa *yang*.

27. PERAN SEMANTIS SUBJEK DALAM BAHASA BALI

I Wayan Tama

Tinjauan peran semantis (subjek) adalah tinjauan satu aspek terhadap sintaksis, yaitu dari segi peran (*role*). Peran merupakan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi atau peran merupakan hubungan antara prediktor dengan sebuah nomina dalam proposisi.

Teori yang melatari penelitian ini adalah teori tata bahasa transformasi generatif (Chomsky, 1965) dan teori tata bahasa fungsional (Dik, 1978). Konsep struktur lahir dan struktur batin yang menjadi salah satu ciri khas tata bahasa transformasi, memungkinkan untuk dapat menjelaskan gejala-gejala peran semantis subjek apabila secara lahir dalam bangun kalimat tidak lengkap unsur-unsurnya, tetapi dirasakan sebagai bangun kalimat yang bersubjek. Tata bahasa transformasi menggunakan kalimat sebagai satuan tataran yang terbesar dan mendasar. Berarti kehadiran subjek dalam kalimat menjadikan bentuk yang sempurna atau wajar (*natural*). Chomsky menekankan bahwa dalam mengkaji linguistik ada semacam ketergantungan antara komponen sintaktik dan komponen semantik.

Dik (1978) dalam teori tata bahasa fungsional memandang bahwa setiap konstituen sebagai pengisi unsur sintaksis memiliki fungsi dan peran semantis. Peran semantis konstituen suatu klausa atau kalimat adalah sebagai pengendalian subjek.

Pengertian subjek dalam telaah sintaksis mengandung empat konsep, yaitu (i) konsep gramatikal, (ii) konsep kelas kata, (iii) konsep semantis, dan (iv) konsep pragmatis (Sugono, 1991:38). Istilah pelaku (*actor*) dalam analisis kalimat merupakan penyorotan dari segi peran semantisnya.

Subjek dalam konstruksi sintaksis bisa berposisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa atau sebelah kiri dari verba predikat yang bertipe S - P - O. Di samping itu, ada posisi subjek sebelah kanan predikat, yang lazim disebut pola inversi (P - S - (O) - (K)). Subjek yang menempati posisi sebelah kiri predikat, seperti: *I Patra ngantos tunangane ring warung. 'I Patra menunggu pacarnya di warung'*. Subjek yang menempati posisi sebelah kanan predi-

kat, seperti: *Suba majalan ia padidiana*. 'Sudah berjalan dia sendirian'.

Peran semantis subjek dalam bahasa Bali menggunakan acuan yang diungkapkan oleh Dik (1978). Acuan Dik ini pula yang dipakai oleh Sugondo (1991) untuk mengungkap "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia". Peran semantis subjek yang telah ditemukan itu diterapkan dalam penelitian ini, yaitu sejumlah sebelas jenis. (1) Subjek Pelaku; bercirikan nomina bernyawa, maujud (*entity*) yang menjadi instigator atau penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat, seperti *Wayan Tamba* nyiup kopi. 'Wayan Tamba minum kopi'. (2) Subjek Sasaran; subjek sasaran (*goal*) dapat berupa nomina bernyawa ataupun takbernyawa, maujud yang kena pengaruh atau berupa hasil verba perbuatan dan bukan penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat. Maujud ini tidak mengendalikan perbuatan. Subjek sasaran terdapat dalam kalimat yang berpredikat verba perbuatan dalam bentuk pasif, seperti: *Luh Manik* sasai katongosin teken I Gede Patra. 'Luh Manik setiap hari ditunggu oleh I Gede Patra'. (3) Subjek Pemanfaat; meliputi *recipient* dan *beneficiary* (Dik, 1978:70). Pemanfaatan pada dasarnya adalah berwujud nomina bernyawa, wujud yang memiliki, memperoleh, atau menerima apa yang dinyatakan oleh verba predikat. Wujud ini tidak mengendalikan situasi. Subjek pemanfaatan terdapat dalam kalimat yang berpredikat verba keadaan (*bonefaktif*) dan verba perbuatan pasif, seperti: *Wayan Tamba* beliang kopi ka warung. 'Wayan Tamba dibelikan kopi ke warung'. (4) Subjek Processed; maujud yang menempati posisi ini adalah tidak mengendalikan posisi. Akan tetapi, terkena proses yang dinyatakan verba predikat. Subjek processed terdapat dalam kalimat yang berpredikat verba proses, seperti: *I Tantra* nyelem-nyelean gobane. 'I Tantra wajahnya bertambah hitam'. (5) Subjek Positiones; maujud yang menempati posisi subjek ini adalah mengendalikan situasi. Subjek dengan peran positiones terdapat dalam kalimat berpredikat verba keadaan dan tidak menghindarkan objek, seperti: *Luh Manik* ngoyong jumlah matuane. 'Luh manik tinggal di rumah mertuanya'. (6) Subjek Force; dapat berupa nomina takbernyawa, maujud menjadi penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat. Subjek ini terdapat dalam kalimat yang berpredikat verba proses, seperti: *Kelep cedar* mecanda di langite. 'Kilap petir bercanda di langit'.

Subjek force sebenarnya hampir sama dengan subjek pelaku, hanya saja perbedaannya pada kategori kata pengisi subjek. Subjek pelaku diisi dengan nomina bernyawa, sedangkan subjek force diisi dengan nomina takbernyawa. (7) Subjek Alat; diisi oleh nomina tidak bernyawa, maujud yang menyatakan suatu perbuatan atau instigator suatu proses. Namun, bisa juga diisi oleh nomina bernyawa yang dianalogikan dengan nomina takbernyawa, seperti: *Pangotoke* terus lancar ngebug paete. '*Pangotoknya* terus lancar memukul pahat', *I Tomblos* anggone umpan baan nyamane. '*I Tomblos* dipakai umpan oleh kakaknya'. (8) Subjek Item; biasanya terdapat dalam kalimat yang menyatakan keadaan (*equative*), tidak mengendalikan situasi. Dalam tipe subjek item ini peran subjeknya adalah kosong, ia hanya memberi identifikasi dan karakterisasi, seperti: *Luh Manik* dagang jegeg buina kasub di banjarne. '*Luh Manik* pedagang cantik lagipula terkenal di banjarnya'. (9) Subjek Tempuhan; berupa asal, arah, serta arah dan asal yang memiliki perilaku sintaksis yang sama. *Arah* menunjukkan arah "ke mana", sesuatu dinyatakan verba predikat, seperti: *Ka peken ento* mula keweh yan sing ngaba pipis. 'Ke pasar itu memang susah kalau tidak membawa uang'. *Asal* menunjukkan "dari mana" hal atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba predikat, seperti: *Uling dini* dogen suba mabalih. 'Dari sini saja menonton'. Subjek tempuhan biasanya terdapat dalam kalimat yang predikatnya menyatakan keadaan dan perbuatan. Subjek ini tidak mengendalikan situasi. (10) Subjek Tempat; dalam peran semantis menyatakan tempat keadaan atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Kategori kata pengisi fungsi subjek yang berperan semantis tempat adalah diisi oleh nomina (lokatif), seperti: *Umah Made Tantrane* maraab aji somi. 'Rumah Made Tantra beratapkan jerami'. (11) Subjek Waktu; peran ini menyatakan waktu keadaan yang dinyatakan predikat. Peran waktu (temporal) dalam kalimat bisa dinyatakan dengan kepastian, kemungkinan (kesangsian), dan harapan, seperti: *Ibi sanja* rame gati siate. 'Kemarin malam ramai sekali peperangannya'.

